

LAYANAN PANTI SOSIAL TERHADAP KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

(Studi Kasus : Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih, Kemayoran, Jakarta Pusat)



Anisa Rizki Musdalifa

4915133426

**Skripsi ini Dibuat Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

Anisa Rizki Musdalifa, Layanan Panti Sosial Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus pada Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih Kemayoran) Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai layanan panti sosial terhadap korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan pengamatan mendalam. Sampel atau subjek dari penelitian ini adalah pihak Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dan para korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, mulai dari bulan Februari sampai dengan April 2017. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Layanan Panti Sosial Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga terdiri dari kondisi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga pasca mendapatkan pelayanan dari Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih belum sepenuhnya mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis. Layanan yang dilakukan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dalam melayani korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga selama ini yaitu terdiri dari tiga tahapan, yaitu antara lain perlindungan bersifat *segera (Temporary Shelter)*, tahap pemulihan (*Protection Home*), reintegrasi atau reunifikasi serta memonitoring kondisi korban pasca pelayanan. Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dalam memberikan layanan kepada korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga masih belum optimal yang penyebabnya terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci : *Layanan Panti Sosial, Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih.*

ABSTRACT

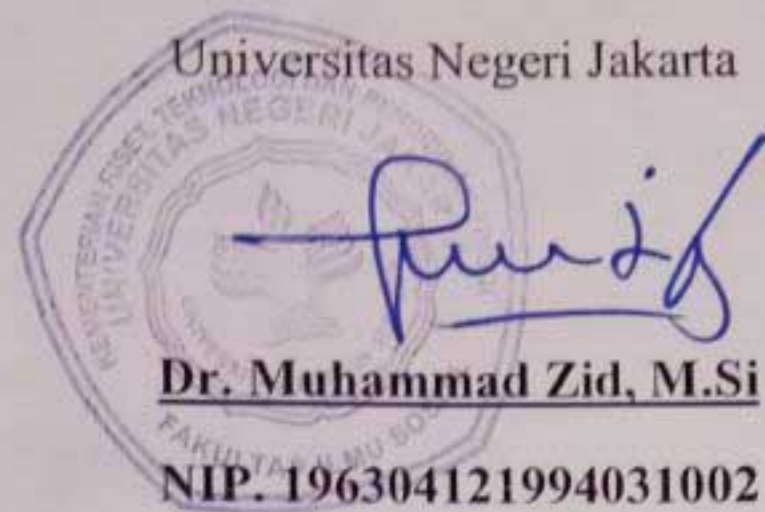
Anisa Rizki Musdalifa, Layanan Panti Sosial Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studies on Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih Kemayoran) Skripsi Jakarta: Course of Study the Science Education Social, The Faculty of Social, The State University of Jakarta, 2017.



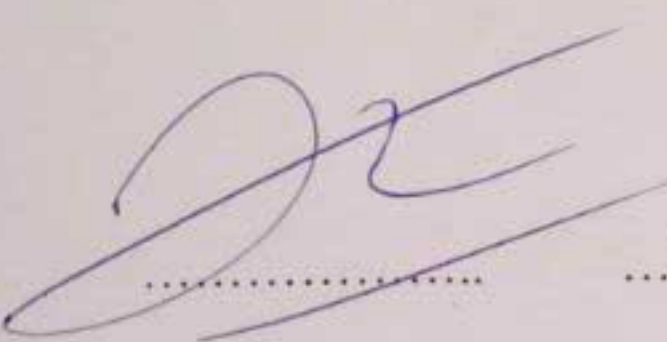
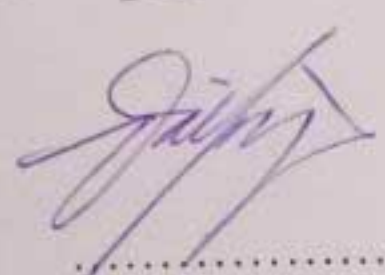

This research aims to obtain data about the services the social against victims of domestic violence. The research method used is qualitative with the dwarf in the collection of data through observation, interviews, and in-depth observations. Sample or the subject of this research is the Social protection of The Bhakti of love and the victims of domestic violence. This research was conducted over three months, from February until April 2017. Research results that Workhouses Against victims of domestic violence is comprised of the condition of victims of domestic violence get post service of The Social protection of the Bhakti Love has not fully evolved both physically and psychic. Services performed Workhouses Protection Bhakti love in serving victims of domestic violence for so long that is composed of three stages, namely among others the protection of nature soon (Temporary Shelter), the recovery phase (Protection Home), reintegration or reunification as well as monitor the condition of victims of post service. The Social protection of Bhakti is Love in providing services to victims of domestic violence are still not optimally the cause consists of two factors, namely the internal factors and external factors.

Keywords: Service Workhouses, victims of domestic violence, The Social protection of Bhakti is love.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Pertanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial



No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Drs. Muhammad Muchtar, M.Si</u> NIP. 195403151987031002 Ketua		21-08-17
2.	<u>Sujarwo, M.Pd</u> NIP. 198608012014041001 Sekretaris		11-08-17
3.	<u>Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si</u> NIP. 197307281998031000 Dosen Pembimbing I		11-08-17
4.	<u>Dr. Dian Alfia Purwandari, SE, M.Si</u> NIP. 197808152008012015 Dosen Pembimbing II		11-08-17
5.	<u>Dr. Desy Safitri, M.Si</u> NIP. 196912042008012016 Penguji Ahli		09-08-17

Tanggal Kelulusan 01 Agustus 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Anisa Rizki Musdalifa

No. Registrasi : 4915133426

Tanda Tangan :

Tanggal

: 15 Agustus 2019



**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN
AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Rizki Musdalifa

No. Registrasi : 4915133426

Program Studi : Pendidikan IPS

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/Ilmu Sosial

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non-Exklusif Royalty Free Right) atas Skripsi saya yang berjudul:

LAYANAN PANTI SOSIAL TERHADAP KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (STUDI KASUS: PANTI SOSIAL PERLINDUNGAN BHAKTI KASIH, KEMAYORAN, JAKARTA PUSAT)

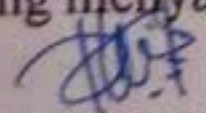
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti Non Eksklusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak untuk menyimoan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 15 Agustus 2017

Yang menyatakan


ANISA RIZKI MUSDALIFA

4915133426

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Saya datang, saya bimbingan, saya sidang, saya revisi, dan saya menang. Saya percaya, tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya. Ku olah kata, kubaca makna, kuikat dalam alinea, kubingkai dari bab per bab, jadilah mahakarya dan alhamdulillah gelar sarjana aku terima.

(Anisa Rizki Musdalifa)

Assalamu'alaikum. Dengan mengucap rasa syukur alhamdulillah yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini untuk papah, mamah, kakak serta adikku tercinta. Tiada kata yang dapat aku ucapkan selain berjuta-juta terimakasih atas semua yang sudah diberikan selama ini dengan penuh cinta, kasih sayang, serta doa yang tidak pernah berhenti terucap untuk kesuksesanku dalam meraih cita-cita. Wassalamu'alaikum

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWr. Wb

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat kekuatan dan kemampuan sehingga proposal penelitian skripsi yang berjudul “Layanan Panti Sosial Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat seiring salam kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan kepada umat manusia, semoga dengan memegang teguh sunnahnya akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penulisan proposal skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.

Terwujudnya proposal penelitian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah mendorong, mendoakan, dan membimbing peneliti, baik tenaga, ide-ide, maupun pemikiran. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial.
2. Drs. Muhammad Muchtar, M.Si selaku Koordinator program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Dr. Abdul Haris Fatgehipon, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, bantuan, serta saran kepada peneliti.
4. Dr. Dian Alfia Purwandari, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pemeriksaan proposal dengan teliti, baik, dan benar, kesabaran, serta saran kepada peneliti.
5. Dosen-dosen Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memotivasi peneliti agar tetap semangat dalam menjalankan studi.

6. FatmawatiNurdin (mamah) dan Muhammad Abduh Muchtar (papah) serta Eni Meirani (tante) dan Maryadi (om) tercinta yang selalu mendoakan yang terbaik, memberikan motivasi, dan penuh kasih sayang sepanjang masa, adik tersayang Muhammad Nur Ichsan serta kakak-kakak tersayang Putri Indah Pratiwi, Insani Rizkia Meiradini, dan Nabila Febrizkia.
7. Semua keluarga besar The Tatangers yang selalu menyayangi dan mendoakan sehingga saya bisa menyelesaikan perguruan tinggi ini dengan baik.
8. Metro Uma Sugi yang selalu mendoakan, menemani, mendukung, serta membantu dalam menyelesaikan proposal penelitian skripsi.
9. Sahabat-sahabat tercinta Ayu Rosmiawati, Yulinda Indah Pramesta, Dinny Mayangsari, Shaiba Ayu, dan Dinda Candhika yang selalu membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan proposal penelitian skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan P.IPS B 2013 yang dari awal masuk kuliah semester pertama sampai semester akhir ini selalu ada untuk belajar bareng, bercanda bareng, jalan-jalan bareng, pokoknya ngabisin waktu bareng-bareng sampai saat ini. Alhamdulillah berjuang masuk kuliah bareng dan berjuang untuk wisuda juga bareng-bareng.

Kepada semua yang telah mendukung, mendoakan, serta membantu peneliti dalam menyelesaikan proposal penelitian skripsi ini yang belum tersebut namanya dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih yang sebesar-besarnya.Semoga Allah SWT membalas dan melimpahkan karunia-Nya, Amin.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian.....	3
C. Fokus Penelitian.....	3
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kerangka Konseptual.....	7
1. Hakikat Layanan Panti Sosial	7
a. Definisi Pelayanan Panti Sosial	7
b. Ciri-ciri Pelayanan Panti Sosial	8
c. Fungsi Pelayanan Panti Sosial.....	9
d. Tujuan Pelayanan Panti Sosial.....	12
2. Hakikat Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	13

	a. Definisi Korban	13
	b. Definisi Kekerasan Dalam Rumah Tangga	14
	c. Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	17
	d. Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga	21
	e. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	23
	F. Penelitian Relevan	24
BAB II	METODE PENELITIAN	
	A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
	B. Sumber Data	27
	C. Teknik Pengumpulan Data	28
	D. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data	31
	E. Teknik Analisis Data.....	33
BAB III	HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih, Kemayoran, Jakarta Pusat.....	36
	1. Sejarah Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih	36
	2. Profil Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih.....	39
	a. Visi dan Misi.....	39
	b. Lokasi Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih.....	40
	c. Tugas Pokok dan Fungsi.....	41
	d. Sasaran Pelayanan	42
	e. Proses Penerimaan Korban	43
	f. Syarat Pemulangan Korban.....	44
	g. Jangkauan Pelayanan.....	44
	h. Saranan dan Prasarana.....	44
	i. Prinsip-prinsip Pelayanan.....	45
	j. Tim Pelaksana dan Jaringan Kerjasama.....	46
	B. Deskripsi Subyek.....	49
	1. Gambaran Umum Informasi Kunci	50
	2. Gambaran Umum Informasi Inti	53
	C. Hasil Temuan Fokus Penelitian.....	54
	1. Kondisi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	54

1.1 Latar Belakang Masuknya Korban Ke Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih	54
1.2 Kondisi Korban Sebelum Mengikuti Program.....	61
1.3 Kondisi Korban Saat Ini	65
2. Pelayanan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih Yang Masih Belum Optimal.....	71
2.1 Pelayanan Yang Diberikan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	71
a. Bentuk Pelayanan.....	72
b. Proses Perlindungan Pertama Serta Layanan Panti.....	75
c. Layanan Pendampingan Sosial	77
2.2 Program Pelayanan Yang Diberikan Setelah Mendapatkan Pelayanan	82
1. Penyaluran	82
2. Resosialisasi.....	83
2.3 Layanan Yang Dialami Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih Masih Belum Optimal	84
a. Faktor Internal	84
b. Faktor Eksternal.....	89
D. Pembahasan Hasil Temuan Fokus Penelitian.....	92
1. Analisis Korban KDRT di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih.....	92
1.1 Latar Belakang Korban Masuk ke Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih	92
1.2 Kondisi Korban Sebelum Mendapatkan Pelayanan.....	96
1.3 Kondisi Korban Saat Ini	98
2. Analisis Layanan Yang Diberikan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih Masih Belum Optimal.....	102
2.1 Perlindungan Serta Pelayanan Segera.....	106
2.2 Pemulihan Kondisi Korban.....	107
a. Bimbingan Psikososial.....	108
b. Bimbingan Keterampilan.....	108
c. Bimbingan Spiritual.....	109
d. Bimbingan Fisik.....	110

e. Pendampingan Sosial.....	110
2.3 Korban Pasca Pelayanan (Reintegrasi).....	110
2.4Faktor Internal.....	111
a. Jumlah Korban Yang Sudah Melebihi Kapasitas.....	111
b. Proses Interaksi.....	112
c. Kondisi Korban.....	112
d. Keterbatasan Psikologi Korban.....	112
2.5 Faktor Eksternal.....	113
a. Kondisi Keluarga Korban.....	113
b. Jaringan Sosial.....	114
c. Upaya Dalam Mengatasi Hambatan.....	114
BAB IV	
PENUTUP	
A.Kesimpulan	118
B. Implikasi.....	119
C. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Visi dan Misi yang Dimiliki PSP Bhakti Kasih.....	39
Tabel 1.2	Jaringan Sosial Yang Dimiliki PSP Bhakti Kasih.....	48
Tabel 1.3	Profil Informan Kunci.....	50
Tabel 1.4	Profil Informan Inti.....	54
Tabel 1.5	Kegiatan Keseharian Korban di PSP Bhakti Kasih.....	83
Tabel 1.6	Kenaikan Jumlah Korban di PSP Bhakti Kasih.....	87
Tabel 1.7	Kondisi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	100

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Tim Pelaksana dan Struktur Organisasi PSP Bhakti Kasih.....	47
Bagan 1.2	Alur Pelayanan yang Diberikan PSP Bhakti Kasih.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Denah Lokasi Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih.....	41
------------	--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	128
Lampiran 2	Pedoman Pokok Observasi.....	132
Lampiran 3	Pedoman Pokok Wawancara.....	133
Lampiran 4	Catatan Lapangan.....	136
Lampiran 5	Menuskrip Wawancara.....	160

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tujuan Perkawinan adalah membentuk dan membina keluarga bahagia oleh suami maupun istri. Namun kenyataannya bahwa kehidupan rumah tangga yang kelihatannya serasi dan bahagia, ternyata sering terjadi tindak kekerasan di dalamnya. Tindak kekerasan yang terjadi seringkali adalah kekerasan yang menimpa kaum perempuan (istri) yang disebut *hidden crime*, karena baik pelaku maupun korban berusaha untuk menutupinya atau *domestic violence*. Untuk mengukur secara tepat luasnya kekerasan terhadap perempuan sangat sulit karena hal ini berarti harus memasuki wilayah peka kehidupan perempuan, yang mana perempuan sendiri enggan membicarakannya.¹

Menurut Bell dan Naugle dalam Asmarany mengatakan bahwa istilah keluarga mengacu pada rasa aman dan dilindungi, tempat dimana anggota keluarga bisa merasakan eksistensinya dalam keadaan damai, aman, dan tentram. Namun, ironisnya sudah banyak penelitian menunjukkan bahwa keluarga bisa menjadi “*the cradle of violence*” dimana anggota keluarga bisa menjadi sasaran kekerasan dalam rumah tangga, yang biasa mengalaminya dalam hal ini kaum yang sering dianggap lemah oleh beberapa kelompok masyarakat yaitu kaum perempuan dan anak-anak.²

Kehidupan rumah tangga merupakan kehidupan yang menyatukan dua manusia dalam sebuah komitmen. Bahkan dalam konteks masyarakat luas,

¹Nys. Arfa, “*Penanggulangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kota Jambi*”, Jurnal Hukum Forum Akademika, Vol. 25, No. 1, Maret 2014, hal. 101.

²Anugriaty Indah Asmarany, “*Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga*”, Jurnal Psikologi, Vol. 35, No. 1, 2008, hal. 1.

keberadaan pernikahan merupakan penyatuan budaya masing-masing dari perempuan dan laki-laki. Dari hal ini perlu penyatuan komitmen bersama. Jika tidak, maka rentan atas perceraian.³

Membangun komitmen yang sebenarnya tidak susah untuk di bangun dalam rumah tangga, akan tetapi sepanjang proses pelaksanaan kehidupan berumah tangga, konsep tersebut menjadi kurang di perhatikan lagi. Jika ada dari salah satu pasangan yang melanggar komitmen, hal ini merupakan awal dari konflik atau perkecokan dalam rumah tangga. Maka dari itu, pelanggaran komitmen adalah merupakan salah satu terjadinya konflik berakibat kekerasan.⁴

Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau yang biasa disebut dengan KDRT seolah menjadi sesuatu yang sering terjadi di masyarakat.⁵ Kekerasan adalah perbuatan yang dapat berupa fisik, dilakukan secara aktif maupun dengan cara pasif (tidak berbuat), dikehendaki oleh pelaku, dan ada akibat yang merugikan pada korban (fisik atau psikis) yang tidak dikehendaki oleh korban. Kekerasan bisa berupa tindakan kekerasan fisik atau kekerasan psikologi.⁶

Perilaku seperti ini dapat dikatakan pada tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pasal 1 Ayat 1 sebagai berikut:⁷

“Setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan

³Budhy Prianto, dkk., “Rendahnya Komitmen Dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian”, Jurnal Komunitas Research and Learning in Sociology and Anthropolgy, Vol. 5, No. 2, 2013.

⁴Melliza Selviana, “Sikap Isteri terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Wilayah Kampung X Jakarta”, Jurnal Psikologi, Vol. 8, No. 1, Juni 2010, 16-24.

⁵Yeni Fatmah Geruh, dkk., “Berita Kekerasan Dalam Rumah Tangga”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 8, No. 1, Januari-April 2010, 13-25.

⁶Eka Purwati, Herniyatun, dan Diah Astutiningrum., “Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Tingkat Perawatan Diri”, Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Volume 11, No. 1, Februari 2015, h. 25.

⁷Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”.

Menurut Budi dalam Diniyanti mengatakan bahwa terdapat beberapa sumber kekerasan dalam rumah tangga, misalnya: *Pertama*, adanya persoalan ekonomi. *Kedua*, persoalan keturunan. *Ketiga*, adanya orang ketiga, baik wanita idaman lain ataupun pria idaman lain.⁸

Menurut Susilowati dalam Diniyanti dan Sidemen mengatakan adapun dampak perlakuan KDRT yaitu seorang istri harus mengalami sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, mengalami rasa tidak berdaya, mengalami ketergantungan pada suami yang sudah menyiksa dirinya, mengalami stres pascatrauma, mengalami depresi, dan keinginan untuk bunuh diri. Kekerasan terhadap isteri juga dapat menimbulkan pengaruh negatif terhadap sang anak, karena emosi yang memuncak dan tidak berani melawan kepada suami sehingga anak yang akan menjadi dampak pelampiasan emosi orang tuanya. Bentuk kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan yang meliputi fisik dan non fisik anak, sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut adalah kemungkinan kehidupan sang anak akan dibimbing dengan kekerasan.⁹

Permasalahan-permasalahan yang dialami wanita seperti yang dikemukakan diatas sangat memprihatinkan tidak hanya dilihat dari sisi kuantitas jumlah penyandanganya saja, tetapi juga dilihat dari dampak yang ditimbulkan masalah tersebut baik terhadap wanita yang mengalaminya maupun terhadap masyarakat secara luas. Sehingga dalam penanganan pemberian pelayanan bagi wanita tersebut harus dilakukan secara menyeluruh menyangkut dari berbagai aspek kehidupan.

⁸Novita Diniyanti & I Gede Sidemen, “Hubungan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Suami Pada Istri Dengan Perilaku Kekerasan Ibu Pada Anak”, Jurnal Sosiologi, Vol. 14, No. 1, hal. 70.

⁹Ibid, hal. 71.

Banyaknya kasus KDRT yang meningkat terjadi di kota DKI Jakarta yang membuat Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Sosial berusaha keras untuk meminimalisir kasus yang terjadi. Salah satu upaya lainnya yang dilakukan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2002 mendirikan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih sebagai tempat pemberian pelayanan kesejahteraan sosial baik yang bersifat penyantunan, rehabilitasi, konsultasi, bimbingan keterampilan, mental, dan sosial kepada perempuan yang mengalami masalah sosial.

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini merupakan satu-satunya panti dari Dinas Sosial yang menampung berbagai macam masalah sosial yang terjadi terhadap perempuan seperti, tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga, orang terlantar, trafiking, dan korban musibah lainnya. Diharapkan dengan adanya Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini, pihak panti dapat memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan kesejahteraan sosial melalui program bimbingan konseling seperti pemberdayaan sosial, pelayanan sosial, kajian kebijakan dan pelatihan keterampilan kepada perempuan yang memiliki masalah sosial sesuai dengan posisi, peran, dan tanggung jawab dalam sistem pemerintahan daerah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana program layanan sosial bagi perempuan korban KDRT di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih di Kota DKI Jakarta ini yang dapat membantu meminimalisir masalah tentang KDRT dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan akibat KDRT. Dari pemikiran diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Layanan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih Terhadap Korban Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi korban KDRT yang mendapatkan layanan di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih?
2. Mengapa layanan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih belum optimal dalam memberikan pelayanan kepada korban KDRT?

C. Fokus Penelitian

Dikarenakan penjabaran rumusan masalah di atas memiliki kawasan kajian yang sangatlah luas, maka peneliti membatasi permasalahan kepada layanan yang diberikan pihak panti dalam melayani korban KDRT serta kondisi korban setelah mendapatkan layanan di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih.

Penelitian ini mencakup:

1. Kondisi korban KDRT di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih
 - 1.1 Latar belakang masuk korban ke PSP Bhakti Kasih
 - 1.2 Kondisi korban sebelum mengikuti program
 - 1.3 Kondisi korban saat ini
2. Layanan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih terhadap korban KDRT Masih Belum Optimal
 - 2.1 Umum : Korban KDRT yang tidak mengalami gangguan psikis
 - 2.2 Khusus : Korban KDRT yang mengalami gangguan psikis dan berapa lama penanganannya.
 - 2.3 Internal : Kondisi fisik, psikis, serta kondisi psikologi korban
 - 2.4 Eksternal : Keluarga dan jaringan sosial

Berdasarkan uraian diatas fokus penelitian ini adalah:

“Bagaimana layanan sosial yang diberikan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih terhadap Korban Tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga”.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Mengetahui secara mendalam bagaimanakah kondisi korban yang mendapatkan layanan yang diberikan oleh Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih.
- b) Menguraikan layanan seperti apa yang diberikan pihak panti sosial kepada korban KDRT.
- c) Peneliti ingin mengetahui mengapa layanan yang diberikan oleh Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih masih belum optimal.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan pengetahuan bagi dunia pekerjaan sosial, khususnya yang berfokus di bidang pelayanan sosial bagi korban kekerasan dalam rumah tangga.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut, memberikan kontribusi dan masukan terhadap Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih Kota DKI Jakarta, serta memberikan sumbangan pengetahuan bagi masyarakat tentang manfaat pelayanan sosial bagi perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakikat layanan Panti Sosial

a. Definisi Pelayanan Panti Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) layanan adalah usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memberikan pelayanan yang diterima seseorang dalam hubungannya dengan pencegahan, diagnosis, dan pengobatan suatu gangguan kesehatan tertentu.¹⁰

Gronroos dalam Utami, dkk mendefinisikan bahwa pelayanan adalah suatu aktivitas atau serangkaian aktivitas yang bersifat tidak kasat mata (tidak dapat diraba) yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara konsumen dengan karyawan atau hal-hal lain yang disediakan oleh perusahaan pemberi pelayanan yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan konsumen/pelanggan.¹¹

Pelayanan sosial menurut Kementerian Sosial adalah Pelayanan yang ditujukan untuk membantu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dalam mengembalikan dan mengembangkan fungsi sosialnya.¹²

Menurut Khan dalam Kirana mengatakan bahwa pelayanan sosial adalah sebagai sebuah pemberian pelayanan kesehatan,

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/layan>, (diakses pada 19/12/2016 pukul 23:57 WIB).

¹¹ Amelia Tri Utami dkk, "Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien", Jurnal KMP, Vol. 1, No. 1, Maret 2013, h. 86.

¹² Situs Resmi Kementerian Sosial, <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=glosariumkesos&letter=p>, (diakses pada 20/12/2016 pukul 02:55 WIB).

pendidikan, dan kesejahteraan untuk memperlancar kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.¹³

Menurut Kementerian Sosial RI, Panti Sosial adalah Lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial ke arah kehidupan normatif secara fisik, mental, dan sosial.¹⁴

Dari definisi diatas, kita dapat melihat bahwa bentuk pelayanan sosial ini diberikan sebagai solusi dalam memecahkan masalah bagi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga, korban terlantar, korban seksusal, maupun semua korban yang memiliki keterbatasan dalam bidang ekonomi yang perlu untuk kita berikan bantuan dan pertolongan.

b. Ciri-ciri Pelayanan Panti Sosial

Berdasarkan ciri-cirinya panti sosial memiliki standar umum dan standar khusus, yaitu:¹⁵

1. Berdasarkan standarisasi umum, panti sosial memiliki ciri-ciri:
 - Memiliki Kelembagaan;
 - Memiliki Sumber Daya Manusia;
 - Memiliki Sarana Prasarana;
 - Memiliki Pembiayaan;
 - Memiliki Pelayanan Sosial Dasar;
 - Melakukan Monitoring dan Evaluasi.

¹³ Chenia Ilma Kirana dkk, "Proses Pelayanan Sosial Bagi Waria Mantan Pekerja Seks Komersial", Jurnal Prosiding KS, Vol. 3, No. 3, 2016, hal. 309.

¹⁴ Situs Resmi Kementerian Sosial, <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=glosariumkesos&letter=p>, (diakses pada 20/12/2016 pukul 03:04WIB).

¹⁵ <http://dinsos.jogjaprovo.go.id/standardisasi-panti-sosial/>, (diakses pada 20/12/2016 pukul 02:40 WIB).

2. Adapun Standar Khusus Panti Sosial, berupa kegiatan pelayanan yang terdiri dari tahapan sebagai berikut:

- Melakukan Tahap Pendekatan Awal;
- Melakukan Tahap Pengungkapan dan Pemahaman Masalah (Assessment);
- Melakukan Tahap Perencanaan Pelayanan;
- Melakukan Tahap Pelaksanaan Pelayanan;
- Melakukan Tahap Pasca Pelayanan.

c. Fungsi Pelayanan Panti Sosial

Kegiatan pelayanan sosial perlu dilaksanakan karena berfungsi sangat *urgent* untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan sosial baik secara individu maupun kelompok. Menurut Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta fungsi pelayanan sosial adalah sebagai berikut:¹⁶

1. Pelayanan dan rehabilitasi penyandang masalah kesejahteraan sosial;
2. Pengendalian penyandang masalah kesejahteraan sosial;
3. Pemberdayaan sosial individu, keluarga, masyarakat, PMKS, dan kelembagaan kesejahteraan sosial;
4. Pelaksanaan kegiatan penanggulangan kemiskinan;
5. Perlindungan sosial korban bencana, korban tindak kekerasan, pekerja migran, dan orang terlantar;
6. Pengembangan sumber dana dan jaminan kesejahteraan sosial;

¹⁶<https://dinsos.jakarta.go.id/>, (diakses pada 20/12/2016 pukul 22:58 WIB)

7. Pengembangan sistem kelembagaan dan fasilitas penyelenggaraan kesejahteraan sosial;
8. Pelaksanaan pengelolaan data dan informasi bidang sosial;
9. Pembinaan dan pengendalian perizinan/rekomendasi bidang kesejahteraan sosial;
10. Pelayanan penghargaan kepada pahlawan, perintis kemerdekaan, dan masyarakat;
11. Pelaksanaan kegiatan pelestarian nilai kejuangan.

Menurut Muhidin dalam Wardo, program pelayanan sosial berfungsi sebagai berikut:¹⁷

1. Pelayanan Sosial untuk sosialisasi dan pengembangan, dimaksudkan untuk mengadakan perubahan dalam diri anak dan pemuda dalam program pemeliharaan, pendidikan dan pengembangan. Tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai masyarakat dalam usaha pengembangan kepribadian.
2. Pelayanan sosial untuk penyembuhan, perlindungan, dan rehabilitasi yang bertujuan untuk melaksanakan pertolongan kepada seseorang baik secara individu maupun secara kelompok (keluarga dan masyarakat) agar mampu mengatasi masalahnya.
3. Pelayanan akses, yaitu pelayanan yang membutuhkan adanya birokrasi modern, perbedaan tingkat pengetahuan, dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai perbedaan kewajiban atau tanggung jawab, diskriminasi dan jarak geografi antara lembaga pelayanan

¹⁷ Wardo dkk, *“Efektivitas Program Pelayanan Sosial di Panti dan Non Panti Rehabilitasi Korban Napza”*, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2009), hal. 20.

dan orang-orang yang memerlukan pelayanan sosial. Dengan berkeadaan kesenjangan tersebut, maka pelayanan sosial mempunyai fungsi sebagai akses untuk menciptakan hubungan secara sehat antara berbagai program, sehingga dapat berfungsi dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Adapun fungsi pelayanan sosial yang juga menurut Khan dalam Kirana adalah pertama, untuk tujuan sosialisasi dan pengembangan, pelayanan sosial ini diadakan untuk melindungi, mengadakan perubahan atau penyempurnaan kegiatan-kegiatan pendidikan, pelayanan kesehatan, penanaman nilai, dan pengembangan hubungan sosial dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Kedua, untuk tujuan penyembuhan, pemberian bantuan, rehabilitasi, dan perlindungan sosial. Tujuannya ialah meningkatkan fungsi-fungsi yang tidak ada atau mengalami gangguan dengan memberdayakan masyarakat. Ketiga, untuk membantu menjangkau dan menggunakan pelayanan yang sudah ada, pemberian informasi dan nasihat. Usaha kondisinya, serta kemampuan organisasi organisasi sosial masyarakat baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dan terakhir, untuk mendorong partisipasi pelayanan ini ditujukan untuk mendorong partisipasi dari golongan-golongan masyarakat yang selama ini tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan terutama golongan miskin atau termarjinalkan. Untuk mempermudah akses dalam memanfaatkan pelayanan yang ada perlu dikembangkan.¹⁸

¹⁸ Chenia Ilma Kirana dkk, “*Proses Pelayanan Sosial Bagi Waria Mantan Pekerja Seks Komersial di Yayasan Srikandi Sejati Jakarta Timur*”, *Jurnal Prosiding KS*, Vol. 3, No. 3, 2016, hal. 309-310.

d. Tujuan Pelayanan Panti Sosial

Dilihat dari segi tujuan, pelayanan sosial mempunyai sebuah tujuan antara lain:

1. Untuk membantu orang agar dapat mencapai ataupun menggunakan pelayanan yang tersedia.
2. Untuk pertolongan dan rehabilitasi, dikenal adanya pelayanan terapi termasuk didalamnya perlindungan dan perawatan pelayanan yang diberikan.
3. Untuk pengembangan, dikenal dengan pelayanan sosialisasi dan pengembangan.

Tujuan diatas merupakan hal utama yang harus dilakukan untuk mencapai tingkatan keberhasilan dari pelayanan sosial. Selain itu, pelayanan sosial diberikan juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, baik itu untuk pertolongan, pengembangan dan dapat membantu dalam pencapaian menerima pelayanan sosial. Pencapaian tujuan disini tidak lain yaitu untuk membantu individu secara sosial masyarakat dan mempunyai kemandirian, dengan istilah lain dapat dikatakan sebagai seseorang yang telah mengalami keberfungsian sosial.¹⁹

Adapun tujuan pelayanan sosial menurut Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta sebagai berikut:²⁰

- a. Meningkatkan profesionalitas Sumber Daya Manusia (SDM), transparansi, dan akuntabilitas dalam pelayanan sosial.

¹⁹ Ari Sugeng, "*Efektivitas Pelayanan Sosial Bagi Klien Alumni Panti Sosial Karya Wanita*", Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2015, h. 19-20.

²⁰ <https://dinsos.jakarta.go.id/>, (diakses pada 20/12/2016 pukul 23:06 WIB).

- b. Mengembangkan prasarana, sarana, dan sistem penyelenggaraan kesejahteraan sosial.
- c. Meningkatkan profesionalitas penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dalam perlindungan sosial, jaminan sosial, pemberdayaan, dan rehabilitasi sosial.
- d. Mengembangkan dan mengoptimalkan kemitraan dengan pemangku kepentingan dalam rangka perlindungan, jaminan, pemberdayaan, dan rehabilitasi sosial.
- e. Mengembangkan nilai kejuangan dan nilai kesejahteraan sosial guna meningkatkan peran aktif masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

2. Hakikat Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

a. Definisi Korban

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) definisi dari korban adalah seseorang yang menderita (mati dan sebagainya) akibat suatu kejadian , perbuatan jahat, dan sebagainya.²¹

Korban menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah orang yang mengalami kekerasan dalam lingkup rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) korban berhak mendapatkan:²²

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/korban>(diakses pada 20/12/2016 pukul 23:37 WIB).

²² Gultom, Maidin, “*Perlindungan Hukum Terhadap Anak*”, (Bandung: PT. Refika Aditama 2008), hlm. 53.

- 1) Perlindungan dari pihak keluarga, kepolisian, kejaksaan, pengadilan, advokat, lembaga sosial, atau pihak lainnya baik sementara maupun berdasarkan penetapan perintah perlindungan dari pengadilan.
- 2) Pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan medis.
- 3) Penanganan secara khusus berkaitan dengan kerahasiaan korban.
- 4) Pendampingan oleh pekerja sosial dan bantuan hukum pada setiap tingkat proses pemeriksaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 5) Pelayanan bimbingan rohani.

b. Definisi Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan Dalam Rumah Tangga merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling jarang disebutkan dalam berbagai pemberitaan, meskipun faktanya banyak berita tentang kekerasan yang sebenarnya adalah kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah kekerasan yang paling jarang terungkap, atau kalau pun terungkap biasanya jika sudah ada yang mengalami perlukaan yang parah atau bahkan meninggal. Sebenarnya kekerasan dalam rumah tangga ini bukanlah hal yang berbeda dengan kekerasan lainnya, hanya saja kekerasan ini terjadi pada komunitas rumah tangga yang cenderung kecil dan tertutup.²³

²³ RR. Rina Antasari, Nilawati, “Kekerasan Dalam Rumah Tangga dari Kacamata Peran BP4”, Jurnal Multikultural & Multireligius, Vol. 13, No. 1, 2014, hlm. 37.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan kasus universal yang berdampak kompleks jika dibandingkan dengan kekerasan lainnya. KDRT masuk dalam wilayah ikatan perkawinan sehingga masyarakat masih memandang KDRT sebagai masalah pribadi keluarga.²⁴

Kekerasan Dalam Rumah Tangga atau *Domestic Violence* adalah rangkaian kata yang terdiri dari dua kata yaitu kekerasan atau *violence* yang menjadi penekanan utamanya; dan kata rumah tangga atau *domestic* yang menjelaskan tempat peristiwa *violence* itu sendiri. Secara sederhana *domestic violence* dapat diterjemahkan sebagai Kekerasan yang terjadi dalam lingkup Rumah Tangga.²⁵

Kekerasan Dalam Rumah Tangga merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta bentuk diskriminasi yang harus dihapus. Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang kebanyakan adalah perempuan harus mendapat perlindungan Negara dan masyarakat agar terhindar dari kekerasan, penyiksaan, atau perlakuan yang merendahkan derajat, dan martabat kemanusiaan.²⁶

Menurut Walker dalam Purwati mengatakan bahwa penganiayaan terhadap pasangan terjadi dalam tiga tahap yang bersiklus. Tahap pertama adalah pembentukan ketegangan. Pada tahap ini korban akan terpapar pada kekerasan emosional secara verbal dan atau insiden kekerasan fisik yang relatif ringan, seperti penamparan.

²⁴ Ibid, hlm. 37.

²⁵ Ibid, hal. 27.

²⁶ Eka Purwati, Herniyatun, dan Diah Astutiningrum., “Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Tingkat Perawatan Diri”, Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Volume 11, No. 1, Februari 2015, h. 26.

Korban biasanya akan berusaha menenangkan pelaku dengan menggunakan taktik atau teknik yang sebelumnya pernah efektif. Namun meskipun melakukan tindakan dengan tujuan utamanya adalah menghindari konflik, kepasifan korban cenderung meningkatkan atau memperkuat kecenderungan pelaku untuk terus bertindak kasar.²⁷

Ketegangan dalam relasi ini akan terus terbangun sampai mencapai titik kulminasi di tahap kedua, yaitu insiden penganiayaan akut. Tahap kedua ini destruktif, tidak dapat dikendalikan, dan cenderung singkat. Meskipun Walker mengakui bahwa tingkat keparahan kekerasan dalam tahap ini bervariasi, ia berpendapat bahwa ketakutan dan persepsi akan adanya bahaya resiko kematian atau luka-luka yang serius mencapai puncaknya dalam tahap ini. Lebih lanjut Walker mengatakan bahwa dalam tahap ini terjadi kekerasan fisik paling parah. Tahap ini juga membawa tekanan psikologis kepada korban karena tidak mengetahui kapan akan terjadinya tahap ini. Setelah ketegangan berkurang, korban akan memasuki tahap bulan madu. Pada tahap ini pelaku akan menampilkan kesan-kesan positif, pelaku akan tampil sebagai laki-laki yang baik dan menyenangkan sebagaimana yang pernah dikenal korban sebelum penganiayaan pertama kali terjadi. Pelaku akan meminta maaf, menunjukkan rasa penyesalan yang mendalam, dan mencoba meyakinkan korban bahwa ia akan berubah. Namun karena tahap kekerasan ini bersiklus, maka setelah tahap bulan madu, korban akan kembali memasuki tahap ketegangan, demikian selanjutnya. Lama kelamaan tahap bulan madu

²⁷ Ibid, hal. 22-23.

akan berlangsung semakin sebentar, dan kadang tidak lagi seperti bulan madu, melainkan hanya menjadi fase yang dingin, tanpa cinta dan penyesalan, meskipun juga tanpa kekerasan.²⁸

Jadi, bisa disimpulkan bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah tindakan yang dilakukan di dalam rumah tangga baik oleh suami, istri, maupun anak yang berdampak buruk terhadap fisik, psikis, dan keharmonisan.

c. Bentuk-bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Berbagai KDRT yang terjadi semakin lama semakin meningkat. Setidaknya dalam konteks adanya KDRT yang paling banyak ada berita dari media massa dan sosial media. Walaupun pemerintah telah memberlakukan Undang-Undang RI No. 23 Tahun 2004 tentang PKDRT BAB I pasal I mengenai ketentuan umum, KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Sedangkan korban yang dimaksud dalam UU tersebut adalah orang yang mengalami kekerasan atau ancaman kekerasan dalam lingkup rumah tangga seperti suami, istri, anak, orang-orang yang memiliki hubungan keluarga dengan anggota inti karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian yang menetap dalam rumah tangga.

²⁸ Ibid, hal. 23.

Pada Bab III pasal 5 tentang larangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga berbunyi: bahwa setiap orang dilarang melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya dengan cara: 1. Kekerasan fisik, 2. Kekerasan psikis, 3. Kekerasan seksual, 4. Penelantaran rumah tangga.²⁹

Zubair mengemukakan empat jenis kekerasan yaitu: kekerasan terbuka, kekerasan yang dilihat seperti perkelahian, kekerasan tertutup, kekerasan yang tersembunyi atau tidak dilakukan, seperti mengancam, kekerasan agresif, kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan, tetapi untuk mendapatkan sesuatu, seperti penjabalan, kekerasan definisi, kekerasan yang dilakukan untuk perlindungan diri.³⁰

Pada dasarnya bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah merupakan bentuk-bentuk kekerasan yang tidak berbeda dengan bentuk kekerasan lainnya tetapi di dalamnya terdapat hubungan yang saling menyakiti, dan adanya tujuan pelaku untuk melestarikan kekuasaan dan kendali atas pasangannya. Cara-cara yang dilakukan biasanya antara lain adalah:³¹

1. Penganiayaan Lisan/Verbal:
 - a. Mencaci maki
 - b. Mengancam
 - c. Menakut-nakuti

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

³⁰ Muhamad Kamal Zubair, "Membongkar Teks Sebagai Bias Gender Dalam Pemahaman Islam", Jurnal Al-Ma'iyah, PSG STAIN Pare-pare, 2011, hal. 117.

³¹ Purnianti dan Rita Serena Kolibonso, "Menyingkap Tirai Kekerasan Dalam Rumah Tangga", (Jakarta: Mitra Perempuan, 2003), h. 31-32.

2. Penganiayaan Emosional:

- a. Mengkritik
- b. Cemburu
- c. Menghina di depan orang lain
- d. Merendahkan
- e. Mengasingkan
- f. Mendominasi pengasuhan anak-anak

3. Penganiayaan Fisik:

- a. Mendorong
- b. Menampar
- c. Memukul
- d. Menendang
- e. Mencekik
- f. Menjambak rambut
- g. Menggunakan senjata
- h. Mengikat
- i. Mengunci di dalam suatu ruang

4. Penyalahgunaan Seksual:

- a. Memperkosa
- b. Menyerang alat kelamin
- c. Memaksa untuk melakukan hubungan seksual

Dengan mengacu pada pasal 5 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, maka Kekerasan Dalam Rumah Tangga dapat terwujud:³²

1. Kekerasan fisik, yaitu perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat;
2. Kekerasan psikis, yaitu perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang;
3. Kekerasan seksual yang meliputi: pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga, pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan atau tujuan tertentu;
4. Penelantaran rumah tangga, yaitu setiap orang yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut, termasuk dalam pengertian penelantaran adalah setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

³² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

Jadi bisa disimpulkan secara garis besar, bentuk-bentuk kekerasan dapat dikelompokkan dalam lima bentuk kekerasan yaitu, kekerasan fisik, kekerasan verbal, kekerasan emosional, kekerasan ekonomi, dan kekerasan seksual. Seorang korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga tidak hanya mengalami satu bentuk kekerasan saja, bisa jadi dia mengalami beberapa bentuk kekerasan secara berlapis, artinya mengalami beberapa jenis kekerasan.

d. Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Akibat kekerasan tersebut dapat menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkungan rumah tangga. Adapun faktor-faktor penyebab kekerasan dalam rumah tangga sebagaimana dikemukakan oleh Ciciek dalam Nurman dan Nazaruddin, yakni:³³

- a) Masyarakat masih mendasarkan anak laki-laki dengan mendidiknya agar mempunyai keyakinan bahwa lelaki harus kuat dan berani. Lelaki dilatih untuk merasa berkuasa atas diri dan orang sekelilingnya ketika memasuki rumah tangga. Suami seolah-olah mempunyai hak atas istrinya sehingga dengan cara apapun suami dapat bertindak terhadap istrinya tersebut termasuk dalam bentuk kekerasan. Hal ini yang melanggengkan budaya kekerasan.

³³ Muhammad Nurman dan Nazaruddin, "Pelatihan dan Sosialisasi Hukum Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga", Jurnal Gender dan Anak, Volume 8, No. 1, 2014, Hal. 53-54.

- b) Adanya kebiasaan mendorong perempuan atau istri agar supaya bergantung pada suami khususnya secara ekonomi. Hal ini membuat perempuan sepenuhnya berada dibawah kuasa suami. Akibatnya istri sering diperlakukan semena-mena sesuai kehendak suami.
- c) Fakta menunjukkan bahwa lelaki dan perempuan tidak diposisikan setara dalam masyarakat dan istri sepenuhnya milik suami yang harus selalu berada dibawah kendali suami.
- d) Masyarakat tidak menganggap kekerasan dalam rumah tangga sebagai persoalan sosial tetapi persoalan pribadi antara suami istri.
- e) Adanya anggapan bahwa masalah kekerasan dalam rumah tangga adalah urusan pribadi atau masalah rumah tangga yang orang lain tidak layak mencampurinya.
- f) Pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama yang menganggap bahwa laki-laki boleh menguasai perempuan. Penafsiran ini mengakibatkan pemahaman bahwa agama juga membenarkan suami untuk melakukan pemukulan terhadap istri dalam rangka mendidik. Suami adalah penguasa yang mempunyai kelebihan-kelebihan kodrat yang merupakan anugerah Tuhan. Pemahaman ini melestarikan tindakan-tindakan kekerasan rumah tangga.

Seperti hal banyak jenis kekerasan dalam rumah tangga, faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga juga beraneka ragam. Djannah dalam Afdal mengemukakan bahwasanya kekerasan

dalam rumah tangga disebabkan oleh faktor ekonomi, faktor kehadiran orang ketiga, pemahaman ajaran agama yang salah, role model yang salah, dan kondisi psikis.

Sementara itu Afdal mengemukakan faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan yaitu: (a) budaya patriarki yang mendudukan laki-laki sebagai makhluk superior dan perempuan sebagai makhluk inferior, (b) pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama sehingga menganggap laki-laki boleh menguasai perempuan dan (c) peniruan anak laki-laki yang hidup bersama ayah yang suka memukul, biasanya akan meniru perilaku ayahnya.³⁴

e. **Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga**

Penganiayaan terhadap isteri sering berakibat luka fisik yang khas, termasuk didalamnya adalah patah tulang, patah gigi, kulit robek, keguguran, sampai dengan gagar otak. Selain luka-luka tersebut, biasanya ada luka-luka luar seperti memar, lecet, dsb. Yang harus dicurigai adalah keluhan-keluhan sakit di bagian tubuh tertentu yang tidak ditemukan diagnosa medisnya merupakan indikasi adanya psikosomatis. Selain itu, ada juga gangguan psikis, stroke, luka pada leher karena cekikan.³⁵

Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan dalam rumah tangga terutama pada istri yang mengalami kekerasan adalah merasa rendah diri, cemas, penuh rasa takut, sedih, putus asa, terlihat lebih tua dari usianya, sering merasa sakit kepala, mengalami kesulitan tidur,

³⁴ Afdal, "Pemanfaatan Konseling Keluarga Eksperensial Untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga", Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 1, No. 1, 2015, hal. 78-79.

³⁵ Purnianti dan Rita Serena Kolibonso, "Menyingkap Tirai Kekerasan Dalam Rumah Tangga", (Jakarta: Mitra Perempuan, 2003), h. 49-50.

mengeluh nyeri yang tidak jelas penyebabnya, kesemutan, nyeri perut, dan bersikap agresif tanpa penyebab yang jelas, sedangkan dampak yang paling fatal adalah merusak kondisi psikologis yang waktu penyembuhannya tidak pernah dapat dipastikan. Setelah trauma KDRT ini ibu mengalami Stress setelah trauma, yang tampil dalam bentuk mudah terkejut, selalu waspada; sangat takut bila melihat pelaku, orang yang mirip pelaku, benda-benda atau situasi yang mengingatkan akan kekerasan, gangguan kilas balik (flash back) seperti tiba-tiba disergap bayangan kejadian yang telah dialami, mimpi-mimpi buruk dan atau gangguan tidur.³⁶

F. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian sejenis dalam konteks korban KDRT yang memerlukan perlindungan khusus di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih maupun lembaga perlindungan lainnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Erfazia Kusuma Pertiwi dengan judul “Rehabilitasi Psikososial Wanita Korban Tindak Kekerasan di Rumah Perlindungan dan Trauma Center ”³⁷ dalam penelitiannya Erfazia menyimpulkan bahwa pelayanan rehabilitasi psikososial yang dilakukan dalam menangani wanita tindak kekerasan di Rumah Perlindungan dan Trauma Center lebih mengedepankan pendampingan kepada setiap klien secara bertahap dari semua petugas.

³⁶ Syane A.F. Djaruu, Esrom Kanine, Tinneke Tololiu, “Aplikasi Konsep Stress Adaptasi Terhadap Pengalaman Ibu Rumah Tangga Pasca Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga”, E-Jurnal Sariputra, Vol. 3, No. 1, Februari 2016, hal. 89.

³⁷ Erfazia Kusuma Pertiwi, “Rehabilitasi Psikososial Wanita Korban Tindak Kekerasan di Rumah Perlindungan dan Trauma Center”, Skripsi, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (Yogyakarta: UIN, 2014).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Fita Khoirul Umami dengan judul “Peran Forum Penanganan Korban Kekerasan Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Upaya Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga”³⁸ Dalam penelitiannya Fita membahas tentang Forum Penanganan Korban Kekerasan (FPKK) yang sampai saat ini sudah melakukan tugasnya dengan baik sebagai wadah dalam menangani korban KDRT.

³⁸ Fita Khoirul Umami, “*Peran Forum Penanganan Korban Kekerasan Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Upaya Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*”, Skripsi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, (Yogyakarta: UIN, 2014).

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pembahasan penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih yang berlokasi di JL. Dakota II, Kebon Kosong, Kemayoran, Jakarta Pusat 10630. Telp: (021) 4216348.

Peneliti memilih Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih untuk menjadi lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan diantaranya Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini adalah milik Provinsi DKI Jakarta yang dikelola oleh Dinas Sosial yang mempunyai daya tampung kurang lebih sebanyak 95 Jiwa. Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini banyak berisikan korban KDRT, korban pemerkosaan, dan korban yang diterlantarkan oleh keluarganya sehingga terjadilah gangguan mental yang diderita oleh para korban. Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini diberi kepercayaan untuk melindungi, melayani, dan menyembuhkan fisik serta psikis korban.

2. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari sampai dengan Mei 2017. Penetapan waktu tersebut, bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara akurat dan mendalam. Penelitian tersebut diawali dengan:

- a) Pra pelaksanaan penelitian dimulai dengan judul, penyusunan serta bimbingan proposal, dan seminar proposal.
- b) Pelaksanaan penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis data, serta bimbingan.
- c) Penyusunan laporan.

B. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.³⁹ Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Berikut ini pembagian sumber data yang akan dilakukan peneliti yang terdiri dari data primer dan data sekunder adalah sebagai berikut:

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber utama yaitu *key informan* atau informan kunci. Informan kunci pertama adalah mereka yang tentunya memiliki informasi yang peneliti butuhkan. Informan kunci kedua mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya yang dapat dijadikan informasi yang dibutuhkan. Informan kunci ketiga mereka yang terlibat dengan gejala, peristiwa, dan masalah dalam arti mereka terlibat secara langsung. Informan kunci keempat mereka yang tidak berada dibawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya.⁴⁰ Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala pengelola unit pelaksanaan teknis Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih yang mengetahui permasalahan secara mendalam sebagai sumber informasi data pendukung. Informasi inti dalam penelitian ini adalah korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih.

³⁹ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 157.

⁴⁰ J. R. Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Bisnis, Karakteristik, dan Keunggulannya", (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 109.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder merupakan data pendukung dan pelengkap seperti dokumentasi dari aktivitas kegiatan yang ada di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dilihat dari proses pelayanan dan perlindungan yang diberikan melalui dokumentasi yang dihasilkan sendiri maupun dokumentasi dari sumber lainnya, serta catatan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, serta data-data lain yang disajikan sebagai informasi tambahan untuk mendapatkan data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam metode penelitian ini pendekatan kualitatif dianggap yang paling relevan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun alasannya adalah untuk menghasilkan gambar tentang objek yang diteliti secara utuh dan mengungkapkan data yang berkaitan dengan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dalam melayani korban KDRT.

Berdasarkan empiris, metode pengumpulan data kualitatif adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi.⁴¹ Dalam penelitian kualitatif instrumen pertamanya ialah peneliti itu sendiri. Adapun beberapa metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dari penelitian kualitatif sebagai berikut:

⁴¹ Burhan Bungin, “*Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*”, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 107.

1. Wawancara

Pembahasan tentang wawancara akan mempersoalkan beberapa segi yang mencakup (1) pengertian dan macam-macam wawancara, (2) bentuk-bentuk pernyataan, (3) menata urutan pertanyaan, (4) perencanaan wawancara, (5) pelaksanaan dan kegiatan sesudah wawancara, (6) wawancara kelompok fokus.⁴²

Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁴³ Proses memperoleh keterangan mengenai data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung ini menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Didalamnya berisi pedoman atau daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka, sehingga dapat diperoleh jawaban yang lebih luas serta mendalam untuk mengetahui bagaimana peran Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dalam melayani korban KDRT.

Teknik wawancara digunakan untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dari teknik observasi. Dalam metode ini peneliti akan mengadakan wawancara dengan pihak Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih yaitu ketua, pengurus, staf penerima pengaduan, konselor, serta korban KDRT di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih Provinsi DKI Jakarta sebagai informan inti.

⁴² Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 186.

⁴³ Deddy Mulyana, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 180.

Agar hasil wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti dapat memberikan bukti yang telah melakukan wawancara, maka ketika melakukan wawancara peneliti dibantu dengan menggunakan alat-alat bantu sebagai berikut:

- a. Buku catatan, yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan partisipan. Peneliti membuat catatan kualitatif, yaitu berupa catatan lapangan dan catatan pribadi sebagai hasil dalam bentuk tertulis dari aktivitas pengamatan dan wawancara.
- b. Alat rekam pada handphone, yaitu berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan partisipan.
- c. Kamera pada handphone, yang berfungsi untuk memotret peneliti sedang melakukan wawancara dengan partisipan. Dengan adanya tambahan foto sebagai bukti visual, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian.

2. Observasi Langsung

Secara luas, observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi atau pengamatan disini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.⁴⁴ Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang luas tentang permasalahan yang diteliti. Dalam observasi langsung peneliti melakukan

⁴⁴Irawan Soehartono, "*Metode Penelitian Sosial*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 69.

pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa alat bantuan lain untuk keperluan tersebut.

Observasi ini digunakan peneliti dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung dan mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya yang berkaitan dengan layanan panti sosial terhadap korban KDRT.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, foto, agenda, dan video. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data yang bersifat administrasi yang berkaitan dengan obyek penelitian. Selain dokumentasi melalui foto dan video untuk memperoleh gambaran tentang keadaan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dan proses pihak-pihak panti sosial dalam melayani korban KDRT, serta kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh para korban KDRT dengan menggunakan kamera digital ataupun kamera handphone yang rencananya akan peneliti buat untuk menunjukkan gambaran umum tentang layanan panti sosial terhadap korban KDRT.

D. Teknik Keabsahan Data

Guna mendapatkan yang diperlukan dalam penelitian dan ketercapaian tujuan penelitian yang diharapkan, maka peneliti perlu melakukan kalibrasi dalam memperoleh keabsahan data. Berikut ini penjelasan mengenai teknik keabsahan data yang digunakan peneliti:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang paling populer dalam penelitian kualitatif, kepopulerannya didasarkan pada kenyataan bahwa cara ini memiliki potensi untuk sekaligus meningkatkan akurasi, kepercayaan, dan kedalaman, serta kerincian data.⁴⁵ Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi, yaitu:

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya lebih dari satu sumber. Terkait dengan penelitian ini, peneliti akan mencari sumber lebih dari satu untuk mencari informasi lain yang diperoleh dari satu partisipan dengan partisipan yang lain dan mengecek lagi tingkat kepercayaan data dan informasi tersebut. Maka, peneliti menggali satu data melalui beberapa partisipan untuk memastikan keabsahan data.
- b. Triangulasi metode, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi atau dokumentasi. Peneliti akan menggabungkan antara beberapa teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) yang kemudian peneliti analisis dengan hasil pengamatan. Agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah diperoleh dari lapangan.

⁴⁵ Nusa Putra, “*Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*”, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 105.

- c. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, agar dapat memberikan data yang lebih akurat. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁴⁶

2. Kecukupan Referensial

Setiap pengumpulan data dan informasi, peneliti selalu melengkapi diri dengan alat bantu berupa kamera, alat rekam suara dengan menggunakan handphone, pedoman observasi, pedoman wawancara, alat tulis dan buku catatan. Ketika mewawancarai informan atau partisipan, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan merekam hasil wawancara dengan alat rekam suara menggunakan handphone. Ketika mengamati peran panti sosial dalam menangani, melindungi, dan melayani korban KDRT di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih yang menjadi fokus penelitian, maka peneliti menggunakan pedoman observasi dan diambil gambarnya setiap kegiatan tersebut dilakukan dengan alat kamera. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan bukti yang lebih meyakinkan selain deskripsi verbal dalam catatan kualitatif.

⁴⁶ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*",(Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 372-374.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴⁷ Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Dalam sebuah penelitian yang harus diperhatikan adalah adanya hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan data yaitu hanya memasukkan data yang penting dan yang dibutuhkan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga jalur, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan mengenai teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:⁴⁸

1. *Data Reduction* (reduksi data). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Pada penelitian ini peneliti membuat beberapa catatan lapangan yang pada akhirnya dipilih beberapa catatan lapangan yang mewakili peranan panti sosial dalam menangani, melindungi, dan melayani korban KDRT.
2. *Data Display* (penyajian data). Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data,

⁴⁷ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*”, (Bandung: IKAPI, 2010), hlm. 335.

⁴⁸ Sugiyono, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, h. 91.

maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/Verification.* Setiap catatan lapangan yang telah disusun kemudian langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih, Kemayoran, Jakarta Pusat

1. Sejarah Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih

PSP Bhakti Kasih merupakan rumah aman (*shelter home*) atau lembaga sosial yang memberikan perlindungan bagi perempuan yang mengalami masalah sosial yaitu seperti tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), orang terlantar, trafiking, pelecehan, ada yang datang dalam keadaan hamil tanpa menikah, dan korban musibah lainnya. PSP Bhakti Kasih yang merupakan satu-satunya panti sosial di Jakarta yang khusus untuk menangani masalah KDRT dan orang terlantar, menerima Warga Binaan Sosial (WBS) dari informasi masyarakat, rujukan dinas sosial, rujukan komnas perempuan, maupun dari kepolisian dan Lembaga Bantuan Hukum (LBH) lainnya. Seseorang yang membutuhkan perlindungan khusus akibat tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga seperti yang tertera pada Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pasal 1, menyebutkan (1) Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (2) Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga adalah jaminan yang diberikan oleh negara untuk mencegah terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga, menindak pelaku Kekerasan Dalam Rumah

Tangga dan melindungi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (3) Korban adalah orang yang mengalami kekerasan dan atau ancaman kekerasan dalam lingkup rumah tangga (4) Perlindungan adalah segala upaya yang ditujukan untuk memberikan rasa aman kepada korban yang dilakukan oleh pihak keluarga, advokat, lembaga sosial, kepolisian, kejaksaan, pengadilan, atau pihak lainnya baik sementara maupun berdasarkan penetapan pengadilan (5) Perlindungan sementara adalah perlindungan yang langsung diberikan oleh kepolisian dan atau lembaga sosial atau pihak lain, sebelum dikeluarkannya penetapan perintah perlindungan dan pengadilan (6) Perintah perlindungan adalah penetapan yang dikeluarkan oleh pengadilan untuk memberikan perlindungan kepada korban (7) Menteri adalah menteri yang lingkup tugas dan tanggung jawabnya di bidang pemberdayaan perempuan. Perempuan yang mengalami tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga ini dikategorikan sebagai perempuan yang memerlukan perlindungan khusus (*women in need of special protection*).

Secara operasional Kementerian Sosial menindaklanjuti Surat Keputusan Bersama antara Menteri Sosial RI Nomor: 47 75/HUK/2002, Menteri Kesehatan Nomor: 1329/Menkes/SKB/X/2002, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan RI Nomor: B/3048/X/2002 Tentang Pelayanan Terpadu Korban Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak. Dalam Pasal 7 ayat (3) SKB tersebut, Kementerian Sosial memperoleh mandat untuk:

1. Menyiapkan SDM yaitu pekerja sosial dalam pelayanan masalah sosial korban kekerasan.
2. Memfasilitasi penyediaan rumah perlindungan dan pusat trauma bagi korban kekerasan.

3. Mendorong masyarakat dan organisasi sosial/lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk peduli pada pelayanan korban kekerasan.
4. Mengembangkan panduan atau pedoman, standart, prosedur pelayanan sosial korban kekerasan.
5. Melakukan sosialisasi internal.

Adapun peraturan yang tercantum di dalam Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pasal 10 yaitu bahwa korban berhak mendapatkan (1) perlindungan dari pihak keluarga, kepolisian, kejaksaan, pengadilan, advokat, lembaga sosial, atau pihak lainnya baik sementara maupun berdasarkan penetapan perintah perlindungan dari pengadilan, (2) pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan medis, (3) penanganan secara khusus berkaitan dengan kerahasiaan korban, (4) pendampingan oleh pekerja sosial dan bantuan hukum pada setiap tingkat proses pemeriksaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dan (5) pelayanan bimbingan rohani. Jadi, di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga pasal 11 bahwa pemerintah bertanggung jawab dalam upaya pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Oleh karena itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 serta menindaklanjuti SKB terbentuklah Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih yang didirikan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melalui Dinas Sosial pada tahun 2002 yang sebelumnya itu adalah Panti Sosial Tresna 02 yang hanya melayani Lanjut Usia.

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini merupakan salah satu lembaga pelayanan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) yang berada dibawah naungan Dinas

Sosial ini memberikan pelayanan dan perlindungan kepada masyarakat yang mempunyai masalah sosial sebagai implementasi dari Undang-Undang Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2006 tentang Penyelenggaraan dan Kerjasama Pemulihan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Pasal 22 dan pasal 23 Undang-Undang ini mengatur peran Pekerja Sosial dalam memberikan pelayanan di rumah aman serta Peran Relawan Pendamping dalam memberikan pelayanan kepada korban KDRT. Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih berlokasi di Jl. Dakota II, Kemayoran, Jakarta Pusat.

2. Profil Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih

a. Visi dan Misi

Terdapat visi dan misi lembaga panti sosial perlindungan bhakti kasih sebagai berikut:

Tabel 1.1

Visi dan Misi Yang Dimiliki PSP Bhakti Kasih

VISI	MISI
1. Terentasnya Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dalam kehidupan yang layak dan normatif.	1. Memberikan perlindungan dan bantuan sosial. 2. Memberikan bimbingan sosial dan mental spiritual. 3. Memberikan pelatihan keterampilan menuju kemandirian. 4. Melaksanakan penyaluran dan rujukan sosial 5. Melaksanakan penggalangan peran serta sosial masyarakat.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, terlihat jelas bahwa PSP Bhakti Kasih didirikan bukan hanya semata-mata menampung para korban yang mengalami

masalah sosial, tetapi PSP Bhakti Kasih juga bertugas untuk memberikan pelayanan serta perlindungan kepada korban, memberikan bimbingan sosial dan mental spiritual seperti konseling dan rehabilitasi, memberikan pelatihan keterampilan menuju kemandirian dengan melakukan kegiatan sehari-hari yang sudah dibuat, meyalurkan korban ke tempat pekerjaan yang sesuai dengan bidang kemampuan korban ataupun memulangkan korban kepada keluarga pada saat kondisi korban sudah membaik.

b. Lokasi Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih

Lokasi Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini terdapat di Jl. Dakota II, Kebon Kosong, Kemayoran, Jakarta Pusat 10630. Pemilihan lokasi ini dikarenakan daerah ini dekat dengan rumah peneliti. Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini berada di pusat kota. Selain itu, Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini dibangun karena dekat dengan rumah sakit, puskesmas dan kantor pusat Dinas Sosial. Daerah ini dinilai menjadi daerah yang paling pas. Apalagi wilayah perumahan sekitar tidak banyak industri yang tumbuh serta masyarakatnya juga dekat satu sama lain, terbukti bahwa seluruh warga sekitar sangat perhatian dengan para korban yang berada di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih. Para warga memegang harapan penuh bahwa lokasi Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini dapat dijadikan panti sosial yang sangat berguna untuk kesembuhan mental, fisik, dan psikis para manusia yang memerlukan bantuan pemerintah dan pemerintah pun sangat berpegang teguh optimis untuk menyembuhkan para korban yang mengalami penyakit fisik maupun psikis untuk menjadi manusia pribadi yang lebih baik.



Gambar 1.1

Denah Lokasi Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih

c. Tugas Pokok dan Fungsi

Tugas:

Menyelenggarakan kegiatan rehabilitasi sosial, penyandang sosial, penyandang cacat, psikotik, terlantar dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang meliputi identifikasi dan assesment, perawatan, pemeliharaan, bimbingan dan penyaluran serta pembinaan lanjut.

Fungsi:

1. Pelaksanaan pendekatan awal meliputi penjangkauan, observasi, identifikasi, motivasi, dan seleksi

2. Pelaksanaan penerimaan meliputi registrasi, persyaratan, administrasi, dan penempatan dalam panti
3. Pelaksanaan perawatan dan pemeliharaan fisik dan kesehatan
4. Pelaksanaan assesment meliputi penelaahan, pengungkapan,, pemahaman masalah dan potensi
5. Pelaksanaan pembinaan fisik, bimbingan mental, sosial, dan pelatihan keterampilan
6. Pelaksanaan resosialisasi meliputi praktek belajar kerja, reintegrasi dengan lingkungan kehidupan dalam keluarga dan masyarakat
7. Pelaksanaan penyaluran dan rujukan ke lembaga sosial lain
8. Pelaksanaan bimbingan lanjut meliputi monitoring, konsultasi, sistensi, pematapan dan terminasi.

d. Sasaran Pelayanan

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini merupakan suatu lembaga sosial yang dibentuk untuk memberikan perlindungan kepada perempuan yang mengalami masalah sosial, seperti korban tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), trafiking, penelantaran, pelecehan, hasil penangkapan satpol PP, dan masalah sosial lainnya yang secara umum tidak mampu menjaga kebersihan diri sehingga perlu pengawasan ketat dari petugas karena kemampuan kontrol dirinya rendah dan untuk mengembalikan kesadaran korban membutuhkan waktu yang lama.

e. Proses Penerimaan Korban

Korban yang masuk di dalam PSP Bhakti kasih adalah hasil penyerahan korban dari kepolisian, trantib, dinas/sudin sosial, panti/lembaga sosial (komnas perempuan, P2TP2A, dan lembaga lainnya), masyarakat, ataupun keluarga. Adapun tahap penerimaan korban sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi apakah korban sebelumnya sudah pernah menerima pelayanan dari panti atau lembaga lain, jika sudah pihak PSP Bhakti Kasih harus menerima surat bahwa korban sudah mendapatkan pelayanan sebelumnya
2. Korban menulis form biodata diri dan menandatangani surat perjanjian penerimaan korban yang telah dibuat oleh PSP Bhakti Kasih
3. Mengidentifikasi masalah yang dialami korban dan menindaklanjuti kasus korban
4. Dokumentasi penerimaan korban
5. Konseling
6. Tes kesehatan (tes fisik maupun psikis korban)
7. Pemberian kebutuhan korban (perlengkapan mandi, perlengkapan cuci baju, dan lain-lain)
8. Penempatan kamar agar korban bisa langsung beristirahat.

f. Syarat Pemulangan Korban

1. Konseling keluarga (apakah keluarga benar-benar ingin menerima korban)
2. Tindak lanjut (antar Keluarga, P2TP2A, dan PSP Bhakti Kasih)
3. Berita acara (diatas materai)
4. Surat bahwa korban telah mendapatkan pelayanan selama di PSP Bhakti Kasih
5. Surat pernyataan dari Korban (diatas materai)
6. Persyaratan keluarga (KTP, KK, Surat dari RT dan RW) yang mengeluarkan surat ini adalah SUDIN
7. Dokumentasi

Terlihat jelas bahwa kalau korban ingin pulang harus memenuhi berkas-berkas yang dibutuhkan, disini tercatat bahwa korban yang bisa pulang itu adalah korban yang benar-benar kondisi fisik dan psikis nya sudah terlihat membaik.

g. Jangkauan Pelayanan

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih mempunyai jangkauan dari seluruh Indonesia, korban yang dirujuk ke PSP Bhakti Kasih ini berasal dari berbagai luar daerah dan juga rujukan dari Komnas Perempuan maupun langsung dari Dinas Sosial.

h. Sarana dan Prasarana

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih terdiri dari bangunan 3 lantai yaitu di lantai 1 terdapat 1 kamar tidur WBS (khusus untuk WBS yang hamil), dapur, ruang tamu, kantor, gudang, kamar mandi, dan ruang makan. Di lantai 2 terdapat ruang konseling atau salon, 3 kamar

tidur WBS serta kamar mandi di setiap kamar, ruang klinik, ruang hasta karya, dan aula. Sedangkan, di lantai 3 terdapat 3 kamar WBS serta kamar mandi di setiap kamar, dan gudang.

i. Prinsip-Prinsip Pelayanan

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih (PSP Bhakti Kasih) mempunyai prinsip yang sesuai dengan motto yang dimiliki yaitu melindungi Warga Binaan Sosial (WBS) sepenuh hati, PSP Bhakti Kasih menerapkan prinsip-prinsip dasar pekerjaan sosial yang tertuliskan dalam Standar Prosedur Operasional (*Standard Operating Procedure-SOP*). Prinsip yang dimiliki antara lain:

1) PENERIMAAN

Pekerja Sosial harus menerima klien apa adanya.

2) INDIVIDUALISASI

Klien merupakan pribadi yang unik yang harus dibedakan dengan yang lain.

3) SIKAP TIDAK MENGHAKIMI

Tidak selalu menyalahkan klien.

4) RASIONAL

Pekerja Sosial memberikan pandangan obyektif dan faktual terhadap kemampuan-kemampuan yang terjadi serta mampu mengambil keputusan.

5) EMPATI

Mampu memahami apa yang dirasakan orang lain

6) KETULUSAN, KESUNGGUHAN

Membantu masalah klien dengan tulus, ikhlas, dan bersungguh-sungguh menyelesaikan masalahnya.

7) KEJUJURAN

Tidak merendahkan sebagai seseorang / kelompok (tidak menganak emaskan atau).

8) KERAHASIAAN

Menjaga kerahasiaan masalah klien (tidak disebar luaskan).

9) MAWAS DIRI

Pekerja Sosial harus sadar akan keterbatasan kemampuannya.

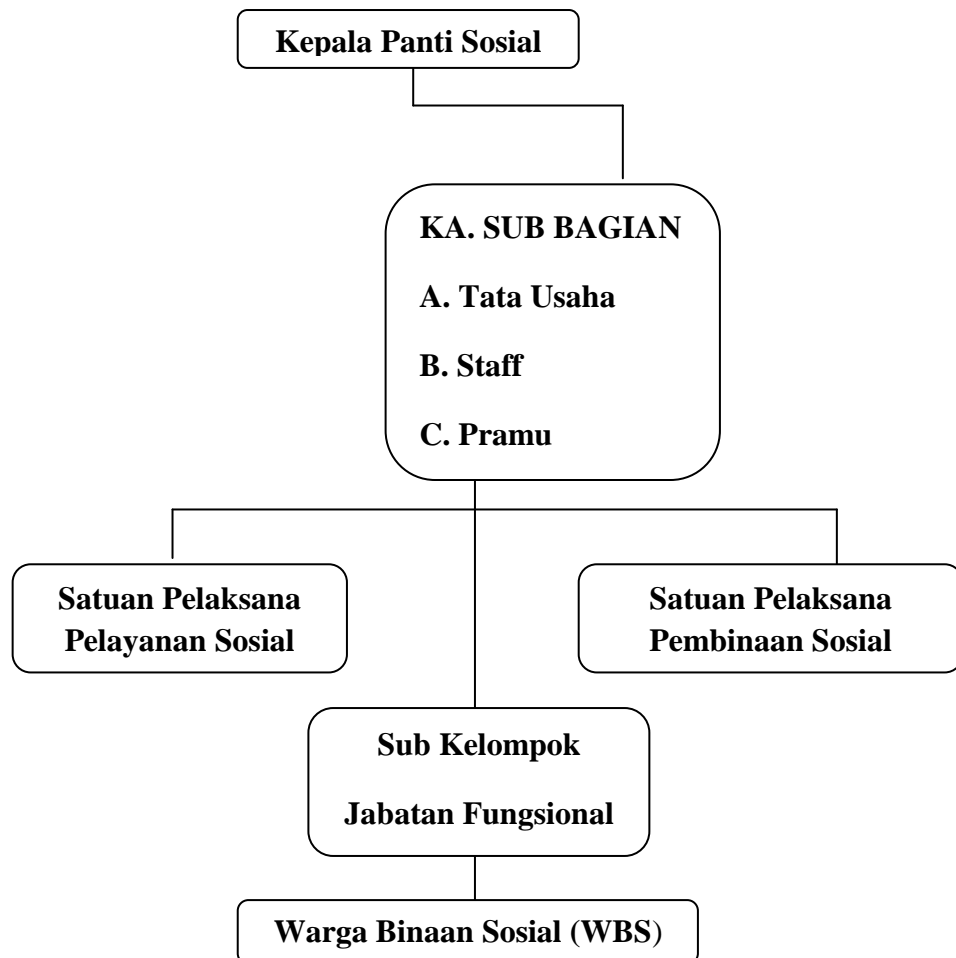
Sudah terlihat jelas bahwa PSP Bhakti Kasih membuat prinsip-prinsip tersebut sesuai motto yang diciptakan untuk menerima korban dengan baik dan tulus membantu merubah kondisi korban menjadi lebih baik lagi serta menjaga kerahasiaan masalah korban.

j. Tim Pelaksana dan Jaringan Kerjasama

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini mempunyai struktur organisasi atau tim pelaksana yang ditugaskan bekerja sesuai bagian masing-masing yaitu sebagai berikut:

Bagan 1.1

Tim Pelaksana Serta Struktur Organisasi PSP Bhakti Kasih



"disini pekerjaan dibagi-bagi sesuai bidangnya. Ada kepala panti, pekerja sosial, pramu, satuan pelaksana pelayanan sosial, satuan pelaksana pembinaan sosial. Kemudian, dari luar kita bekerja sama dengan psikolog, dokter, instruktur kegiatan di tiap bidangnya, dan lembaga lainnya".⁴⁹

Selain struktur organisasi diatas, PSP Bhakti Kasih juga bekerja sama dengan pihak luar seperti:

⁴⁹Wawancara dengan ibu Dian pada tanggal 13 Februari 2017 pukul 09:00 WIB

Tabel 1.2

Jaringan Sosial Yang Dimiliki PSP Bhakti Kasih

No.	Lembaga	Jenis Penanganan Kasus	Status
1.	Kepolisian	Informasi dan pengiriman korban (bantuan hukum)	Komitmen dan Realisasi
2.	RS. Duren Sawit	Memberikan <i>support</i> pelayanan kepada korban KDRT yang memerlukan bantuan pengobatan (baik pengobatan fisik maupun psikis), bantuan <i>General Check Up</i>	Komitmen dan Realisasi
3.	Puskesmas	Pelayanan untuk korban yang memerlukan bantuan pengobatan fisik	Komitmen dan Realisasi
4.	P2TP2A	Pihak yang menyelesaikan segala masalah korban (tempat dimana diadakannya sidang atau mediasi korban kepada salah satu keluarga yang bersangkutan) serta mengurus surat-surat korban	Komitmen dan Realisasi
5.	Komnas Perempuan	Perlindungan hukum serta yang merujuk korban yang mempunyai masalah ke dalam panti	Komitmen dan Realisasi
6.	DUCAPIL	Menguruskan segala surat-surat kependudukan (KTP)	Komitmen dan Realisasi
7.	Kelurahan Setempat	Perizinan tempat dan yang mengurus pembuatan KTP	Komitmen dan Realisasi

Sumber: Data PSP Bhakti Kasih

Itulah susunan Struktur Organisasi yang dimiliki PSP Bhakti Kasih terlihat bahwa mereka sangat bekerja sama untuk memberikan pelatihan, pembinaan, pelayanan agar korban menjadi orang yang lebih baik lagi. Berdasarkan jaringan sosial yang dimiliki, PSP Bhakti Kasih membuat jaringan dengan pihak-pihak yang sangat berkaitan dan dibutuhkan dalam hal memberikan perlindungan kepada Warga Binaan Sosial.

B. Deskripsi Subyek

Subyek Penelitian ini adalah Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih (PSP Bhakti Kasih) dan korban KDRT (Warga Binaan Sosial) tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang ada di PSP Bhakti Kasih, antara lain:

Tabel 1.3

Profil Informan Kunci

No.	Nama	Jabatan	Peranan dalam melindungi WBS
1.	Ibu Dwiatini	Satuan Pelaksana Pelayanan Kesehatan Sosial di PSP Bhakti Kasih	Menangani segala keperluan kesehatan korban di PSP Bhakti Kasih
2.	Ibu Dian	Peksos di PSP Bhakti Kasih	Sebagai pekerja sosial yang menangani kasus dan menjalankan program perlindungan kepada korban di PSP Bhakti Kasih
3.	Ibu Retno	Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial di PSP Bhakti Kasih	Mengurusi segala kegiatan dan pembinaan WBS di PSP Bhakti Kasih
4.	Mbak Iis	Pramu/Pengasuh di PSP Bhakti Kasih	Memberikan pendampingan sosial kepada korban selama di PSP Bhakti Kasih
5.	Ibu Ade	Psikolog di PSP Bhakti Kasih	Memberikan konseling serta rehabilitasi kepada korban
6.	Ibu Sri Sutarni	Peksos Penyelia di PSP Bhakti Kasih	Pekerja sosial yang menangani kasus dan menjalankan program perlindungan kepada korban di PSP
7.	Dr. Cindy	Dokter puskesmas kemayoran	Dokter yang memeriksa kesehatan para korban

1. Gambaran Umum Informan Kunci

a. Ibu Dwiatini

Ibu Dwiatini yang berjenis kelamin perempuan berusia 50 tahun. Ia tinggal di Jl. Terusan boulevard timur raya. Jabatan ibu Dwiatini adalah sebagai Satuan Pelaksana Pelayanan Kesehatan Sosial di PSP Bhakti Kasih yang bertugas untuk menangani segala keperluan kesehatan korban seperti mengurus surat BPJS, mengurus permasalahan obat dan berkas-berkas kesehatan korban. Sebelum ditempatkan di PSP Bhakti Kasih ibu Dwiatini ini ditempatkan di Panti Sosial Asuhan Balita Tunas Bangsa di Jl. Bina Marga, Cipayung, Jakarta Timur mulai dari tahun 2013 sampai tahun 2016. Lalu pada saat tahun 2016 pertengahan bulan beliau di pindahkan ke Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih sampai sekarang.

b. Ibu Dian

Ibu Dian yang berjenis kelamin perempuan yang berusia 44 tahun. Ia tinggal di Jl. Cempaka Putih Barat. Pekerjaan ibu Dian ini adalah sebagai Pekerja Sosial yang bertugas untuk menyiapkan, melakukan, dan menyelesaikan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial dan pengembangan kualitas pelayanan kesejahteraan sosial kepada para korban di PSP Bhakti Kasih. seperti pendekatan awal kepada korban, pengungkapan dan pemahaman masalah, penyusunan rencana pemecahan masalah, pelaksanaan pemecahan masalah, evaluasi, terminasi, rujukan, bimbingan serta pembinaan lanjut untuk korban.

c. Ibu Sri Sutarni

Ibu Sri Sutarni yang berjenis kelamin perempuan usia 51 tahun. Ia tinggal di Jl. Kembang Raya, Kwitang, Jakarta Pusat. Ibu Sri ini mempunyai 2 orang anak yang sudah menikah dan mempunyai suami yang bekerja sebagai ustad yang mengajarkan korban-korban yang beragama islam untuk mengaji. Ibu Sri ini bekerja sebagai Pekerja Sosial Penyelia yang bertugas untuk menangani kasus dan menjalankan program perlindungan kepada korban PSP Bhakti Kasih. Tugas ibu Sri juga sama dengan ibu Dian jika ibu Dian tidak dapat hadir di tempat maka ibu Sri lah yang mengganti posisi ibu Dian.

d. Ibu Retno

Ibu Retno, usia 46 tahun. Ia tinggal di daerah Pluit. Pekerjaan ibu Retno ini adalah sebagai Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial yang bertugas untuk mengurus, menyusun segala kegiatan dan pembinaan korban di PSP Bhakti Kasih. Seperti halnya tugas ibu Retno adalah menyusun bahan standar operasional dan prosedur teknis pembinaan sosial lanjut usia terlantar, melaksanakan konsultasi psikologis, konselin, dan terapi sosial, serta memberikan pengarahan terhadap korban yang ingin melanjutkan mencari pekerjaan. Ibu Retno ini mempunyai 2 orang anak perempuan dan suami bekerja sebagai arsitektur.

e. Mbak Iis

Mbak Iis, usia 28 tahun. Ia tinggal di kontrakan dekat PSP Bhakti Kasih bersama suaminya. Mbak Iis ini sedang mengandung buah hatinya

sudah masuk usia 7 bulan. Pekerjaan Mbak Iis ini adalah sebagai Pramu/Pengasuh korban selama 24 jam bersama pengasuh lainnya untuk memenuhi keinginan korban di PSP Bhakti Kasih.

f. Ibu Ade

Ibu Ade, usia 32 tahun. Ia tinggal di Jl. Krida, Kemayoran, Jakarta Pusat. Ibu Ade ini sudah mempunyai satu anak laki-laki yang baru berusia 5 tahun. Pekerjaan Ibu Ade ini adalah sebagai Psikolog yang bertugas untuk memberikan konseling serta rehabilitasi kepada korban di PSP Bhakti Kasih.

g. Dr. Cindy

Dr. Cindy, usia 24 tahun. Iatinggal di Jl. Sunter Jaya. Dr Cindy ini bekerja di Puskesmas Kemayoran yang ditugaskan untuk memeriksa kesehatan para korban di PSP Bhakti Kasih yang di jadwalkan setiap hari Kamis dari pukul 08:00 WIB sampai pukul 14:00 WIB.

Tabel 1.4

Profil Informan Inti

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Berapa lama di PSP Bhakti Kasih	Kasus
1.	Nia	27 Tahun	Perempuan	2010 – Sekarang	KDRT
2.	April	32 Tahun	Perempuan	Juni 2016 – Sekarang	KDRT
3.	Sylva	40 Tahun	Perempuan	Februari 2017 – Sekarang	KDRT
4.	Jeni	30 Tahun	Perempuan	2015 – Sekarang	KDRT

2. Gambaran Umum Informan Inti

a. Nia

Nia adalah salah satu korban tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh suaminya tetapi ia tertangkap dan dirujuk oleh Satpol PP ke PSP Bhakti Kasih karena hasil penangkapan di salah satu diskotik Jakarta. Nia berumur 27 tahun dan memiliki 2 orang anak perempuan. Kedua anaknya tinggal di panti sosial anak milik Dinas Sosial berbeda dengan Nia yang ditempatkan di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih. Nia sudah memasuki Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih mulai dari tahun 2010 sampai dengan sekarang.

b. April

April adalah salah satu korban kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. April memiliki dua orang anak yang satu masih balita dan yang satu lagi sudah berumur 7 tahun. Anak yang balita tinggal bersama April di PSP Bhakti Kasih dan anaknya yang berumur 7 tahun tinggal di panti anak yang berada di Cipayung. April sebelum ditempatkan di PSP Bhakti Kasih ia ditempatkan di Panti Sosial Kedoya selama 2 hari lalu setelah itu dipindahkan ke PSP Bhakti Kasih bermula dari tahun 2016 sampai dengan sekarang.

c. Sylva

Sylva juga adalah salah satu korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang dilakukan oleh suaminya. Ia berumur 40 tahun. Ia memiliki dua orang anak yang masih kecil-kecil. Anak yang satu bernama Bilqis berumur 5

tahun dan anaknya yang bernama Fikar berumur 6 tahun. Sylva dan kedua anaknya tinggal di PSP Bhakti Kasih bersama-sama. Sylva dan kedua anaknya adalah korban rujukan dari Komnas Perempuan.

d. Jeni

Jeni salah satu korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang dilakukan oleh suaminya. Ia berumur 30 tahun. Jeni adalah korban dari hasil penangkapan pihak kepolisian karena telah membakar rumah tetangganya. Ia juga sering mengalami penyakit yang aneh seperti mendapat bisikan-bisikan negatif yang membuat Jeni melakukan hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Jeni memasuki Pantia Sosial Perlindungan Bhakti Kasih mulai dari tahun 2015 sampai sekarang.

Pemilihan responden yang ada di PSP Bhakti Kasih maupun korban yang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sesuai dengan permasalahan peneliti. Responden yang ada di PSP Bhakti Kasih merupakan tenaga ahli dan mengetahui secara banyak dan mendalam mengenai proses kegiatan dan kondisi PSP Bhakti Kasih serta kondisi korban yang ada di PSP Bhakti Kasih.

C. Hasil Temuan Fokus Penelitian

1. Kondisi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Pantia Sosial Perlindungan Bhakti Kasih

1.1 Latar belakang masuknya korban ke PSP Bhakti Kasih

Latar belakang masuknya kasus korban yang mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga bervariasi. Informan inti yaitu korban kekerasan dalam rumah tangga berjumlah empat orang dengan latar

belakang kasus yang berbeda-beda, seperti dipukul oleh suami, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, dan lain-lain.

Adapun latar belakang korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga anantara lain:

1. Nia

Nia merupakan korban yang mendapatkan perlakuan tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh suaminya sendiri karena adanya orang ketiga. Awal masuk Nia ke dalam Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih pada tahun 2010 sampai dengan sekarang. Pada saat itu suaminya ternyata mempunyai wanita lain tanpa sepengetahuan Nia. Sebelum suaminya ketahuan bahwa memiliki wanita lain, Nia selalu disuruh mengemis di sepanjang toko-toko daerah Cirebon.

“aku waktu itu dipukulin disuruh ngemis di sepanjang toko-toko, tidak lama aku mendengar bahwa suami aku nikah lagi dengan perempuan lain tanpa sepengetahuan aku. Akhirnya aku kabur ke rumah teman di Jakarta. Pada saat aku berada di Jakarta aku salah pergaulan dan dikenalkan dengan dunia club malam. Aku menjadi penari striptis, meminum alkohol, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Pada saat ada razia Satpol PP aku ditangkap pada saat itu juga.”⁵⁰

Hal itu menyebabkan Nia menjadi stress dan akhirnya Nia bertekad untuk melarikan diri kerumah temannya di Jakarta sehabis itu Nia menjadi salah pergaulan dan mencoba memasuki salah satu diskotik dan melakukan hal-hal negatif yang tidak diinginkan.

⁵⁰ Wawancara dengan Nia selaku korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga, pada hari Jumat 24 Februari pukul 13:00 WIB

“saya paham betul mbak kalau Nia ini menjadi penari striptis dan mengkonsumsi obat-obatan karena stress dengan perlakuan dari suaminya yang sering mukulin, nyuruh Nia gemis udah gitu ditinggal nikah lagi”.⁵¹

“ia awal-awal sempat nyambung kalau sedang di ajak berbicara, tetapi lama-lama ngelantur omongannya. Akhirnya dirawatlah Nia di PSP Bhakti Kasih ini, tetapi dari tahun 2010 sampai sekarang pun Nia tidak sembuh-sembuh padahal sering dibawa terapi kesehatan tetapi tetap saja psikotik Nia parah. Nia sudah tidak bisa sembuh penyakit psikis nya karena sudah terlalu banyak sebelumnya mengkonsumsi obat-obatan terlarang ditambah minum obat dari dokter hasilnya malah jadi kayak linglung gitu sembuh-sembuh”.⁵²

Jadi, asal mula Nia menerima tindak kekerasan adalah karena Nia disuruh gemis di sepanjang jalan toko-toko dan Nia pun melakui permintaan suaminya itu. Nia pun sudah beberapa kali dipukuli oleh suaminya dan ternyata disamping itu suaminya mempunyai perempuan lain. Iamenikahi perempuan itu secara diam-diam tetapi akhirnya ketahuan juga dengan Nia. Akhirnya Nia berusaha untuk melarikan diri ke Jakarta dan sesampai di Jakarta Nia stress. Nia memasuki pergaulan yang negatif yaitu menjadi penari striptis di salah satu diskotik, sering mabuk-mabukan serta mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Pada suatu hari diadakannya razia dari satpol PP yang diadakan di club malam dimana tempat Nia bernari striptis. Nia tertangkap oleh Satpol PP dan dirujuk ke PSP Bhakti Kasih untuk mendapatkan pelayanan dengan baik dan benar.

⁵¹ Wawancara dengan mbak Iis selaku pramu di PSP Bhakti Kasih, pada hari Jumat 24 Februari 2017 pukul 13:00 WIB

⁵² Wawancara dengan ibu Ade selaku Psikolog, pada hari Kamis 23 Februari 2017 pukul 10:00 WIB

2. April

Sedangkan April merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya. Awal mulanya iasebelum menikah tinggal di pangkal pinang bersama keluarganya, karena sudah menikah dengan suaminya ia pindah bersama suaminya ke Jakarta. Ia bekerja di ITC Cempaka Mas di salah satu toko baju dan yang bekerja hanyalah April sedangkan suami nya tidak bekerja sama sekali. Pada suatu saat April menyuruh suami nya untuk bekerja, tetapi suami nya tidak mau dan marah-marah.

“waktu itu saya cuma bilang ke suami kalo ngasih saran ke suami lebih baik kerja daripada diem-diem dirumah. Dagang keliling juga gak masalah asalkan halal. Trus saya juga bilang masa aku kerja terus mas gak kerja. Eh dia langsung marah-marah. Terus akhirnya saya nginep di rumah temen saya, eh pas besoknya saya pulang langsung saya dipukulin”.⁵³

Akhirnya April tidak kuat dengan perilaku suaminya lalu April ditemani oleh temannya untuk mengadu kasusnya ke walikota di daerah Tanah Abang. April di bawa ke panti sosial milik dinas sosial yang di daerah Kedoya tinggal disana selama 2 hari, setelah itu April di pindahkan lagi terakhir ke PSP Bhakti Kasih di daerah Kemayoran ini. Ia sering diperlakukan kasar seperti contohnya dipukul bagian kepala belakang oleh suaminya. April tinggal di PSP Bhakti Kasih dari bulan Juni 2016 sampai sekarang belum keluar karena April sudah tidak mempunyai keluarga. Orang tua nya sudah meninggal dan ia memiliki 2 orang

⁵³ Wawancara dengan April selaku korban KDRT, pada hari Senin 27 Februari 2017 pukul 11:00 WIB

anak. Kedua anaknya dititipkan di panti sosial khusus anak di cipayung. April ini tidak mengidap penyakit psikis seperti Nia, hanya saja April mengidap penyakit fisik.

“April ini psikisnya tidak terlalu bermasalah parah seperti Nia, hanya saja sedikit mengalami trauma pada saat awal-awal masuk kesini. Tetapi, waktu demi waktu sudah sembuh karena sudah dilakukannya konseling oleh saya dan mengikuti kegiatan disini jadi sudah hilang traumanya hanya saja dirinya masih ada luka memar-memar”.⁵⁴

Sambil berjalannya waktu, bu dian selaku peksos menjelaskan mengenai masalah kunjungan keluarga bahwa tidak bisa dilakukannya kunjungan keluarga.

“April tidak mempunyai keluarga di Jakarta. Ia hanya mempunyai keluarga di Pangkal Pinang, tapi ia pun tidak mengetahui alamat atau kontak keluarganya yang bisa dihubungi.”⁵⁵

April bisa masuk ke dalam panti karena adanya rujukan dari walikota yang membawa April ke PSP Bhakti Kasih karena kasus kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. April ini mengidap penyakit fisik seperti ada bagian memar di belakang kepala dan sempat trauma, tetapi dengan adanya pelayanan di PSP Bhakti Kasih April sudah sembuh trauma, tetapi luka memarnya masih belum hilang. April ini tidak bisa dilakukan kunjungan keluarga karena keluarga April tinggal di pangkal pinang tetapi April tidak mengetahui alamat keluarganya ditambah lagi dengan kedua orang tuanya sudah meninggal, jadi susah untuk dilakukan reunifikasi keluarga.

⁵⁴ Wawancara dengan ibu Ade selaku Psikolog, pada hari Kamis 23 Februari 2017 pukul 10:00 WIB

⁵⁵ Wawancara dengan ibu Dian pada hari Rabu 1 Maret 2017 pukul 11:00 WIB

3) Sylva

Sylva merupakan korban rujukan dari komnas perempuan. Ia kabur dari rumah suaminya karena mendapatkan perlakuan yang tidak wajar dari suaminya yaitu selalu setiap harinya kalau pulang ke rumah harus membawa uang Rp.700.000,- untuk suaminya membeli narkoba. Bila Sylva tidak membawa uang ke rumah Sylva selalu dipukuli oleh suaminya didepan anak-anak. Sylva ini adalah istri kedua dan yang mirisnya Sylva ini tinggal bersama suaminya digabungkan dengan istri pertamanya. Ternyata istri pertamanya juga diperlakukan samaseperti sylva, tetapi yang punya niatan untuk kabur adalah Sylva. Sebenarnya suaminya tahu kalau ia ingin kabur, tetapi Sylva diperbolehkan kabur tidak membawa anak-anaknya. Sylva tetap nekat kabur tanpa suaminya melihat, ia pertama-tama kabur ke rumah mertua nya (orang tua suaminya) disana ia mengadu masalah yang ia alami.

“pada saat awal dia masuk kita menanyakan soal kasus yang ia alami, ternyata suami nya ini dulu kerja di Taspen, tetapi dikeluarkan karena kerja nya tidak benar suka tidak masuk kerja dan ketawan karena mengkonsumsi narkoba, nah dari situ setelah dia gak kerja si Sylva ini disuruh mencari uang untuk suaminya membeli narkoba”.⁵⁶

“Waktu itu saya ingin kabur ke tempat yang aman bersama kedua anak saya, tetapi kata suami saya kalau ingin kabur gausah bawa anak-anak. Saya mikirlah gak mungkin ninggalin anak-anak sama dia, yang ada anak saya nanti pasti tidak akan terurus. Akhirnya pas suami saya itu pergi saya langsung diam-diam membawa kedua anak saya ke rumah mertua. Disana saya mengatakan bahwa mertua saya tidak boleh kasih tau ke suami saya bahwa saya kabur membawa

⁵⁶ Wawancara dengan ibu Sri Sutarni selaku peksos penyelia, pada hari Selasa 7 Maret 2017 pukul 11:00 WIB

anak-anak. Mertua saya pun mengizinkan saya untuk pergi dari suami saya dan membawa anak-anak saya. Akhirnya saya memutuskan untuk pergi kerumah aman yaitu ke PSP Bhakti Kasih”.⁵⁷

Jadi, terlihat jelas bahwa kasus Sylva ini sangatlah miris. Ia diperlakukan kasar dengan suaminya karena disuruh mencari uang Rp.700.000,- setiap hari nya, kalau pulang kerumah tidak membawa uang tersebut Sylva pasti dipukuli oleh suaminya. Sebelumnya Sylva ini mengusahakan selalu berjualan keliling dan meminjam uang ke orang-orang sampai pada akhirnya Sylva tidak kuat kalau terus-terusan diperlakukan seperti ini akhirnya Sylva bersih keras untuk kabur dari rumah dengan membawa kedua anaknya dan melarikan diri ke Komnas HAM dan dirujuk ke PSP Bhakti Kasih pada tanggal 10 Februari sampai sekarang.

4) Jeni

Dan yang terakhir adalah Jeni ini mengalami perlakuan yang sama seperti ketiga korban sebelumnya yaitu Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang dilakukan oleh suaminya. Jeni ini terlihat masih muda ia memiliki 2 orang anak, yang sekarang anaknya tetap masih tinggal bersama suaminya. Setelah Jeni beberapa kali mendapatkan perlakuan yang tidak wajar dari suaminya karena faktor ekonomi, Jeni akhir-akhir itu sering mengalami seperti orang aneh adanya seperti bisikan-bisikan aneh yang membuat Jeni menjadi frustrasi ditambah lagi orang tua Jeni meninggal dunia. Jeni semenjak itu sering mendapatkan bisikan-

⁵⁷ Wawancara dengan Sylva selaku korban KDRT, pada hari Rabu 1 Maret 2017 pukul 13:00 WIB

bisikan dan pada saat itu Jeni membakar rumah tetangganya secara tiba-tiba yang membuat Jeni menjadi banyak luka ditangan seperti tangan Jeni cacat serta terdapat banyak luka bakar di tubuhnya. Akhirnya Jeni ditangkap oleh pihak kepolisian dan dirujuk ke PSP Bhakti Kasih untuk diberikan pelayanan, perlindungan dan pengobatan khusus di PSP Bhakti Kasih ini.⁵⁸

Terlihat jelas bahwa kasus Jeni ini faktor utamanya muncul kekerasan karena faktor ekonomi sehingga suaminya awal-awal selalu marah karena tidak ada penghasilan dan lama kelamaan Jeni dipukuli oleh suaminya. Setelah mendapatkan perlakuan seperti itu orang tua Jeni meninggal dan setelah itu sering mendapatkan bisikan-bisikan aneh yang sehingga Jeni membakar rumah tetangganya lalu ditangkap oleh pihak kepolisian dan dirujuk ke PSP Bhakti Kasih.

1.2 Kondisi korban sebelum mengikuti program

Kondisi keempat korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga yaitu Nia, April, Sylva dan Jeni pada saat datang ke PSP Bhakti Kasih dalam kondisi yang berbeda-beda yaitu:

1. Nia

Informan inti yaitu Nia merupakan rujukan dari Satpol PP, keadaan Nia pada saat pertama kali datang ke PSP Bhakti Kasih secara fisik normal tetapi secara psikis mengalami gangguan. Ia awal diajak berbicara untuk menanyakan mengenai kasus

⁵⁸ Wawancara dengan ibu Sri Sutarni, pada hari Selasa 7 Maret 2017 pukul 11:00 WIB

kekerasan yang dialami dengan peksos kalau dalam jangka waktu yang agak lama pasti selalu kumat penyakitnya pusing dan selalu ngelantur atau tidak nyambung omongannya.

“Nia ini kalau diajak ngobrol dalam waktu yang lama dia langsung suka ngelantur. Awal pembicaraan dia masih nyambung, nanti selang 10 menit langsung ngelantur, makanya kita kalau menggali masalah dia musti berkali-kali dan dalam jangka waktu sehari-hari agar bisa terkupas semua masalahnya. Ia pun kalau sudah lama diajak ngobrol selain ngelantur ia juga bisa marah dengan tatapan mukanya yang penuh kemarahan karena bosan”.⁵⁹

Peksos di PSP Bhakti Kasih berupaya memberi perhatian khusus dan kasih sayang secara bersamaan dengan diberikan terapi dan pengobatan ke rumah sakit.

“Nia ini jarang sekali bersosialisasi dengan korban lainnya. Karena, dia itu lebih banyak diam dan menyendiri. Kalau diajak ngobrol pasti tidak nyambung”.⁶⁰

Terlihat jelas bahwa awal masuk ke dalam PSP Bhakti Kasih ini adalah karena dirujuk oleh Satpol PP dari hasil penangkapan wanita malam di salah satu diskotik. Kondisi Nia sebelum mendapatkan pelayanan dari PSP Bhakti Kasih adalah terlihat bahwa kondisi Nia sangat miris. Psikisnya sudah terganggu, lebih banyak diam, dan setiap ditanya pasti jawabannya tidak nyambung. Hal seperti ini terjadi selain karena mendapatkan tindak kekerasan dari suaminya ini juga ada pengaruhnya dari sering meminum alkohol, berhubungan yang tidak wajar dengan pria lain di diskotik, dan karena

⁵⁹ Wawancara dengan ibu Retno selaku satpel pembinaan sosial, pada tanggal 14 Maret 2017 pukul 11:00 WIB

⁶⁰ Wawancara dengan mbak Iis selaku pramu di PSP Bhakti Kasih, pada hari Jumat 24 Februari 2017 pukul 13:00 WIB

mengonsumsi obat-obatan terlarang sehingga membuat Nia menjadi miris seperti ini.

2. April

Sedangkan kondisi April seperti pemaparan dan data korban ia terlihat fisiknya sangat mengenaskan terdapat luka-luka dibagian belakang kepalanya karena sering diperlakukan kekerasan fisik oleh suaminya. Badan yang kurus serta luka-luka sehingga ia terlihat seperti orang yang benar-benar teraniaya. Oleh karena itu pihak PSP Bhakti Kasih merujuk April untuk mendapatkan perawatan di RS Duren Sawit. Setelah kondisi April sudah sedikit membaik, ia dibawa kembali ke PSP Bhakti Kasih untuk mendapatkan pelayanan dan perlindungan selanjutnya. Setelah kembali dari RS ia terlihat lemah, murung dan tidak mudah berkomunikasi dengan siapapun.

3. Sylva

Kondisi Sylva berdasarkan pengamatan peneliti, Sylva ini dalam keadaan yang mengenaskan karena ulah suaminya itu Sylva mengalami luka-luka sekaligus trauma yang sangat mendalam. Dalam waktu beberapa minggu Sylva tidak dapat memaparkan kasusnya karena masih dalam keadaan trauma.

“Sylva awal datang ke PSP Bhakti Kasih selalu dibantu oleh pengasuh dalam melakukan aktivitas, seperti kedua anaknya diurus oleh pengasuh karena Sylva sendiri masih belum bisa mengasuh diri Sylva sendiri apalagi mengurus anak

karena masih dalam keadaan trauma dan Sylva pun akhirnya mendapatkan perawatan medis dan psikologis”.⁶¹

“Sylva waktu awal masuk lebih banyak diam karena masih trauma dengan apa yang ia alami, akhirnya saya menyuruh Sylva untuk mengikuti seluruh kegiatan agar mempunyai aktivitas sehari-hari dan bisa melupakan sedikit demi sedikit masalahnya. Sayapun juga sangat memperhatikan anaknya karena masih pada kecil”.⁶²

“Sylva itu orang yang tidak diinginkan oleh suaminya. Suami Sylva menganggap Sylva tidak berguna karena tidak bisa menghasilkan uang Rp. 700.000,- perhari dan diperlakukan seenaknya kayak contohnya penyiksaan, pemukulan, dan penelantaran”.⁶³

Dari pendapat ketiga informan terlihat jelas bahwa Sylva ini awal datang ke PSP Bhakti Kasih dibantu oleh pengasuh dalam melakukan aktivitas dan kedua anaknya sangatlah diperhatikan karena Sylva ini msh belum bisa merawat dirinya apalagi merawat anaknya karena kondisi Sylva yang masih dalam keadaan trauma karena ulah suaminya yang sering memukuli Sylva kalau Sylva pulang kerumah dengan tangan kosong alias tidak membawa uang untuk suaminya membeli obat-obatan terlarang.

4. Jeni

Sedangkan kondisi Jeni sebelumnya sangat memprihatinkan ia selain mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya, Jeni pun mengalami cacat pada tangan dan luka bakar yang sangat banyak akibat sering mendapatkan bisikan-bisikan aneh semenjak orang

⁶¹ Wawancara dengan Sylva selaku korban KDRT, pada hari Kamis 16 Februari 2017 pukul 11:00 WIB

⁶² Wawancara dengan mbak Iis selaku pramu di PSP Bhakti Kasih, pada hari Jumat 24 Februari 2017 pukul 13:00 WIB

⁶³ Wawancara dengan ibu Dian selaku peksos, pada hari Kamis 16 Februari 2017 pukul 13:00 WIB

tua nya meninggal dan ditambah lagi mendapatkan perlakuan yang kasar oleh suaminya.⁶⁴

Dalam hal ini dijelaskan juga oleh ibu Ade seorang psikolog yang berada di PSP Bhakti Kasih:

“trauma yang dialami korban akibat kekerasan berdampak buruk pada perkembangan otak korban, pada pada gilirannya akan meningkatkan “arousal” atau kewaspadaan yang berlebihan, agresi, hiperaktivitas, impulsivitas, dan sulit berkonsentrasi. Maka dari itu Jeni ini masih membutuhkan tahapan rehabilitasi selanjutnya agar menghilangkan rasa trauma yang ia alami dan memulihkan kondisi Jeni. Semua itu akan berdampak buruk terhadap pencapaian keterampilan, integrasi sosial, pemecahan masalah dan kesehatan mental umumnya serta akan menjadi penghalang langkah seseorang untuk menuju masa depan yang baik”.⁶⁵

Terlihat jelas bahwa Jeni pada saat pertama masuk belum mendapatkan pelayanan dari PSP Bhakti Kasih, ia mengalami kondisi fisik dan psikis yang mengenaskan. Seperti luka bakar dibagian tubuh, cacat fisik di jari-jari nya begitu pula dengan kondisi psikisnya yang mengalami trauma yang sangat mengenaskan sehingga sering muncul bisikan-bisikan negatif yang bisa Jeni lakukan.

1.3 Kondisi korban saat ini

Setelah korban mendapatkan pelayanan dan perlindungan dari PSP Bhakti Kasih, korban kekerasan ini ada yang mengalami perubahan secara fisik dan psikis lalu ada pula yang tidak ada perkembangan sama sekali antara lain :

⁶⁴ Wawancara dengan Sylva selaku korban KDRT, pada hari Kamis 16 Februari 2017 pukul 11:00 WIB

⁶⁵ Wawancara dengan ibu Ade selaku Psikolog, pada hari Kamis 23 Februari 2017 pukul 10:00 WIB

1. Nia

Nia sudah berada di panti ini terlama dari tahun 2010 sampai saat ini di PSP Bhakti Kasih Kemayoran Jakarta Pusat, dari hasil pengamatan peneliti yang ikut serta dalam kegiatan pendampingan di PSP Bhakti Kasih Nia belum mengalami perubahan.

“Nia masih susah untuk diajak berbicara, masih sama seperti awal masuk, Nia ini kalau diajak ngobrol 10 menit kemudianlah langsung ngelantur, cepat bosennya jadi apa yang kita tanyakan sama dia, dia balesnya tidak nyambung”.⁶⁶

“Nia ini dari awal masuk sampai sekarang masih belum ada perubahan, kalau diajak ngobrol awalnya masih nyambung, tetapi lama-lama langsung ngelantur. Musti di geretak gitu baru tiba-tiba dia sadar lagi. Mungkin karena pengaruh obat karena sudah banyak obat yang masuk didalam tubuhnya. Padahal pihak panti sudah melayani Nia dengan baik seperti Nia setiap dua minggu sekali dibawa ke rumah sakit untuk diperiksa psikisnya dan sering di konseling juga, tetapi tetap tidak mempan. Ditambah lagi info tentang keluarganya sangat tidak jelas, jadi mungkin Nia tidak akan bisa keluar dari panti sebelum dia benar-benar berubah jadi sehat”.⁶⁷

“Nia ini sudah sangat mengenaskan psikisnya ini karena pengaruh obat yang membuat Nia kalau berbicara selalu ngelantur dan lebih banyak diam. Nia ini sudah tidak bisa sembuh sehingga Nia lama sekali berada di panti ini dan tidak bisa keluar karena informasi keluarga tidak bisa ditemukan”.⁶⁸

Sudah terlihat jelas bahwa kondisi Nia dari awal masuk sampai sekarang masih belum terlihat perubahan seperti contohnya pada saat diajak berbicara awal-awal masih nyambung, pas setelah selang 2 menit langsung ngelantur omongannya. Ketika

⁶⁶ Wawancara dengan ibu Dian selaku peksos, pada hari Kamis 16 Februari 2017 pukul 13:00 WIB

⁶⁷ Wawancara dengan mbak Iis selaku peksos, pada hari Kamis 16 Februari 2017 pukul 11:00 WIB

⁶⁸ Wawancara dengan Dr. Cindy selaku dokter di PSP Bhakti Kasih, pada hari Kamis 23 Februari 2017 pukul 13:00 WIB

omongannya sudah tidak jelas harus digeretak baru dia sadar lagi. Hal ini terjadi karena banyaknya obat-obatan terlarang yang masuk ke dalam tubuh Nia sehingga membuat kondisi psikis Nia menjadi seperti ini. Padahal pihak PSP Bhakti Kasih sudah melakukan yang terbaik dan selalu membawa Nia terapi dua minggu sekali. Nia ini sudah tidak bisa sembuh.

2. April

Setelah mendapatkan serangkaian pelayanan dan perlindungan dari PSP Bhakti Kasih April sekarang sudah mulai membaik dilihat dari segi fisik maupun psikisnya. Berdasarkan pengamatan partisipatif peneliti, April mempunyai sifat mudah bergaul terlihat dari sifat April yang langsung dekat dengan korban-korban lainnya. Korban lainnya juga mengatakan bahwa April merupakan orang yang baik, perhatian dan pandai bergaul dengan korban maupun peksos di PSP Bhakti Kasih. Pada saat peneliti pertama kali datang ke PSP Bhakti Kasih, April ini merupakan satu-satunya korban yang langsung dekat dan akrab dengan peneliti. Hal ini diperkuat dengan penjelasan dari ibu Sri selaku peksos di PSP Bhakti Kasih:

“saya sudah merasa membaik kak daripada dulu. Kalau dulu saya masih sering sakit kepala di belakang dan suka teringat masalah sebelumnya. Tetapi, setelah mendapatkan pelayanan di panti saya sudah merasa membaik bahkan saya ingin sekali bekerja dan tinggal satu rumah bersama anak-anak saya, tetapi masih belum bisa karena belum dapat perizinan dari pihak panti”⁶⁹.

⁶⁹ Wawancara dengan April selaku korban KDRT, pada hari Senin 27 Februari 2017 pukul 11:00 WIB

“setelah pengobatan di RS Duren Sawit dan mendapatkan rehabilitasi sosial di PSP Bhakti Kasih, memang keadaan kondisi fisik dan emosional April sudah membaik, sebenarnya April ini kalau ada keluarganya yang menjemput ke panti sudah dapat pulang, tetapi keluarga April sama sekali tidak bisa dihubungi sehingga membuat April tetap menetap di dalam panti ini”.⁷⁰

“April ini sudah lebih baik keadaannya, sampai diapun sudah kita kasih kepercayaan buat ngurus bagian kebutuhan korban lainnya dan menjaga korban lainnya yang ada di sekelilingnya. April ini ingin pulang tetapi memang keluarganya belum ada yang menjemput karena April disini pun enggak punya keluarga”.⁷¹

Jadi, April sekarang sudah menjadi lebih baik dalam hal fisik dan mental, ia diurus dengan baik oleh pengasuh. April terlihat lebih mandiri, ceria, dan memiliki sifat yang memang sudah dari dasarnya baik dan perhatian kepada sesama. Sampai saat ini pihak PSP Bhakti Kasih masih dalam pencarian keluarga dan berusaha mendapatkan info mengenai keluarganya di Pangkal Pinang.

3. Sylva

Kondisi Sylva berdasarkan pengamatan peneliti sudah ada perubahan mengenai traumanya itu. Sylva sudah bisa mengurus kedua anaknya, mencuci baju, mengikuti segala kegiatan yang ada di panti, dan lain-lain. Sebenarnya Sylva sudah bisa pulang ke keluarga, tetapi Sylva tidak mau tinggal bersama kakak kandungnya karena takut merepotkan, padahal kakak kandungnya sangat menerima Sylva dan ingin mengurus Sylva beserta anak-anaknya. Sylva lebih memilih tinggal bertiga saja bersama anak-

⁷⁰ Wawancara dengan ibu Sri Sutarni pada hari Jumat 17 Maret 2017 pukul 11:00 WIB

⁷¹ Wawancara dengan ibu Dian pada hari Kamis 16 Maret 2017 pukul 13:00 WIB

anaknya dan bekerja mencari uang untuk anaknya bersekolah, tetapi dari pihak panti tidak diperbolehkan keluar panti tanpa ada persetujuan dari keluarga apalagi ditambah Sylva belum mendapatkan pekerjaan, yang ditakutkan pihak panti ialah takut Sylva beserta anak-anaknya terlantar.

“Sylva ini ingin sekali pulang dan bekerja agar bisa membiayai anak-anaknya, tetapi kita melarang Sylva untuk pulang karena Sylva tidak mempunyai tempat tinggal, karena sebelumnya dia kan tinggal bersama suaminya. Jadi, kita membolehkan Sylva bekerja tapi tetap tinggal di panti, jadi setiap Sylva sehabis kerja dia pulang ke panti, tapi Sylva menolak solusi dari kita”.⁷²

“saya sebenarnya ingin sekali mbak keluar dari sini, apalagi seharusnya anak saya sudah bersekolah, jadi saya ingin bekerja agar bisa menyekolahkan anak saya. Oke kalau memang tidak boleh keluar oleh panti karena takut saya jadi nya terlantar diluar, saya mau tinggal di panti ini, tetapi saya ingin sekali kedua anak saya dipindahkan ke panti anak agar anak saya bisa bersekolah, kalau disana kan disekolahkan, nah kalau disini tidak. Saya sudah meminta kepada pihak panti, tapi surat-suratnya sangat lama diurusnya mbak dan tidak ada konfirmasi balik lagi”.⁷³

Saat ini kondisi Sylva beserta anak-anaknya sudah membaik tidak trauma seperti awal masuk. Kasus Sylva masih dalam pengurusan surat yang akan dibuat oleh pihak P2TP2A. Sylva ini masih lebih memilih tinggal di panti sementara ini karena Sylva belum mendapatkan tempat tinggal dan pekerjaan. Padahal kakak kandung Sylva ini sudah datang ke panti ingin membawa Sylva beserta anaknya pulang, tetapi Sylva menolak karena takut merepotkan kakaknya. Sylva meminta kedua anak

⁷² Wawancara dengan ibu Sri Sutarni pada hari Jumat 17 Maret 2017 pukul 11:00 WIB

⁷³ Wawancara dengan Sylva pada hari Jumat 17 Februari 2017 pukul 10:00 WIB

Sylva di pindahkan ke panti anak agar bisa belajar, tetapi dari pihak PSP Bhakti Kasih belum ada keputusan yang berlanjut.

4. Jeni

Dan yang terakhir kondisi Jeni saat ini pasca mendapatkan perlindungan dari PSP Bhakti Kasih sudah mulai ada perbaikan luka-luka yang dialami Jeni sudah mengering akan tetapi kalau cacat jari ditangannya memang sudah permanen dan halusinasi bisik-bisikan negatif itu masih belum hilang tetapi tidak separah dulu.

“Kalau kondisi psikisnya yang seperti dapat bisikan-bisikan aneh itu masih sering terjadi tetapi tidak separah dulu. Saya sering sekali mengkonseling Jeni. Jeni ini sebenarnya halusinasi saja dan memang dia masih suka kambuh kalau pada saat teringat masa lalunya”.⁷⁴

“Kalau masalah cacat fisik yang ada pada luka tangan serta jari-jarinya itu tidak dapat sembuh kembali, karena memang sudah terbakar”.⁷⁵

“saya sudah membaik kak setelah saya tinggal di dalam panti ini. Tapi memang luka bakar saya ini tidak bisa hilang bekasnya. Saya bisa seperti ini karena suka seperti mendapatkan bisikan-bisikan aneh gitu kak dulu. Tapi setelah saya dapat bimbingan di panti ini saya sudah lebih membaik walaupun kadang masih suka denger bisikan aneh, tapi saya langsung menyibukkan diri”.⁷⁶

Maka dari itu Jeni ini sangatlah diutamakan pelayanannya seperti di rehabilitasi, konseling, diberikan pengobatan yang jelas, dan selalu diajak mengikuti kegiatan di panti agar tidak selalu bengong.

⁷⁴Wawancara dengan ibu Ade selaku Psikolog, pada hari Kamis 23 Februari 2017 pukul 10:00 WIB

⁷⁵Wawancara dengan Dr. Cindy selaku dokter, pada hari Kamis 23 Februari 2017 pukul 13:00 WIB

⁷⁶Wawancara dengan Jeni selaku korban KDRT, pada hari Jumat 24 Februari 2017 pukul 15:00 WIB

2. Layanan Panti Sosial Yang Masih Belum Optimal

2.1 Pelayanan yang diberikan PSP Bhakti Kasih terhadap korban KDRT

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih (PSP Bhakti Kasih) merupakan lembaga perlindungan milik Pemerintah Republik Indonesia yang diberi naungan kepada Dinas Sosial sehingga kasus serta kondisi korban kekerasan dapat terlindungi dengan baik dan aman. PSP Bhakti Kasih ini dalam memberikan perlindungan, bukan hanya memberikan perlindungan berupa pemenuhan kebutuhan dasar korban dan tempat tinggal sementara tetapi PSP Bhakti Kasih juga memberikan perlindungan dan pelayanan sosial dalam hal pemulihan kondisi korban baik fisik maupun psikis. Dalam perlindungan serta pelayanan tersebut PSP Bhakti Kasih mempunyai program pelayanan dan kegiatan yang diberikan kepada korban.

“tugas kami disini memaksimalkan pelayanan kepada para korban yang mengalami KDRT dan orang terlantar. Kami menerima korban dari informasi warga, rujukan Dinas Sosial, kepolisian, maupun lembaga bantuan hukum lainnya. Walaupun korban yang datang sendiri ke panti, tetapi harus ada rujukan terlebih dahulu dari Dinas Sosial. Kami juga bekerja sama dengan banyak lembaga lainnya. Disini kami memberikan fasilitas gratis untuk para korban yang memerlukannya. Intinya, kita akan berusaha semaksimal mungkin untuk melayani korban agar menjadi manusia yang lebih baik.”⁷⁷

“kami memiliki tiga tahapan yang diberikan kepada korban yaitu perlindungan serta pelayanan yang bersifat segera yang dilakukan pada *temporary shelter*, pemulihan yang dilaksanakan pada *protection home*, dan penempatan *pasca* pelayanan (reintegrasi)”⁷⁸

“disini kita enaksih kak ada kegiatan seperti menjahit ini jadi kalau lagi bosan tidak ada kerjaan mending kita ngejahit. Selain ngejahit juga ada kegiatan lainnya contohnya kayak menyanyi dan salon

⁷⁷Wawancara dengan ibu Retno, pada hari Jumat 17 Februari 2017 pukul 13:00 WIB

⁷⁸Wawancara dengan ibu Dwiatini, pada hari Rabu 15 Februari 2017 pukul 10:00 WIB

jadi korban-korban tidak suntuk. Tapi sebenarnya sih tergantung dari orang-orangnya sendiri. Banyak kak yang masih males buat ngejalanin kegiatan lebih baik tidur daripada ikut kegiatan. Abis pramu juga gak terlalu tegas sih kak. Jadi yagitu ibarat kata kalau yang mau ikut ya ikut kalau engga mah yaudah.Gitu kak”.⁷⁹

Layanan PSP Bhakti Kasih teraplikasikan kedalam tiga tahapan pelayanan yang diberikan kepada korban kekerasan oleh PSP Bhakti Kasih dan bagaimana PSP Bhakti Kasih menjaga kasus korban demi melindungi korban dari pihak-pihak yang akan mengancam keselamatan fisik dan psikis korban.

a. Bentuk Pelayanan

Adapun bentuk-bentuk pelayanan korban yang diberikan oleh PSP Bhakti Kasih adalah sebagai berikut:

1. Pengobatan penyakit fisik dan psikis

Yang dimaksud pengobatan penyakit fisik dan psikis adalah pemeriksaan pengobatan yang dilakukan oleh dokter untuk memeriksa fisik korban seperti luka-luka, diare, TBC, HIV dan lain-lain. Kalau yang dimaksud dengan pemeriksaan penyakit psikis adalah pemeriksaan gangguan jiwa yang harus disembuhkan oleh dokter dan harus dikonseling oleh psikolog. Pemeriksaan fisik dan psikis korban oleh Dokter dilakukan setiap hari Kamis.

2. Pelayanan makanan dan bergizi

Pihak PSP Bhakti Kasih memberikn pelayanan makanan untuk para korban 3x sehari dan menu makanan yang bergizi seperti

⁷⁹Wawancara dengan April dan Sylva selaku korban KDRT, pada hari Senin 27 Februari 2017 pukul 11:00 WIB

adanya sayur-sayuran, susu, buah-buahan, dan lain-lain. Setiap jam makan siang para korban diwajibkan berbaris yang rapih untuk mengambil makanan secara bergantian.

3. Pelayanan kesehatan/olahraga

Diadakannya pelayanan kesehatan seperti pemeriksaan kesehatan oleh dokter setiap hari kamis dan diadakannya senam pagi setiap hari Jumat pukul 06:00 WIB sampai selesai agar membuat korban fisik maupun psikisnya lebih segar dan sehat kembali.

4. Bimbingan mental keagamaan

Diadakannya bimbingan keagamaan, membaca iqro, qasidahan, dan lain-lain yang dipandu oleh uztad untuk yang muslim dan untuk yang nonmuslim diadakannya bimbingan rohani kristen yang dipandu oleh pembimbing rohani kristen.

5. Bimbingan sosial individu dan bimbingan sosial kelompok yang dipandu oleh psikolog seperti di konseling.

6. Pelayanan konsultasi keluarga korban

Bila keluarga korban masih ada dan dapat ditemukan pasti pihak panti dan P2TP2A melakukan kunjungan keluarga untuk memberitahukan masalah yang dialami korban dan mau bagaimana untuk kedepannya karena pihak panti tidak bisa mengambil keputusan sendiri, jadi harus ada keputusan bersama dari keluarga korban juga. Kecuali keluarga korban tidak dapat ditemukan dan

tidak mau menerima korban dari situlah panti dan pihak lembaga lainnya bisa mengambil keputusan tanpa harus adanya keputusan dari keluarga.

7. Pelayanan terapi musik

Diadakannya bimbingan menyanyi dan musik yang bertujuan untuk menghibur korban agar tidak suntuk dan bosan.

8. Pelayanan keterampilan kerja

Di PSP Bhakti Kasih diadakannya bimbingan keterampilan kerja seperti hasta karya menjahit dan salon agar selain untuk hiburan korban disini pihak panti bermaksud agar korban mempunyai keahlian didalam bidangnya agar jika kondisi korban sudah memungkinkan baik, korban dapat disalurkan kerja ke tempat-tempat yang di ahlikannya bila keluarga tidak mau menerima korban.

9. Pembahasan kasus

Pekerja sosial dan psikolog harus menanyakan lebih detail masalah yang korban alami agar dapat diselesaikan dengan cepat masalahnya. Pihak panti butuh proses untuk menggali informasi yang akurat oleh korban. Kalau memang sudah akurat dan dapat di selesaikan langsung mediasi ke P2TP2A dengan membawa korban, pelaku, dan keluarga korban.

10. Pelayanan rekreasi dan kesenian

PSP Bhakti Kasih memberikan pelayanan ke tempat rekreasi setiap setahun sekali ke TMII maupun tempat rekreasi lainnya agar korban bisa beradaptasi dengan alam dan makhluk sosial lainnya yang bertujuan agar korban tidak suntuk berada di dalam panti terus menerus.

Bisa dilihat bahwa PSP Bhakti Kasih sangat memikirkan kepentingan korban untuk menjadi yang lebih baik lagi seperti diadakannya pengobatan penyakit fisik maupun psikis, pelayanan kesehatan/olahraga, bimbingan mental keagamaan, bimbingan sosial individu dan kelompok, pelayanan konsultasi keluarga korban, konseling psikologis, pelayanan terapi musik, pelayanan keterampilan kerja, pembahasan kasus korban, pelayanan rekreasi dan pelayanan kesenian agar korban menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

b. Proses Perlindungan Pertama Serta Layanan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih merupakan tempat perlindungan sementara (*Temporary Shelter*) dalam memberikan pelayanan darurat kepada korban-korban tindak kekerasan ataupun hal-hal yang bersifat segera dan sesuai dengan kebutuhan atau kondisi korban. Biasanya korban dirujuk oleh suatu lembaga yang terikat dalam jaringan kerja PSP Bhakti Kasih ataupun dari pengaduan masyarakat, kemudian korban dijemput atau diantarkan ke PSP Bhakti Kasih setelah itu kepala beserta peksos PSP Bhakti Kasih melakukan serah terima dan memberikan tugas kepada peksos

untuk melakukan pengecekan kondisi fisik dan psikis korban dengan tujuan mengetahui tindakan apa yang diambil untuk korban tersebut.

Bu Dian dan bu Dwiatini menjelaskan proses penanganan awal :

“biasanya setelah datang korban langsung kita cek ke puskesmas untuk mengecek kondisi fisik korban, apabila butuh penanganan langsung ditangani dokter. Kita juga akan memberikan pendampingan pada proses hukum yang korban jalani, setelah itu kita melakukan pendekatan untuk mengetahui kondisi emosional dan psikis korban”.⁸⁰

“awal mula korban masuk ke dalam panti kita menanyakan kasusnya secara singkat dulu terus kita meminta tolong kepada pramu untuk membawa korban ke dalam kamar untuk beristirahat, karena kan kalau masih hari pertama dia masuk kita mengizinkan dia untuk istirahat karena pasti masih capek dan trauma dengan kasus yang si korban alami”.⁸¹

Awal mula korban yang masuk ke dalam PSP Bhakti Kasih ini harus diidentifikasi dan assesment, seperti :

1. Perawatan Fisik dan psikis, seperti pemeriksaan fisik korban yang dilakukan oleh dokter seperti yang mempunyai penyakit darah rendah, HIV, diare, luka memar, gangguan jiwa, dan penyakit fisik psikis lainnya sehingga apakah harus dilakukan tindakan lanjut atau tidak ke rumah sakit besar.
2. Perawatan Kesehatan, pengecekan kesehatan yang dikeluhkan oleh korban seminggu sekali setiap hari Kamis yang dilakukan oleh dokter dan adanya konseling oleh psikolog.

⁸⁰ Wawancara dengan ibu Dian selaku peksos, pada hari Kamis 16 Februari 2017 pukul 10:00 WIB

⁸¹ Wawancara dengan ibu Dwiatini selaku satuan pelaksana pelayanan kesehatan, pada hari Rabu 15 Februari 2017 pukul 10:00 WIB

3. Bimbingan Fisik dan Mental Spiritual, diadakannya pengajian, baca iqro dan al-quran satu persatu, qasidahan, ceramah oleh uztad untuk korban yang beragama islam dan untuk korban yang beragama kristen dilakukannya bimbingan rohani kristen dan pembacaan doa sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Layanan yang diberikan PSP Bhakti Kasih untuk para korban itu telah dibuat berdasarkan standart operasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. PSP Bhakti Kasih memberikan berbagai fasilitas gratis bagi para korban, seperti dalam sehari mereka diberikan makan sebanyak 3x, pemberian peralatan kebersihan sebulan sekali, serta pakaian sesuai kebutuhan korban. Disini terlihat bahwa PSP Bhakti Kasih memberikan pelayanan untuk kesembuhan para korban menjadi yang lebih baik lagi dan mengingat keagamaan yang mereka miliki.

b. Layanan Pendampingan Sosial

Pemberian pendampingan pada proses hukum atau persidangan juga diberikan sebagai layanan PSP Bhakti Kasih dalam melayani serta melindungi korban agar tidak tertekan yang akan mengganggu kondisi emosional dan psikisnya.

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih juga merupakan tempat perlindungan lanjut (*home protection*) apabila kasus dan keadaan korban serta keluarga belum dapat terminasi dengan beberapa alasan seperti kondisi psikis korban belum memungkinkan

atau korban tidak dapat kembali lagi kepada keluarganya karena kondisi yang buruk.

Setelah korban ditangani dengan pengecekan kesehatan dan emosional korban, pihak PSP Bhakti Kasih melakukan intervensi kepada korban dengan tujuan untuk mencari informasi mengenai keluarga ataupun kerabat dekat korban. Pelaksanaan intervensi yang dilakukan antara lain:

1) *Tracing*

Tracing adalah menemukan orang tua atau kerabat dekat untuk tujuan *homevisit* keluarga. Dalam hal ini PSP Bhakti Kasih mencoba menemukan dan menjalin komunikasi dengan pihak keluarga dan menjalin hubungan yang erat dengan korban sehingga korban merasakan kenyamanan dan dapat menceritakan kejadian awal yang dialami korban selama di rumahnya ataupun di tempat korban tinggal sebelumnya. Saat pihak PSP Bhakti Kasih sedang melakukan konseling kepada Nia, peksos menanyakan mengenai keluarga dan tempat tinggal Nia melalui identifikasi pernyataan Nia kepada tim PSP Bhakti Kasih, dalam penelusuran PSP Bhakti Kasih juga mendapatkan keterangan dari pihak terkait yaitu lembaga perujuk atau orang yang melaporkan.

“disaat kita sudah menemukan keluarga untuk janji ingin *homevisit* mengenai bagaimana kelanjutan korban, tetapi ada keluarga yang tidak mau menerima,

itu sering sekali kita alami. Alhasil korban tidak kita pulangkan ke keluarga karena si keluarga ini sendiri enggak mau nerima korban”.⁸²

“ada juga yang kita tanyakan langsung dimana keluarganya kepada korban, tetapi korban tidak bisa menyebutkan dimana keluarganya berada karena bilang lupa. Seperti contohnya salah satu korban kita yang namanya Nia. Nia ini setiap kita tanya mengenai keluarganya dia enggak tau dimana keluarganya berada. Dia bilang di Cirebon tau tau pas kita tanya Cirebon mananya dia lupa. Alhasil kita tidak bisa menemukan keluarga korban”.⁸³

2) *Homevisit*

Setelah melakukan penelusuran pertama *tracing*, PSP Bhakti Kasih melakukan *homevisit* yaitu penelusuran mengenai orangtua, keluarga, dan kerabat dekat dilakukan guna mempertimbangkan kenyamanan dan kemampuan untuk menjaga dan merawat korban kekerasan dalam keluarganya. Kondisi keluarga, orangtua dan kerabat dilihat secara psikis dan ekonomi untuk mengetahui kemampuan dan kelayakan apakah korban bisa dipersatukan kembali kepada keluarga atau tidak.

“biasanya kalau korban yang kita terima dari refer panti sosial, kondisi korban tidak terlalu parah sehingga korban tidak memerlukan penanganan yang membutuhkan waktu yang lama. Setelah melakukan *tracing* dan mengetahui keadaan dan kondisi keluarga dan kerabat, korban akan kita *homevisit*”.⁸⁴

“disini kita banyak korban yang ingin pulang tetapi pada saat kita menanyakan alamat atau nomer telfon keluarga korban, si korban ini tidak bisa menjawab. Sekalinya ada yang ngasih tau pas kita melakukan *homevisit* eh ternyata data nya tidak valid. Ada lagi kalau kita tanya tentang

⁸² Wawancara dengan ibu Sri Sutarni pada hari Senin 13 Maret 2017 pukul 11:00 WIB

⁸³ Wawancara dengan ibu Dian pada hari Kamis 16 Februari 2017 pukul 10:00 WIB

⁸⁴ Wawancara dengan ibu Dian pada hari Kamis 16 Februari 2017 pukul 10:00 WIB

alamat keluarga korban dia sempat jawab eh pas kita nanya berulang-ulang ternyata alamat yang dia kasih untuk beberapa kalinya sama omongan pertama yang korban sebutkan itu tidak pas. Alias si korban ngelatur dan kita bisa lihat bahwa alamat itu hanya alamat asal-asalan”.⁸⁵

3) *Monitoring dan evaluasi*

Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu layanan yang dilakukan PSP Bhakti Kasih untuk memberikan perlindungan kepada korban kekerasan dalam keluarga *pasca* pelayanan. Monitoring dan evaluasi digunakan untuk memastikan bahwa hak-hak dasar korban dapat terpenuhi. Pihak PSP Bhakti Kasih melakukan monitoring dan evaluasi kepada orangtua, kerabat, panti, atau lembaga layanan sosial tempat korban mendapatkan pelayanan lanjutan.

“setelah korban kita homevisit atau kita telusuri lalu kita memonitoring dan mengevaluasi keadaan korban, apakah ia mendapatkan hak yang seharusnya didapatkan dan mendapatkan perlindungan atau tidak”.⁸⁶

“kita pasti selalu memonitoring korban mengenai kelanjutan kasus korban. Kita selalu berusaha agar menyelesaikan masalah korban samai tuntas. Tetapi, ada saja halangannya. Disaat kita sudah ingin memulangkan korban, alamat korban tidak ditemukan atau disaat kita ingin membawa korban bertemu dengan suami nya yang bersangkutan seperti contohnya korban yang bernama Sylva ini kita sudah menemui suaminya tetapi suami nya tidak mau untuk kita evaluasi”.⁸⁷

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih merupakan lembaga pelayanan serta perlindungan dibawah naungan

⁸⁵ Wawancara dengan ibu Sri Sutarni pada hari Jumat 17 Maret 2017 pukul 11:00 WIB

⁸⁶ Wawancara dengan ibu Dian pada hari Kamis 16 Februari 2017 pukul 10:00 WIB

⁸⁷ Wawancara dengan ibu Dian pada hari Kamis 16 Februari 2017 pukul 10:00 WIB

Dinas Sosial sehingga kasus serta kondisi korban KDRT sangat terjaga dengan baik dan layanan yang diberikan untuk para korban juga sangat baik agar para korban mempunyai kegiatan sehari-hari dan tidak suntuk atau tidak stress.

“disini kita membuatkan jadwal kegiatan rutin dari hari senin – jumat, agar semua para korban bisa melakukan kegiatan tersebut dan tidak suntuk. Dari yang mulai pengajian, bimbingan rohani, maupun kegiatan profesi lainnya seperti tata boga, salon,dll”.⁸⁸

“dalam menangani kesembuhan mental korban, kami membuat jadwal kegiatan rutin yang dilakukan sehari-hari, seperti diantaranya bimbingan rohani, kesenian, olahraga, pengembangan keterampilan, serta rekreasi setahun sekali.Selain itu, psikolog dan dokter juga didatangkan untuk membantu memberikan konseling dan pemeriksaan kesehatan terhadap korban setiap hari kamis”.⁸⁹

Tabel 1.5

Kegiatan Keseharian Korban di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih

No	Hari	Kegiatan	Jam
1.	Senin	Baca Iqro Tata Busana	09.00 – 12.00 13.00 – 16.00
2.	Selasa	Pembinaan Rohani Islam Kesenian Menyanyi	09.00 – 12.00 13.00 – 16.00
3.	Rabu	Kesenian Qasidahan Bimbingan Bahasa Isyarat	09.00 – 12.00 13.00 – 16.00
4.	Kamis	Pemeriksaan Kesehatan oleh Dokter dari Puskesmas Keterampilan Hasta Karya Keterampilan Tata Boga	07.00 – Selesai 09.00 – 12.00 13.00 – 16.00
5.	Jumat	SKJ Kesenian Menari Keterampilan Salon	07.00 – 08.00 08.00 – 10.00 13.00 – 16.00

⁸⁸ Wawancara dengan ibu Retno pada hari Jumat 17 Februari 2017 pukul 13:00 WIB

⁸⁹ Wawancara dengan ibu Dwiatini pada hari Rabu 15 Februari 2017 pukul 10:00 WIB

PSP Bhakti Kasih juga mempunyai kerjasama dengan RS Duren Sawit untuk yang mengalami gangguan jiwa dan untuk korban yang sedang hamil tanpa adanya ikatan pernikahan sebelumnya dan Puskesmas untuk pemeriksaan fisik maupun psikis ringan korban.

2.2 Program pelayanan yang diberikan setelah mendapatkan pelayanan di PSP Bhakti Kasih

Hak asuh dan proses penempatan korban setelah mendapatkan pelayanan dan perlindungan sementara dari PSP Bhakti Kasih terdapat 2 bagian, yaitu :

1. Penyaluran

a) Panti atau Lembaga

Korban yang secara fisik normal dan bisa bekerja dalam bidang memasak atau membersihkan lingkungan panti bisa disalurkan menjadi pekerja di PSP Bhakti Kasih maupun di panti lainnya, seperti menjadi OB, tukang masak, ataupun pekerja dalam bidang yang dibutuhkan di dalam panti tersebut.

b) Tempat Kerja

Korban yang mempunyai ahli di dalam bidang misal salon, hasta karya, tata boga, dan lain-lain itu bisa disalurkan ke perusahaan masing-masing dalam bidangnya. Seperti restaurant bagi yang ahli memasak, ke salon bagi yang ahli kecantikan, ada juga yang di salurkan ke panti atau lembaga.

c) Bina Lanjut dan Terminasi

Adanya suatu kunjungan ke rumah korban yang dilakukan oleh peksos PSP Bhakti Kasih bahwa untuk memastikan apakah korban yang sudah dipulangkan itu benar-benar diterima oleh keluarganya dengan baik atau tidak dan kalau dalam beberapa bulan memang korban ada rencana untuk bekerja, itu bekerja dimana? Dan bagaimana dukungan keluarga serta orang sekitar terhadap korban.

2. Resosialisasi

a) Kembali Keluarga

1. Korban yang sembuh dan dapat pulang ke keluarga

Korban yang sudah sembuh atau masalahnya sudah selesai bisa keluar dari panti dan dapat kembali ke keluarga dengan mengurus surat-surat pemulangan bahwa korban sudah mendapatkan pelayanan dari PSP Bhakti Kasih dan sudah bisa pulang bersama keluarga.

2. Korban yang sudah sembuh tetapi tidak dapat dipulangkan ke keluarga

Disini terlihat proses setelah korban sembuh bila tidak bisa kembali kepada keluarga, korban bisa disalurkan ke tempat kerja yang mempunyai ahli menjahit, musik, menari, salon, dan hasta karya lainnya sesuai ahli yang diminati oleh korban agar korban juga mempunyai penghasilan untuk

kehidupan korban sendiri. Bila, korban bisa pulang dan keluarga menerimanya maka dari itu korban bisa dipulangkan ke keluarga dengan syarat mengisi berkas-berkas yang diperlukan sesuai prosedur pemulangan korban di PSP Bhakti Kasih.

Dalam memberikan perlindungan dan pelayanan serta menangani kasus korban KDRT di PSP Bhakti Kasih mengalami beberapa faktor penghambat yang berasal dari internal dan eksternal. Faktor penghambat internal maupun eksternal yang dimiliki PSP Bhakti Kasih berasal dari dalam lembaga PSP Bhakti Kasih itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan pengamatan partisipatif ditemukan beberapa kendala yang menjadi hambatan PSP Bhakti Kasih dalam memberikan perlindungan kepada korban KDRT yaitu kondisi fisik dan psikis korban, kondisi keluarga korban, jaringan sosial, serta kondisi psikologi korban di PSP Bhakti Kasih dengan rincian sebagai berikut:

2.3 Layanan Yang Dialami Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih Masih Belum Optimal

a. Faktor Internal

Faktor penghambat internal yang dimiliki PSP Bhakti Kasih berasal dari dalam lembaga PSP Bhakti Kasih itu sendiri, adapun faktor penghambat yang dimiliki antara lain:

1) Jumlah korban sudah melebihi kapasitas tampung panti

Mayoritas korban yang tidak mempunyai keluarga kurang lebih 85% sehingga korban selamanya akan menjadi penghuni panti. Jumlah korban yang disalurkan tidak sebanding dengan jumlah korban yang masuk dan ada kecenderungan jumlah yang masuk meningkat setiap tahun.

Tabel 1.6

Kenaikan Jumlah Korban di PSP Bhakti Kasih

2015	2016	2017
60 Korban	75 Korban	95 Korban

Bisa dilihat kenaikan korban di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih 3 tahun belakangan ini mengalami kenaikan yang drastis. Maka dari itu, jumlah korban yang disalurkan tidak sebanding dengan jumlah korban yang masuk.

2) Proses Interaksi

Salah satu faktor penghambat dalam melayani korban KDRT adalah berinteraksi dengan korban yang memang mempunyai kekurangan fisik seperti tunawicara (gangguan bicara) seperti dengan korban lain yang bernama Nur, Ijah, dan Leli. Selain itu juga dengan banyak korban yang mengalami gangguan jiwa.

"kita disini memang agak sulit untuk berkomunikasi dengan korban yang memiliki kekurangan fisik seperti tunawicara, karena disitu kita sangat susah berkomunikasi

dan mengetahui apa mau mereka. Terkadang kita susah berkomunikasi dengan dia menggunakan bahasa isyarat tetapi masih saja korban tidak mengerti, maka dari itu kita mengadakan kegiatan berbahasa isyarat".⁹⁰

"paling yang membuat kita susah berinteraksi dengan korban itu adalah seperti berkomunikasi sama korban yang gagu dan yang psikotik nya sudah parah".⁹¹

"April sendiri sih selalu berkomunikasi dengan korban lainnya, tapi kadang mbak ada korban lain yang males ngobrol. Lebih pengen sendiri. Ada juga yang kalo ngajak ngobrol kadang suka dengan emosi marah-marah gitu. Kalau sepandangan saya sih korban jarang berinteraksi dengan pramu kalau enggak ada perlu-perlu banget".⁹²

"menurut Sylva korban jarang berinteraksi dengan pramu. Pramu nya pun begitu mbak jarang berinteraksi sama korban, padahal kan tugas pramu mengontrol dan menjaga korban, tapi disini mah pramu jarang banget ngobrol sama korban. Udah gitu selalu korban yang ngebersihin dapur bukannya pramu. Padahal kan itu bukan tugas korban ya mbak".⁹³

Bisa dijadikan kesimpulan bahwa proses interaksi menurut Satpel Pelayanan Kesehatan, Peksos, dan korban adalah bila berkomunikasi dengan korban yang mengalami gangguan bicara ini sangat sulit karena harus menggunakan bahasa isyarat, sedangkan bagi orang yang normal berbicara sangatlah sulit berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat dan menurut beberapa korban itu rata-rata jarang pada berkomunikasi dengan pramu selain kalau ada kepentingan, karena pramu pun yang seharusnya bertugas menjadi pengasuh dan melindungi korban ini sangatlah tidak sesuai dengan tugas yang sebenarnya sebagai pengasuh, seperti pengasuh bermain hp dan ngobrol

⁹⁰ Wawancara dengan ibu Dwiatini selaku Satuan Pelaksana Pelayanan Kesehatan, pada hari Selasa 14 Februari 2017 pukul 10:00 WIB

⁹¹ Wawancara dengan ibu Dian selaku Pekerja Sosial, pada hari Selasa 14 Februari 2017 pukul 13:00 WIB

⁹² Wawancara dengan April selaku korban pada hari Kamis 23 Maret 2017 pukul 14:00 WIB

⁹³ Wawancara dengan Sylva selaku korban pada hari Kamis 23 Maret 2017 pukul 14:00 WIB

santai dengan pramu lainnya tanpa sepengetahuan orang kantor, pada saat pramu sehabis makan tidak pernah langsung cuci piring, pasti langsung korban yang disuruh cuci piring, dan lain-lain.

3) Kesembuhan korban

Sumber permasalahan yang korban alami berasal dari dalam keluarga sehingga menjadi hambatan utama dalam proses penyembuhan korban secara maksimal, terlebih untuk korban KDRT yang benar-benar mengalami psikotik yang alias sulit untuk sembuh. Kemampuan Pemerintah dalam menyediakan obat yang berkualitas baik masih terbatas. Oleh karena itu waktu penanganan memerlukan waktu yang cukup lama agar korban sembuh dengan maksimal. Karena dari itu pihak PSP Bhakti Kasih perlu melakukan pemeriksaan kesehatan rutin serta konseling untuk korban agar mereka sembuh secara fisik maupun psikis.

“permasalahan pada proses penyembuhan korban KDRT yang khususnya mengalami psikotik itu sangatlah tidak mudah, musti pemeriksaan khusus yang memerlukan waktu yang cukup lama. Disini kita bekerja sama dengan RS Duren Sawit, disana khusus pemeriksaan psikotik serta korban yang ingin melahirkan juga”.⁹⁴

“kita ada pemeriksaan setiap hari kamis yang dilakukan oleh Dr. Cindy. Setelah pemeriksaan korban selalu dikasih obat. Kita sebagai pramu tugasnya adalah menjaga dan ngasih obat ke korban, tapi lucunya pada saat saya ngasih obat pasti ada aja korban yang pura-pura minum

⁹⁴ Wawancara dengan ibu Dian selaku peksos, pada hari Selasa 14 Februari 2017 pukul 13:00 WIB

obat tapi pas keluar ruangan klinik langsung dibuang. Nah dari situ akibat korban susah sembuh”.⁹⁵

“Disini kita kalau setiap hari Kamis ada pemeriksaan kesehatan. Kita mengantri atau dipanggil satu-satu oleh pramu untuk diperiksa oleh dokter”.⁹⁶

Dapat diketahui bahwa kesembuhan korban itu sangatlah sulit untuk disembuhkan sebagaimana layaknya orang yang normal, seperti korban yang sudah cacat fisik, gangguan jiwa, dan penyakit fisik serta psikis lainnya. Selain itu, korban juga tidak sembuh-sembuh karena pada saat korban disuruh minum obat, obat itu ternyata tidak ditelan, pada saat keluar ruang klinik korban langsung membuang obat itu tanpa sepengetahuan pramu atau petugas lainnya. Maka dari itu kurangnya ketegasan petugas dalam memperhatikan kondisi korban.

4) Keterbatasan Psikologi Korban

Sumber permasalahan yang korban alami berasal dari dalam keluarga sehingga menjadi hambatan utama dalam proses pengembangan psikologi korban secara optimal, terlebih untuk korban yang mengalami psikotik. Oleh karena itu, pihak PSP Bhakti Kasih perlu melakukan pendekatan dan sosialisasi kepada korban agar mengetahui bagaimana keadaan psikologi korban sekarang.

“permasalahanketerbatasan korban ini sangatlah berpengaruh. Karena kalau pada saat kita tanya mengenai masalah dan keadaan keluarga korban ini

⁹⁵ Wawancara dengan mbak Iis selaku pramu, pada hari Selasa 21 Maret 2017 pukul 11:00 WIB

⁹⁶ Wawancara dengan Sylva selaku korban KDRT, pada hari Kamis 16 Februari 2017 pukul 13:00 WIB

susah banget kalau si korban ini selalu bilang lupa ataupun tidak bisa menjawab alias ngelantur”.⁹⁷

“agak susah mbak mengetahui masalah korban kalau si korban sendiri ini psikologi nya terganggu. Kalau ditanya ngelantur gajelas gitu”.⁹⁸

“awal-awal saya itu susah untuk mengkonseling si korban ini karena terkadang kalau dikonseling korban ada yang enggak mau dan marah-marah terus ngelantur karena kita juga masih awal-awal malu untuk cerita yang sejujurnya apa kasusnya, tapi proses demi proses saya terbiasa menggali masalah yang dialami oleh korban dan berinteraksi dengan korban karena sudah saling kenal dan kalau korban yang berbohong itu pasti keliatan dari raut wajahnya mbak, terus saya berusaha untuk berkali-kali muter cerita sama korban sampai nemu titiknya atau kasus yang sebenarnya, karena kalau hanya sekali pendalaman kepada korban itu enggak akan menemukan yang aslinya”.⁹⁹

b. Faktor Eksternal

1) Kondisi Keluarga Korban

Sulit untuk mencari keluarga maupun kerabat korban untuk menjalin suatu komunikasi terkait permasalahan korban dan rencana reunifikasi setelah korban mendapatkan perlindungan di PSP Bhakti Kasih. Keluarga juga menjadi salah satu aspek pendukung pemulihan kondisi korban, semangat, dan dorongan dari keluarga akan meningkatkan motivasi korban untuk melupakan masa buruk yang korban alami.

“sulit banget mbak untuk mencari alamat keluarga korban apalagi kalau yang korbannya ini mengalami psikotik ataupun juga si korban ini di jakarta tidak memiliki keluarga, sekalinya korban ini tau keberadaan keluarganya

⁹⁷ Wawancara dengan ibu Dian selaku peksos pada hari Selasa 14 Februari 2017 pukul 13:00 WIB

⁹⁸ Wawancara dengan ibu Sri Sutarni selaku peksos pada hari Senin 27 Maret 2017 pukul 11:00 WIB

⁹⁹ Wawancara dengan ibu Ade selaku psikolog, pada hari Kamis 23 Februari 2017 pukul 10:00 WIB

tetapi korban tidak mengetahui alamat lengkap keluarga. Ada juga yang sudah mengetahui alamat keluarga dengan benar eh malah korban gamau balik kepada keluarganya, takut terjadi hal yang seperti sebelumnya lagi”.¹⁰⁰

“Kalau ada keluarga yang menjemput otomatis korban bisa kita pulangkan, tapi kalau ada keluarga yang tidak ingin menerima mau gak mau korban enggak kita pulangkan karena takutnya yang ada korban malah terlantar di jalanan”.¹⁰¹

Disini terlihat bahwa keluarga korban menjadi salah satu faktor pendukung utama kesembuhan korban sebagai yang memberi semangat dan dorongan untuk korban. Tetapi pihak PSP Bhakti Kasih sangatlah susah untuk mencari keluarga korban. Sekalinya korban tahu dimana keluarganya tinggal, tetapi hanya tahu daerah nya saja tanpa mengetahui alamat lengkap yang jelas. Maka dari itu pihak PSP Bhakti Kasih tidak memperbolehkan korban pulang sebelum keluarga menjemput.

2) Jaringan Sosial

Jaringan kerja dari berbagai pihak/lembaga institusi pemerintah seperti (sosial, kesehatan, kepolisian, P2TP2A, dan lain sebagainya) belum sepenuhnya berlanjut untuk menangani permasalahan korban. Seharusnya keberlanjutan hal tersebut tentang menyelesaikan permasalahan korban haruslah ditangani dengan cepat sampai selesai agar bisa dipastikan bagaimana keberlanjutan korban kedepannya, entah itu korban bisa pulang kepada keluarga atau bagaimana.

¹⁰⁰ Wawancara dengan mbak Iis selaku pramu pada hari Selasa 14 Februari 2017 pukul 15:00 WIB

¹⁰¹ Wawancara dengan ibu Dian selaku peksos pada hari Selasa 14 Februari 2017 pukul 13:00 WIB

“ada jaringan sosial yang mengurus proses permasalahan korban itu lambat mbak, jadi misal ada korban yang seharusnya diurus, pemanggilan pertama untuk di mediasi lancar, tetapi untuk proses selanjutnya itu bahwa yang menentukan permasalahan akan selesai dan korban dapat bisa pulang itu lembaga tersebut mengurusnya agak lambat. Padahal dari pihak panti sudah konfirmasi terus, tapi memang lembaga lain yang mengurus hal tersebut itu agak lama, jadi belum jelas bagaimana keberlanjutan korban. Seperti contohnya korban yang bernama Sylva. Dia itu mempunyai 2 anak, sylvia ingin keluar dari panti ini, tetapi keberlanjutan dari lembaga yang menentukan ini sangatlah lambat”.¹⁰²

“Kitasih banyak kerja sama dengan jaringan sosial lainnya, seperti dengan kepolisian, rumah sakit dan lembaga-lembaga lainnya. Tetapi terkadang aja saja yang mengurus semau keperluan korban itu sangatlah lambat. Seperti P2TP2A dalam mengurus permasalahan korban itu sangat lambat”.¹⁰³

Jaringan kerja dari berbagai pihak seperti institusi pemerintah belum sepenuhnya berlanjut pada *pasca* pelayanan terutama dalam pemantauan kondisi fisik, psikososial, serta pemenuhan hak dan kebutuhan korban. Seharusnya keberlanjutan hal tersebut *pasca* pelayanan di PSP Bhakti Kasih sangat diperlukan untuk memastikan bahwa keberfungsian sosial korban sudah kembali normal, serta korban dapat berkembang dalam keluarga ataupun instansi lembaga rujukan.

"korban yang dirujuk berasal dari seluruh Indonesia, sehingga pada saat reunifikasi atau reintegrasi korban terbatas dana dan jejaring sosial yang tidak berfungsi seutuhnya menjadikan kendala dalam hal melakukan monitoring korban sebagai bentuk perlindungan pasca pelayanan dari PSP Bhakti Kasih".¹⁰⁴

¹⁰² Wawancara dengan ibu Sri Sutarni selaku peksos, pada hari Kamis 30 Maret 2017 pukul 11:00 WIB

¹⁰³ Wawancara dengan ibu Dian selaku peksos, pada hari Kamis 30 Maret 2017 pukul 11:00 WIB

¹⁰⁴ Wawancara dengan ibu Sri pada tanggal 15 Februari 2017 pukul 11:00 WIB

Tujuan yang ingin dicapai PSP Bhakti Kasih belum sepenuhnya dapat dilaksanakan, karena ada berbagai kendala yang dialami oleh pihak PSP Bhakti Kasih salah satunya jangkauan wilayah yang tidak terjangkau dan pendanaan yang belum memadai. Hal ini terjadi pada saat ingin reunifikasi atau *homevisit* korban yang tempatnya diluar daerah sehingga evaluasi dan pemantauan tidak dapat berlangsung.

D. Pembahasan Hasil Temuan Fokus Penelitian

1. Analisis Kondisi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih

1.1 Latar Belakang Korban Masuk ke PSP Bhakti Kasih

Berdasarkan hasil temuan dapat diketahui bahwa latar belakang masuknya korban ke dalam PSP Bhakti Kasih yang mengalami tindak Kekerasan Dalam Rumah Tangga itu bervariasi seperti tindak kekerasan penelantaran, pemukulan fisik, perkataan kasar, dan lain-lain yang dilakukan oleh suami maupun keluarga sendiri, sehingga sangat dibutuhkanlah yang namanya tempat perlindungan untuk para korban kekerasan dan lainnya. Penerapan tindak kekerasan tersebut sebagian besar sesuai dengan penerapan yang dikemukakan oleh Walker bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta bentuk diskriminasi yang harus dihapus. Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang kebanyakan adalah perempuan harus mendapatkan perlindungan Negara dan masyarakat agar terhindar dari kekerasan,

penyiksaan, atau perlakuan yang merendahkan derajat dan martabat kemanusiaan. Adapun bentuk-bentuk kekerasan yang dikemukakan oleh Rita Serena Kolibonso yang sangat sesuai dengan pemaparan bentuk-bentuk kekerasan yang dialami oleh korban biasanya terdapat 4 bentuk kekerasan seperti penganiayaan lisan/verbal, penganiayaan emosional, penganiayaan fisik, dan penyalahgunaan seksual.

Seperti halnya yang melatar belakangi kekerasan terhadap keempat korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang berada di PSP Bhakti Kasih, yaitu bentuk dan sumber kasus kekerasan yang dialami dan keberadaan keluarga yang menjadi faktor utama dalam tindak kekerasan yang terjadi. Bentuk kekerasan yang korban alami sangat mempengaruhi fisik dan psikis korban. Menurut Budi di dalam sosiologi mengatakan bahwa terdapat beberapa sumber Kekerasan Dalam Rumah Tangga, misalnya: *Pertama*, adanya persoalan ekonomi. *Kedua*, persoalan keturunan. *Ketiga*, adanya orang ketiga, baik wanita idaman lain ataupun pria idaman lain.

Nia adalah korban tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami nya dan suami nya menikah lagi dengan perempuan lain. Nia ini salah satu contoh korban yang fisik dan psikisnya terganggu permanen yaitu penyakitnya susah disembuhkan mulai dari tahun 2010 awal dia masuk sampai sekarang penyakit fisik nya seperti sakit-sakit yang ada di dalam tubuh dengan psikisnya yaitu yang selalu trauma, lupa dengan masa lalu nya, emosional, dan kalau sudah diajak berkomunikasi sangatlah ngelantur, keluarga Nia pun tidak tahu berada dimana sehingga sampai sekarang Nia tidak bisa dikeluarkan dari panti daripada nanti takut

terlantar lagi dan tidak keurus. Selain itu April adalah korban tindak kekerasan juga yang dilakukan oleh suami nya karena permasalahan faktor ekonomi. Keberadaan keluarga korban yang tidak bisa ditemukan juga membuat April tidak bisa pulang ke keluarga, karena salah satu syarat korban keluar dari panti itu adalah adanya penjemputan keluarga. Kalau Sylva adalah korban tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami nya karena suami nya sudah tidak bekerja lagi akhirnya Sylva disuruh mencari uang Rp.700.000,- perhari untuk membeli obat-obatan terlarang, kalau Sylva pada saat pulang tidak membawa uang tersebut langsung dipukulin. Sylva ini adalah istri kedua yang tinggal satu rumah dengan istri pertamanya juga dan sebenarnya sudah ada keluarga yaitu kakak kandungnya sendiri mau mengangkat Sylva, tetapi Sylva menolak karena yang ada pasti merepotkan kakaknya, karena posisinya disini Sylva mempunyai 2 orang anak dan Sylva belum bekerja. Dan yang terakhir Jeni mengalami psikis ringan sehingga kalau sudah kumat seperti mendengar bisik-bisikkan aneh dia langsung melakukan hal yang dia mendengar bisikan negatif itu seperti kasus nya yang mendengar bisikan aneh akhirnya Jeni ini membakar rumah tetangganya sehingga membuat dia tertangkap pihak kepolisian dan dibawa ke PSP Bhakti Kasih.

Selain faktor bentuk kekerasan yang mereka alami, keluarga pun menjadi faktor lain yang melatar belakangi tindak kekerasan yang ada dialami korban, latar belakang keluarga Nia, April, Sylva, dan Jeni yang membuat ketidaktahuan mereka apa itu pentingnya keluarga daripada orang lain sehingga membuat mereka berfikir bahwa lebih baik bersama orang lain daripada bersama keluarga. Seharusnya keluarga itu adalah

tempat yang lebih baik untuk berlindung tetapi ini sebaliknya orang lain lah tempat yang baik dan aman untuk berlindung. Seperti halnya rata-rata korban ini adalah korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga dimana suami atau keluarga sendiri yang memperlakukan korban yang tidak sepatutnya dan di dalam suatu hubungan pernikahan itu sebenarnya harus hidup harmonis dan tidak boleh yang dinamakan munculnya kekerasan di dalam sebuah keluarga. Seperti teori apa itu tujuan perkawinan yang dipaparkan oleh Arfa dalam jurnal hukumnya yaitu tujuan perkawinan adalah membentuk dan membina keluarga bahagia oleh suami maupun isteri. Namun kenyataannya bahwa kehidupan rumah tangga yang kelihatannya serasi dan bahagia, ternyata sering sekali terjadi tindak kekerasan di dalamnya.

Selain tujuan perkawinan menurut Bell di dalam psikologi mengatakan bahwa istilah keluarga mengacu pada rasa aman dan dilindungi, tempat dimana anggota keluarga bisa merasakan eksistensinya dalam keadaan damai, aman, dan tentram. Namun ironisnya sudah banyak penelitian menunjukkan bahwa keluarga bisa menjadi "*the cradle of violence*" dimana anggota keluarga justru bisa menjadi sasaran Kekerasan Dalam Rumah Tangga, yang biasanya mengalaminya dalam hal ini kaum yang sering dianggap lemah oleh beberapa kelompok masyarakat yaitu kaum perempuan dan anak-anak. Seharusnya perempuan dan anak-anak itu harus dilindungi karena perempuan ataupun istri ini adalah salah satu kunci yang mengatur kebutuhan keluarga seperti membereskan rumah agar tidak berantakan dan yang mengurus sang anak, disini peran anak itu adalah sebagai penerus bangsa kita, jadi tidak patut untuk di

aniaya. Berdasarkan faktor korban itu sendiri yakni korban dari tindak kekerasan ini memiliki gangguan perkembangan yang menyebabkan korban ketergantungan pada keluarga.

1.2 Kondisi korban sebelum mendapatkan pelayanan

Dampak yang timbul akibat tindak kekerasan pada korban sangat mengkhawatirkan karena dapat merusak fungsi sosial korban. Dampak yang ditimbulkan dapat dirasakan secara langsung oleh korban dan masyarakat, korban akan mengalami trauma dan akan sulit kembali ke masyarakat. Disfungsi sosial akibat tindak kekerasan antara lain adalah korban tidak akan percaya diri untuk bergaul dengan masyarakat sekitar, korban akan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain karena ia tidak akan percaya dengan orang lain dan selalu merasa ketakutan serta menutup diri, terlebih dampak dari kekerasan yang dialami oleh Nia, ia cenderung tidak dapat percaya dengan orang lain, merasa dirinya sudah rusak dan tidak mempunyai masa depan yang baik sehingga ia melakukan hal-hal yang dapat merusak dirinya seperti terjerumus ke dalam pergaulan bebas seperti menjadi penari striptis di sebuah diskotik sehingga membuat Nia juga mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Menurut Syane dampak yang ditimbulkan dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga terutama pada isteri yang mengalami kekerasan adalah merasa rendah diri, cemas, penuh rasa takut, sedih, putus asa, terlihat lebih tua dari usianya, sering merasa sakit kepala, mengalami kesulitan tidur, mengeluh nyeri yang tidak jelas penyebabnya,

kesemutan, nyeri perut, dan bersikap agresif tanpa penyebab yang jelas, sedangkan dampak yang paling fatal adalah merusak kondisi psikologis yang waktu penyembuhannya tidak pernah dapat dipastikan. Setelah trauma KDRT ini korban mengalami stress setelah trauma, yang tampil dalam bentuk mudah terkejut, selalu waspada, sangat takut bila melihat pelaku, orang yang mirip pelaku, benda-benda atau situasi yang mengingatkan akan kekerasan, gangguan kilas balik (*flash back*) seperti tiba-tiba disergap bayangan kejadian yang telah dialami, mimpi-mimpi buruk dan atau gangguan tidur.

Seperti halnya yang dialami oleh para korban yaitu Nia lebih cenderung menyendiri dan lebih banyak diam. Secara fisik kondisi Nia ini terlihat seperti orang yang frustrasi atau stress, rambut bondol dan tidak terurus dan badannya sangat kurus. Psikologisnya pun terganggu bila diajak ngobrol sudah pasti tidak nyambung. Kalau yang dialami oleh Sylva dia trauma tidak ingin bertemu dengan suaminya apalagi rujuk dengan suaminya, disini bukan hanya Sylva yang trauma tetapi anak-anaknya juga ikut trauma karena sebelumnya selalu melihat perlakuan kasar bapaknya kepada ibunya, dan kalau Jeni selalu berhalusinasi seperti selalu mengingat masa lalunya dan akhirnya kumat mendengar bisikan-bisikan negatif yang tidak tahu darimana datangnya. Untuk itu korban sangat membutuhkan perlindungan hak baik bersifat segera ataupun bersifat pemulihan kondisi korban secara fisik maupun psikis.

1.3 Kondisi korban saat ini

Setelah mengetahui latar belakang masalah kasus kondisi korban, dampak yang ditimbulkan akibat tindak kekerasan yang diterima oleh korban sebelum menerima perlindungan dari PSP Bhakti Kasih, dan melakukan pengamatan kondisi korban saat ini baik secara fisik maupun secara psikis ada yang terdapat perubahan secara fisik tetapi tidak mendapatkan perubahan secara psikis dan lambatnya prosedur pemulihan korban dari pandangan hidup korban melalui diskusi-diskusi kecil dengan peneliti dan peksos.

Tabel 1.7

Kondisi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga

	Nia	April	Sylva	Jeni
Latar belakang kasus	Korban pemukulan suami yang akhirnya trauma dan hasil penangkapan Satpol PP karena penari striptis disebuah diskotik akibat kekerasan dari suaminya	Korban kekerasan fisik (pemukulan dan penyiksaan)	Korban kekerasan fisik (pemukulan dan penyiksaan)	Korban penangkapan kepolisian karena membakar rumah warga akibat halusinasi yang mula nya karena pengaruh penyiksaan dari suami
Penanganan	Rehabilitasi sosial, terapi khusus dan pendampingan social	Rehabilitasi sosial dan pendampingan sosial	Rehabilitasi sosial dan pendampinga sosial	Rehabilitasi sosial, pendampingan sosial, dan konseling khusus oleh psikolog
Hasil	Masih tidak percaya diri, tidak	Sudah percaya diri dan mudah bergaul	Sudah percaya diri secara fisik	masih suka kambuh penyakit

	nyambung pada saat diajak mengobrol, dan lebih cenderung menyendiri	kepada korban lainnya, tetapi tidak bisa pulang karena susah penemuan keadaan keluarga	dan psikis sudah agak normal, tetapi tidak bisa pulang dikarenakan menolak tawaran penjemputan dari kakak kandungnya.	psikis nya seperti hilusinasi ada bisik-bisikan yang negatif sehingga mengingat masa lalu nya dan luka yang ada pada tubuh Jeni seperti di tangan itu adalah cacat permanen
--	---	--	---	---

Sumber: Diolah berdasarkan analisis peneliti (2017)

Kondisi korban saat ini secara fisik baik maupun secara psikis terdapat perubahan secara fisik tetapi tidak mendapatkan perubahan secara psikis dan lambatnya prosedur pemulangan korban yang di alami di PSP Bhakti Kasih, berdasarkan skema 1.1 dapat kita lihat hasil atau kondisi korban saat ini.

1. Kondisi korban secara fisik

Keempat korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang ada di PSP Bhakti Kasih ini setelah mendapatkan pelayanan kesehatan dan bimbingan secara fisik yang dilakukan pada kegiatan sehari-hari korban dalam bentuk kegiatan senam yang memberikan efek yang baik kepada fisik korban. Bekas luka yang Jeni alami akibat tindak kekerasan ini terdapat cacat permanen. Kondisi Nia sangatlah memprihatinkan seperti badan kurus, rambut bondol yang tidak terurus dan kalau pada saat diajak ngobrol tetap tidak nyambung .

2. Kondisi korban secara psikis

Psikis atau emosional pada korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga masih tidak mengalami kemajuan. Seperti apa yang dilihat oleh peneliti Nia ini menganggap bahwa dirinya tidak mempunyai masa depan. Karena Nia berfikir bahwa tidak ada yang sayang dengan dirinya termasuk keluarganya sendiri. Nia ini menghancurkan masa depannya dengan merusak diri sendiri dengan melakukan kegiatan yang menyimpang seperti sering ke diskotik sehingga menjadi penari striptis dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang.

Menurut keterangan yang diberikan oleh ibu Dian selaku peksos bahwa Nia ini seorang penari striptis di salah satu diskotik dan membuat ia mengkonsumsi obat-obatan terlarang, hal itu dikarenakan Nia mengalami *self abuse* atau perlakuan yang salah terhadap diri sendiri yang diakibatkan dari ketidakpercayaan diri, rasa marah dan perasaan bahwa dirinya sudah tidak mempunyai masa depan yang mengakibatkan Nia mencari tempat pelariannya yaitu dengan melakukan hal-hal negatif seperti itu. Rasa trauma pun menimbulkan kebencian yang sangat mendalam kepada Nia sehingga ia ingin menghancurkan diri sendiri dan sebagai pelarian diri dari kejadian yang menimpanya lebih besar daripada rasa trauma akibat penyiksaan yang dilakukan oleh suaminya.

Sedangkan untuk April sebenarnya kondisi fisik dan psikis April ini sudah agak terlihat sembuh dan sudah bisa pulang tetapi proses pemulangan tidak bisa dilaksanakan karena keluarga April belum bisa dihubungi dan ditemukan keberadaannya, jadi sampai sekarang April belum bisa keluar dari panti.

Sedangkan untuk Sylva sebenarnya ia sudah membaik dan sudah diperbolehkan untuk pulang dan kakak kandungnya pun ingin menerima Sylva dan kedua anaknya tetapi Sylva menolak karena takut merepotkan kakak nya, jadi lebih baik Sylva menetap di panti.

Sedangkan untuk Jeni perubahan secara psikis belum banyak berkurang karena Jeni masih menjalani rehabilitasi sosial, pendampingan sosial, serta konseling khusus dengan psikolog. Saat ini Jeni masih belum terlalu terbuka mengenai kasusnya terhadap orang yang masih baru mengenalnya, ia ini harus dilakukan pendekatan secara rutin. Dampak kekerasan yang ia alami masih melekat pada diri Jeni yakni dengan selalu kumat berhilusnasi dengan mendapatkan bisikan negatif yang tidak tahu asalnya darimana.

Selain kondisi fisik dan psikis korban, layanan yang diberikan oleh pihak PSP Bhakti Kasih kepada korban memberikan rasa kenyamanan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap korban yang merasa lebih baik tinggal di panti daripada tinggal sama keluarga. Mereka merasa jauh dari ancaman kekerasan dan

masa lalu yang buruk untuk diingat kembali. Berdasarkan wawancara dan pengamatan kepada keempat korban, informan inti yaitu Nia, April, Sylva, dan Jeni mereka merasakan kenyamanan dengan fasilitas yang diberikan oleh PSP Bhakti Kasih, walaupun belum secara maksimal seperti halnya seharusnya pramu itu tugasnya untuk mendampingi dan melindungi korban, tetapi disini malah pramu yang menyuruh-nyuruh korban untuk cuci piring bekas pramu makan, terus jaranganya berkomunikasi antara pramu dengan korban. Pramu ditugaskan untuk 24jam mengawasi korban, tetapi yang dilihat oleh peneliti bahwa disini pramu rata-rata kalau tidak ada orang kantor justru bermain hp, sesudah makan piringnya ditaro begitu saja, dan lain-lain.

2. Analisis Layanan Yang Diberikan PSP Bhakti Kasih Masih Belum Optimal

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih (PSP Bhakti Kasih) merupakan lembaga perlindungan milik Pemerintah RI yang diberikan naungan kepada Dinas Sosial sehingga kasus serta kondisi korban kekerasan dapat terlindungi dengan baik dan aman. PSP Bhakti Kasih ini bukan hanya memberikan perlindungan berupa pemenuhan kebutuhan dasar korban dan tempat tinggal sementara tetapi juga memberikan pelayanan sosial dalam hal pemulihan kondisi korban baik fisik maupun psikis.

Menurut Gronroos, pelayanan adalah suatu aktivitas atau serangkaian aktivitas yang bersifat tidak kasat mata (tidak dapat diraba) yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi antara konsumen dengan karyawan atau hal-hal lain yang

disediakan oleh perusahaan pemberi pelayanan yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan konsumen/pelanggan. Disini yang dimaksud sama saja adanya interaksi antar korban dengan petugas panti atau hal-hal lain yang disediakan oleh PSP Bhakti Kasih yang memberikan pelayanan yang dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan korban dan proses penyembuhan korban. Sehingga PSP Bhakti Kasih menyusun layanan panti sosial untuk korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang pada dasarnya mengalami kemunduran dalam perkembangan yang disebabkan oleh tindak kekerasan tersebut.

Dalam perlindungan serta pelayanan tersebut PSP Bhakti Kasih mempunyai program pelayanan dan kegiatan yang diberikan oleh korban.

“kami memiliki tiga tahapan yang diberikan kepada korbanyaitu perlindungan serta pelayanan yang bersifat segera yang dilakukan pada *temporary shelter*, pemulihan yang dilaksanakan pada *protection home*, dan penempatan *pasca* pelayanan (reintegrasi) ”.¹⁰⁵

Layanan PSP Bhakti Kasih terapkan kedalam dua tahapan pelayanan yang diberikan kepada korban kekerasan dan bagaimana PSP Bhakti Kasih menjaga kasus korban demi melindungi korban dari pihak-pihak yang akan mengancam keselamatan fisik dan psikis korban, yaitu *temporary shelter* adalah tempat perlindungan sementara dalam memberikan pelayanan darurat kepada korban-korban tindak kekerasan ataupun hal-hal yang bersifat segera sesuai dengan kebutuhan atau kondisi korban dan *home protection* tempat perlindungan lanjut apabila kasus dan keadaan korban serta keluarga belum dapat terminasi dengan beberapa alasan seperti kondisi psikis korban belum memungkinkan atau korban tidak dapat kembali lagi kepada keluarganya karena kondisi yang buruk.

¹⁰⁵ Wawancara dengan ibu Dwiatini pada hari Rabu 15 Februari 2017 pukul 10:00 WIB

Sesuai dengan tahapan yang diaplikasikan oleh PSP Bhakti Kasih, Menurut Muhidin program pelayanan sosial mempunyai tiga tahapan, yaitu *Pertama*, pelayanan sosial untuk sosialisasi dan pengembangan. *Kedua*, pelayanan sosial untuk penyembuhan, perlindungan, dan rehabilitasi. *Ketiga*, pelayanan akses.

PSP Bhakti Kasih mempunyai bentuk-bentuk pelayanan yang baik untuk kepentingan korban untuk menjadi yang lebih baik lagi seperti diadakannya pengobatan penyakit fisik maupun psikis dengan dilakukannya pemeriksaan oleh dokter dan konseling psikolog, pelayanan kesehatan/olahraga dengan diadakannya senam setiap hari Jumat pagi, bimbingan mental keagamaan dengan diadakannya pengajian, baca iqro, dan ceramah yang dibimbing oleh ustad, bimbingan sosial individu dan kelompok, pelayanan konsultasi keluarga korban mengenai kelanjutan korban kedepannya, konseling psikologis korban, pelayanan terapi musik dengan diadakannya menyanyi dan bermain musik sehingga bisa menghibur korban, pelayanan keterampilan kerja dengan diadakannya bimbingan salon dan hasta karya agar bisa disalurkan ke tempat-tempat kerja yang sesuai bidang keahlian korban, pembahasan kasus korban, pelayanan rekreasi dan pelayanan kesenian agar korban menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya.

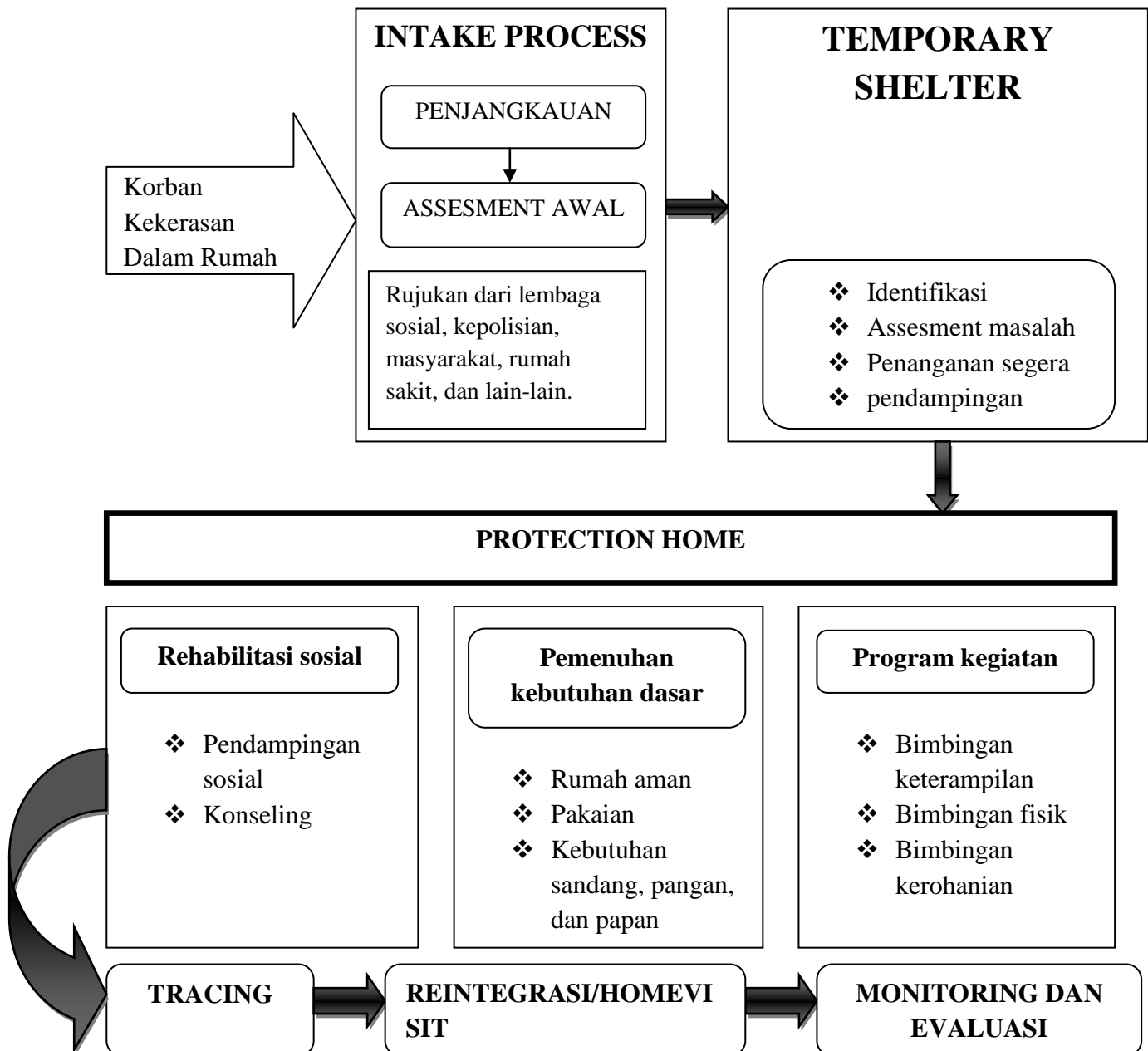
Adapun pelayanan yang diberikan PSP Bhakti Kasih dalam memenuhi kebutuhan dasar, pemulihan serta reintegrasi kepada korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Berikut ini skema alur pelayanan PSP Bhakti Kasih bagi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga:

Bagan 1.2

Sumber: Diolah berdasarkan analisis peneliti (2017)

Alur pelayanan yang diberikan PSP Bhakti Kasih kepada korban

Kekerasan Dalam Rumah Tangga



Berdasarkan bagan 1.2 mengenai tahapan perlindungan dan pelayanan yang diberikan PSP Bhakti Kasih kepada korban Kekerasan Dalam Rumah

Tangga yang terdiri dari tiga tahapan yang diberikan kepada korban yaitu perlindungan serta pelayanan yang bersifat segera yang dilakukan pada *temporary shelter*, pemulihan yang dilaksanakan pada *protection home*, dan penempatan *pasca* pelayanan (reintegrasi).

1. Perlindungan serta pelayanan segera

Perlindungan dan pelayanan yang diberikan kepada korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga berupa pendampingan korban saat proses hukum yang sedang berjalan. Dengan menindaklanjuti pengaduan yang diterima dari lembaga atau masyarakat yang merujuk korban. PSP Bhakti Kasih berkordinasi dengan jaringan kerja yaitu lembaga hukum P2TP2A atau kepolisian dengan pihak advokasi untuk menindaklanjuti kasus hukum yang sedang berjalan. Dalam proses hukum PSP Bhakti Kasih mendampingi korban untuk memperoleh keadilan, misalnya dengan menuntut pelaku tindak kekerasan agar dihukum setimpal dengan perbuatannya. Tetapi sebelum ke jalur hukum. PSP Bhakti Kasih juga memberikan perlindungan bagi korban dari ancaman pelaku tindak kekerasan, apabila kasus tidak dibawa ke jalur hukum PSP Bhakti Kasih memediasi untuk penyelesaian kasus secara kekeluargaan dengan pihak terkait yang dipimpin oleh pihak P2TP2A. Apapun jalan yang ditempuh untuk menyelesaikan kasus kekerasan yang dialami korban tetap prinsipnya adalah semata-mata demi kepentingan dan kebaikan kondisi korban.

Pemaparan tersebut merupakan kebutuhan korban kekerasan yang bersifat segera, dalam memberikan perlindungan dan pelayanan PSP Bhakti Kasih masih belum dikatakan berhasil menjalankan misi dengan baik dan

belum sesuai dengan standar pelayanan kesejahteraan sosial bagi korban yang dibuat oleh pemerintah.

2. Pemulihan kondisi korban

Dalam tahap pemulihan kondisi korban baik secara fisik maupun psikis PSP Bhakti Kasih memberikan program layanan kepada korban seperti rehabilitasi sosial dan pendampingan sosial kedalam bentuk bimbingan korban secara jasmani, rohani, dan sosial sehingga dapat memulihkan keberfungsian sosial korban dan korban juga dapat berkembang secara normal.

Menurut pemaparan peneliti memang seharusnya tahapan pemulihan korban itu programnya benar seperti itu, tetapi PSP Bhakti Kasih belum bisa sepenuhnya memulihkan korban seperti itu. Sebenarnya memang PSP Bhakti Kasih ini sudah membuat jadwal kegiatan setiap hari nya, tetapi pihak panti seperti pramu ini tidak secara tegas menyuruh korban untuk mengikuti kegiatan tersebut, jadi rata-rata korban ada yang ngumpet di kamar agar tidak mengikuti kegiatan tersebut. Ada juga korban yang mengikuti kegiatan tersebut tetapi selang beberapa menit langsung alasan untuk ke toilet, ternyata tidak balik-balik lagi ke dalam aula untuk mengikuti kegiatan yang sedang berjalan. Dapat disimpulkan disini pihak PSP Bhakti Kasih tidak tegas kepada korban.

Adapun kegiatan rehabilitasi sosial yang diberikan berupa bimbingan psikososial, bimbingan keterampilan, bimbingan fisik, dan bimbingan spiritual. Rehabilitasi sosial merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memulihkan korban dalam bentuk fisik maupun psikis.

a. Bimbingan psikososial

Bimbingan psikososial yang diberikan PSP Bhakti Kasih berupa bimbingan sosial (konseling) dan bimbingan psikis (terapi khusus). Bimbingan sosial yang diberikan terdiri dari bimbingan sosial individu dan kelompok. Bimbingan sosial yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan untuk secara individu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga korban mampu menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.

Tujuan tersebut sejalan dengan pernyataan Ari Sugeng bahwa bimbingan sosial merupakan hal utama yang harus dilakukan untuk mencapai tingkatan keberhasilan dari pelayanan sosial. Selain itu, pelayanan sosial diberikan juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, baik itu pertolongan, pengembangan dan dapat membantu dalam pencapaian menerima pelayanan sosial. Pencapaian tujuan disini tidak lain yaitu untuk membantu individu secara sosial masyarakat dan mempunyai kemandirian, dengan istilah lain dapat dikatakan sebagai seorang yang telah mengalami keberfungsian sosial.¹⁰⁶

b. Bimbingan Keterampilan

Bimbingan keterampilan diberikan kepada korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan korban lainnya yang ada di PSP Bhakti Kasih bertujuan agar kedepannya korban dapat menjadi SDM yang

¹⁰⁶ Ari Sugeng, "*Efektivitas Pelayanan Sosial Bagi Klien Alumni Panti Sosial Karya Wanita*", Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2015, h. 19-20.

terampil. Tujuan PSP Bhakti Kasih dalam pemberian bimbingan keterampilan kepada korban sejalan dengan tujuan pelayanan panti sosial menurut Chenia dkk, yaitu *Pertama*, untuk membantu orang agar dapat emncapai ataupun menggunakan pelayanan yang tersedia. *Kedua*, untuk pertolongan dan rehabilitasi, dikenal adanya pelayanan tetapi termasuk didalamnya perlindungan dan perawatan pelayanan yang diberikan. *Ketiga*, untuk pengembangan dikenal dengan pelayanan sosialisasi dan pengembangan.

Saat ini terdapat beberapa bimbingan keterampilan di PSP Bhakti Kasih yaitu bimbingan hasta karya/menjahit, salon, dan tata boga. Bimbingan keterampilan ini sudah lama berjalan, tetapi bimbingan kegiatan yang sudah dijadwalkan selalu masih ada yang berantakan, seperti instruktur tidak datang pada hari dan waktu yang dijadwalkan.

c. Bimbingan spiritual

Salah satu cara untuk membentuk mental korban, PSP Bhakti Kasih memberikan bimbingan spiritual dalam bentuk pengajian yakni kegiatan penanaman nilai-nilai agama kepada korban. Bimbingan spiritual yang dimaksudkan penanaman nilai-nilai agama yang menyangkut perilaku sosial korban di masyarakat, korban diajarkan untuk membaca juz'ama atau iqra sebagai bentuk pendidikan non formal yaitu pengajian dalam membaca iqra untuk memperkuat mental dan penanaman perilaku yang baik secara norma agama korban diberikan siraman rohani dengan pembahasan kisah-kisah nabi serta hukum agama yang berlaku.

d. Bimbingan fisik

Bimbingan fisik yang PSP Bhakti Kasih berikan kepada korban bertujuan untuk menjaga kondisi fisik korban agar tetap dalam keadaan sehat. PSP Bhakti Kasih memberikan kegiatan senam yang dilakukan satu kali dalam seminggu. Jadwal kegiatan bimbingan fisik yaitu senam dilakukan pada setiap pagi di hari jumat yang dilakukan oleh instruktur.

e. Pendampingan sosial

Pendampingan sosial yang diberikan kepada korban berupa pengasuhan dan pendampingan dalam setiap kegiatan korban yang dilakukan oleh peksos dan pramu. Hal tersebut diberikan bertujuan agar korban mendapatkan kasih sayang seperti layaknya berada di dalam keluarga, pada saat korban berada di panti pramu ini berperan sebagai pengasuh.

Pramu atau pengasuh memberikan kasih sayang kepada korban selayaknya seorang ibu, membantu dalam kegiatan sehari-hari korban serta memberikan nasihat-nasihat kepada korban mengenai norma kedisiplinan dan norma sosial. Bagaimaba caranya berbicara yang baik dan sopan, bagaimana agar mandiri serta menasihati korban yang terkadang suka bertengkar satu sama lainnya.

3. Korban pasca pelayanan (reintegrasi)

Reintegrasi merupakan terminasi atau tahapan akhir perlindungan kepada korban kekerasan *pasca* mendapatkan pelayanan di PSP Bhakti

Kasih. dalam hal ini PSP Bhakti Kasih melihat dari berbagai aspek baik kemampuan keluarga dalam menerima dan mengurus korban serta keadaan psikis korban terhadap kesiapan untuk berkumpul kembali kepada keluarga ataupun ingin bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri. Hal tersebut bertujuan agar anak tidak kembali kedalam situasi yang sama, jika kondisi tidak memungkinkan korban dapat direunifikasi PSP Bhakti Kasih mengambil jalan lain yaitu merefer korban ke tempat kerja yang sesuai dengan bidang yang diahlikan oleh korban. Seperti korban bisa menjahit, akan disalurkan ke tempat-tempat menjahit ataupun tetap menetap didalam panti sosial.

Dalam memberikan perlindungan kepada korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga PSP Bhakti Kasih mengalami beberapa faktor penghambat yang berasal dari internal dan eksternal.

2.1 Faktor Internal

Faktor penghambat internal yang dimiliki PSP Bhakti Kasih beraskan dari dalam lembaga PSP Bhakti Kasih itu sendiri. Adapun faktor penghambat yang dimiliki antara lain:

1. Jumlah korban yang sudah melebihi kapasitas

Mayoritas korban yang tidak mempunyai keluarga kurang lebih 85% sehingga korban selamanya akan menjadi penghuni panti. Jumlah korban yang disalurkan tidak sebanding dengan jumlah korban yang masuk dan ada kecenderungan jumlah yang masuk meningkat setiap tahun.

2. Proses Interaksi

Salah satu faktor penghambat dalam melayani korban KDRT adalah berinteraksi dengan korban yang memang mempunyai kekurangan fisik seperti tunawicara (gangguan bicara).

3. Kondisi korban

Sumber permasalahan yang korban alami berasal dari dalam keluarga sehingga menjadi hambatan utama dalam proses penyembuhan korban secara maksimal, terlebih untuk korban KDRT yang benar-benar mengalami psikotik yang alias sulit untuk sembuh. Oleh karena itu waktu penanganan memerlukan waktu yang cukup lama agar korban sembuh dengan maksimal.

“permasalahan pada proses penyembuhan korban KDRT yang khususnya mengalami psikotik itu sangatlah tidak mudah, musti pemeriksaan khusus yang memerlukan waktu yang cukup lama. Disini kita bekerja sama dengan RS Duren Sawit, disana khusus pemeriksaan psikotik serta korban yang ingin melahirkan juga”.¹⁰⁷

“kita ada pemeriksaan setiap hari kamis yang dilakukan oleh Dr. Cindy. Setelah pemeriksaan korban selalu dikasih obat. Kita sebagai pramu tugasnya adalah menjaga dan ngasih obat ke korban, tapi lucunya pada saat saya ngasih obat pasti ada aja korban yang pura-pura minum obat tapi pas keluar ruangan klinik langsung dibuang. Nah dari situ akibat korban susah sembuh”.¹⁰⁸

4. Keterbatasan psikologi korban

Kondisi psikologi korban menjadi salah satu faktor penghambat dalam poses pemulihan kondisi korban, kasus korban yang mengalami trauma, stress bahkan tertutup emmbutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan pemulihan. Sehingga korban akan lebih lama berada

¹⁰⁷ Wawancara dengan ibu Dian selaku peksos, pada hari Selasa 14 Februari 2017 pukul 13:00 WIB

¹⁰⁸ Wawancara dengan mbak Iis selaku pramu, pada hari Selasa 21 Maret 2017 pukul 11:00 WIB

di PSP Bhakti Kasih melampaui MOU yaitu enam bulan. Penanganan yang ekstra pada awal pendekatan melalui konseling dan proses seterusnya dalam memulihkan kondisi korban.

2.2 Faktor Eksternal

Faktor penghambat eksternal yang dimiliki PSP Bhakti Kasih berasal dari luar lembaga itu sendiri. Adapun faktor penghambat yang dimiliki antara lain:

1. Kondisi keluarga korban

Sulit untuk mencari keluarga maupun kerabat korban untuk menjalin suatu komunikasi terkait permasalahan korban dan rencana reunifikasi setelah korban mendapatkan perlindungan di PSP Bhakti Kasih. Keluarga juga menjadi salah satu aspek pendukung pemulihan kondisi korban, semangat, dan dorongan dari keluarga akan meningkatkan motivasi korban untuk melupakan masa buruk yang korban alami.

Karena mayoritas korban ini rata-rata pada merantau dari luar daerah ke Jakarta, maka dari itu sangatlah sulit untuk mencari identitas keluarga korban apalagi korban pada saat di konseling mengenai kasus dan keberadaan keluarganya mereka tidak bisa menjawab karena tidak tahu keberadaan keluarganya berada dimana. Adapun saat penelusuran ditemukan keluarga menolak untuk mengasuh atau menerima kembali korban tersebut dikarenakan faktor tidak bisa mengurus korban yang memang fisik atau psikisnya sudah terganggu. Untuk itu korban akan

direfer ke lembaga primer seperti panti sosial dan panti asuhan sesuai kebutuhan korban.

2. Jaringan sosial

Jaringan kerja dari berbagai pihak/lembaga institusi pemerintah seperti (sosial, kesehatan, kepolisian, P2TP2A, dan lain sebagainya) belum sepenuhnya berlanjut untuk menangani permasalahan korban. Seharusnya keberlanjutan hal tersebut tentang menyelesaikan permasalahan korban haruslah ditangani dengan cepat sampai selesai agar bisa dipastikan bagaimana keberlanjutan korban kedepannya, entah itu korban bisa pulang kepada keluarga atau bagaimana.

Jaringan kerja dari berbagai pihak seperti institusi pemerintah belum sepenuhnya berlanjut pada *pasca* pelayanan terutama dalam pemantauan kondisi fisik, psikososial, serta pemenuhan hak dan kebutuhan korban. Seharusnya keberlanjutan hal tersebut *pasca* pelayanan di PSP Bhakti Kasih sangat diperlukan untuk memastikan bahwa keberfungsian sosial korban sudah kembali normal, serta korban dapat berkembang dalam keluarga ataupun instansi lembaga rujukan.

c. Upaya dalam mengatasi hambatan

Dari sekian banyak faktor penghambat yang dimiliki PSP Bhakti Kasih ada beberapa hal yang dapat PSP Bhakti Kasih lakukan untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam melindungi korban kekerasan

dalam rumah tangga, layanan untuk mengatasi hambatan yang ada antara lainnya adalah :

1) Jejaring Kerja PSP Bhakti Kasih

Dalam hal ini PSP Bhakti Kasih melakukan upaya pendalaman komunikasi kepada jejaring sosial terkait dan mencari jalannya dengan diskusi, untuk sementara segala urusan yang belum terlaksanakan oleh pihak jaringan PSP Bhakti Kasih mengambil alih urusan tersebut.

2) Kondisi Korban

Pihak PSP Bhakti Kasih dengan semaksimal mungkin selalu mengevaluasi program kegiatan dan pelayanan yang diberikan kepada korban. Apa yang korban perlukan dan butuhkan yang berkaitan dengan perkembangannya.

3) Keterbatasan Psikologi Korban

Pihak PSP Bhakti Kasih seharusnya lebih sering mendatangkan psikolog seperti seminggu sekali bukan sebulan sekali, agar korban lebih sering bisa mengeluarkan keluh kesahnya dan agar psikolog beserta pihak panti PSP Bhakti Kasih bisa mengetahui bagaimana perkembangan korban tersebut.

Sesuai penelitian yang saya lakukan di PSP Bhakti Kasih keempat korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang menjadi informan inti yaitu Nia, April, Sylva, dan Jeni hanyalah Nia dan Jeni yang sedang dalam rehabilitasi khusus dan pencarian keluarga. Bukan hanya Nia dan Jeni saja

yang mempunyai masalah, tetapi keempat korban yang peneliti teliti semua bermasalah. Sylva sudah ingin di jemput oleh kakak kandungnya, tetapi Sylva menolak karena takut merepotkan kakaknya karena Sylva tidak hidup sendiri, tetapi juga bersama kedua anaknya.

Layanan yang telah diberikan oleh PSP Bhakti Kasih untuk para korban sebenarnya sudah bagus, tetapi pihak panti seperti peksos dan pramu ini tidak tegas dalam mendidik korban. Seperti halnya korban masih banyak yang tidak mengikuti kegiatan yang setiap harinya ditentukan karena alasan korban adalah malas. Tetapi seharusnya pramu harus bersikap tegas agar para korban bisa mengikuti kegiatan tersebut dengan tujuan untuk mengubah mental dan wawasan korban menjadi yang lebih baik.

Selain itu, pramu itu seharusnya ditugaskan untuk mengasuh, melayani dan mendampingi korban, tetapi disini yang saya lihat pramu kalau tidak ada orang kantor kerjanya adalah santai-santai, seperti lebih cenderung mengobrol, tidur-tiduran, dan yang lebih tidak etis lagi adalah setiap pramu sehabis makan piringnya itu langsung di taruh begitu saja di dapur tanpa di cuci, dan hasilnya adalah korban yang disuruh untuk mencuci piring tersebut.

Faktor penghambat yang dialami PSP Bhakti Kasih adalah susah berkomunikasi dengan korban yang memang mengalami tuna bicara. Apalagi kalau berkomunikasi dengan korban yang sudah benar-benar mengidap psikotik ini sangatlah susah, karena setiap sedang berkomunikasi pasti si korban ini langsung ngelantur pembicaraannya. Seperti halnya berkomunikasi dengan Nia ini sangatlah sulit, karena Nia sudah benar-benar

mengalami psikotik yang memang susah sembuh, jadi setaip berbicara dengan Nia pasti ngelantur atau tidak nyambung. Selain itu, sumber permasalahan yang PSP Bhakti Kasih alami adalah susahnya bertemu dengan keluarga korban dengan tujuan untuk membicarakan bagaimana kelanjutan kasus korban apakah korban dapat diterima kembali atau tidak. Pada nyatanya banyak korban yang tidak mau lagi diterima dengan keluarga, tetapi seharusnya pihak panti jangan menyerah gitu saja, seharusnya harus melakukan pembicaraan yang serius terhadap keluarga dengan menasihati keluarga dengan dampaknya korban bila diurus dengan pihak panti pasti akan lebih beda dengan kalau yang mengasuh itu keluarga sendiri. Intinya, untuk menghubungi pihak keluarga itu sangatlah sulit ditambah lagi dengan kerjasama dengan pihak-pihak lembaga lainnya yang mengurus jalannya kasus korban seperti P2TP2A ini mengurus kasus korban sangatlah lama prosesnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif pada layanan panti sosial terhadap korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (studi kasus: Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih, Kemayoran, Jakarta Pusat) dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Kondisi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga pasca mendapatkan pelayanan di PSP Bhakti Kasih belum sepenuhnya mengalami perubahan baik secara fisik seperti luka-luka akibat tindak kekerasan yang korban terima maupun psikis seperti masih mengalami trauma, stress, ngelantur pada saat berkomunikasi, dan mengurus dirinya masih asal-asalan walaupun memang korban merasa dirinya tentram dan aman apabila tinggal di panti dibandingkan tinggal bersama keluarga.
2. Layanan yang dilakukan PSP Bhakti Kasih dalam melayani korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga selama ini yaitu terdiri dari tiga tahapan antara lain perlindungan bersifat segera (*Temporary Shelter*) yaitu pertama pemenuhan kebutuhan segera korban seperti memeriksa kesehatan, konseling, dan intervensi. Kedua yaitu tahap pemulihan (*Protection Home*).Ketiga yaitu reintegrasi atau reunifikasi serta memonitoring kondisi korban pasca pelayanan, tetapi setelah di teliti bahwa PSP Bhakti Kasih belum memenuhi misi yang seharusnya melayani korban dengan baik dan benar.

3. Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dalam memberikan layanan kepada korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga masih belum optimal yang terdiri dari 2 faktor yaitu, internal: proses interaksi, kondisi korban, dan keterbatasan psikologi korban. Sedangkan eksternal: kondisi keluarga korban dan jaringan sosial. PSP Bhakti Kasih juga berusaha dalam menangani berbagai faktor penghambat sehingga dapat memberikan pelayanan secara maksimal kepada korban.

B. Implikasi

Layanan yang digunakan PSP Bhakti Kasih dalam melayani korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga melalui tiga tahapan yaitu perlindungan segera, pemulihan kondisi fisik maupun psikis korban serta perlindungan pasca mendapatkan pelayanan melalui proses reintegrasi. PSP Bhakti Kasih belum memenuhi kebutuhan dasar korban dan belum memberikan rehabilitasi sosial serta pendampingan, serta bimbingan secara fisik, spiritual, maupun keterampilan melalui program kegiatan belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Setelah pelayanan pun walaupun korban diutamakan untuk reunifikasi apabila kondisi memungkinkan dan jika tidak PSP Bhakti Kasih merefer korban ke panti sosial lain ataupun ditetapkan tinggal di PSP Bhakti Kasih.

Implikasi dari hasil penelitian kualitatif ini bagi masyarakat terutama untuk suami agar tidak melakukan tindak kekerasan baik fisik maupun psikis kepada perempuan atau isteri, karena dampak dari kekerasan tersebut dapat menyebabkan disfungsi sosial korban dan trauma yang mendalam bagi korban.

Dalam masyarakat apabila ada kasus yang seperti ini segera laporkan kepada pihak yang berwajib maupun lembaga perlindungan perempuan ataupun kepolisian,

jangan takut akan pengeksposan terhadap korban karena lembaga sosial seperti PSP Bhakti Kasih sangat menjaga kerahasiaan korban.

Fenomena kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh suami merupakan fenomena sosial yang dapat dikaji dalam pendekatan transdisipliner. Selain itu, IPS sebagai suatu ilmu yang mengkaji masalah sosial yang ada di masyarakat.

C. Saran

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih sudah menjalankan fungsinya sebagai suatu lembaga yang bertujuan untuk memberikan pelayanan dan perlindungan kepada korban yang membutuhkan pelayanan khusus. Agar lebih baik kedepannya penulis ingin memberikan saran kepada PSP Bhakti Kasih khususnya untuk pemerintah sebagai berikut:

1. Dalam proses reintegrasi lebih melihat kondisi mental dan kejiwaan korban, karena korban yang terlalu lama di PSP Bhakti Kasih itu merasakan kebosanan dan ingin kembali ke kehidupan selanjutnya. Diberikan pengertian ataupun ditegaskan untuk mengikuti kegiatan yang sudah dibentuk. Selain itu, lebih cepat lagi untuk memproses penemuan keluarga dan proses penyelesaian kasus korban.
2. Pramু atau pengasuh harus lebih rajin lagi melayani, melindungi, dan menasihati korban bukan malah cuek dengan korban sehingga membuat tidak maksimalnya penanganan terhadap kasus, pemulihan, serta kondisi korban secara intens dan spesifik.

3. Membuat program kegiatan yang lebih variatif dan menegaskan korban untuk mengikuti seluruh kegiatan agar korban tidak berdiam diri di kamar serta instruktur yang mengawali kegiatan tersebut harus datang dengan rajin sesuai jadwalnya, agar jadwal yang sudah dibuat tidak berantakan.
4. Sebaiknya PSP Bhakti Kasih melakukan sosialisasi mengenai layanan sosial pada media cetak maupun elektronik agar lebih banyak masyarakat yang mengetahui bahwa ada lembaga yang secara konsisten melindungi hak-hak korban dan bersedia mendampingi serta melayani korban tindak kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

Warto dkk, “Efektivitas Program Pelayanan Sosial di Panti dan Non Panti Rehabilitasi Korban Napza”, (Yogyakarta: B2P3KS Press, 2009).

Gultom, Maidin, “Perlindungan Hukum Terhadap Anak”, (Bandung: PT. Refika Aditama 2008).

Purnianti dan Rita Serena Kolibonso, “Menyingkap Tirai Kekerasan Dalam Rumah Tangga”, (Jakarta: Mitra Perempuan, 2003).

Lexy J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”, (Bandung: Alfabeta, 2008).

J. R. Raco, “Metode Penelitian Kualitatif: Bisnis, Karakteristik, dan Keunggulannya”,(Jakarta: Grasindo, 2010).

Burhan Bungin, “Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya”, (Jakarta: Kencana, 2008).

Deddy Mulyana, “Metodologi Penelitian Kualitatif”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

Irawan Soehartono, “Metode Penelitian Sosial”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Nusa Putra, “Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan”, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012).

Sugiyono, “Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D”,(Bandung: Alfabeta, 2006).

Sugiyono, “Memahami Penelitian Kualitatif”,(Bandung: Alfabeta, 2006).

Nys.Arfa, “Penanggulangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kota Jambi”, Jurnal Hukum Forum Akademika, Vol. 25, No. 1, Maret 2014.

Anugriaty Indah Asmarany, “Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga”, Jurnal Psikologi, Vol. 35, No. 1, 2008.

Budhy Prianto, dkk., “Rendahnya Komitmen Dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian”, *Jurnal Komunitas Research and Learning in Sociology and Anthropolgy*, Vol. 5, No. 2, 2013.

Melliza Selviana, “Sikap Isteri terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Wilayah Kampung X Jakarta”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No. 1, Juni 2010.

Yeni Fatmah Geruh, dkk., “Berita Kekerasan Dalam Rumah Tangga”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 1, Januari-April 2010.

Eka Purwati, Herniyatun, dan Diah Astutiningrum., “Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Tingkat Perawatan Diri”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Volume 11, No. 1, Februari 2015.

Novita Diniyanti & I Gede Sidemen, “Hubungan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Suami Pada Istri Dengan Perilaku Kekerasan Ibu Pada Anak”, *Jurnal Sosiologi*, Vol. 14, No. 1.

Amelia Tri Utami dkk., “Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien”, *Jurnal KMP*, Vol. 1, No. 1, Maret 2013.

Chenia Ilma Kirana dkk., “Proses Pelayanan Sosial Bagi Waria Mantan Pekerja Seks Komersial”, *Jurnal Prosiding KS*, Vol. 3, No. 3, 2016.

RR.Rina Antasari, Nilawati, “Kekerasan Dalam Rumah Tangga dari Kacamata Peran BP4”, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 13, No. 1, 2014.

Muhamad Kamal Zubair, “Membongkar Teks Sebagai Bias Gender Dalam Pemahaman Islam”, *Jurnal Al-Ma’iyah*, PSG STAIN Pare-pare, 2011.

Muhammad Nurman dan Nazaruddin, “Pelatihan dan Sosialisasi Hukum Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga”, *Jurnal Gender dan Anak*, Volume 8, No. 1, 2014.

Afdal, “Pemanfaatan Konseling Keluarga Eksperensial Untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga”, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 2015.

Syane A.F. Djaruu, Esrom Kanine, Tinneke Tololiu, “Aplikasi Konsep Stress Adaptasi Terhadap Pengalaman Ibu Rumah Tangga Pasca Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga”, E-Jurnal Sari putra, Vol. 3, No. 1, Februari 2016.

Ari Sugeng, “Efektivitas Pelayanan Sosial Bagi Klien Alumni Panti Sosial Karya Wanita”, Skripsi Thesis, UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2015.

Erfazia Kusuma Pertiwi, “Rehabilitasi Psikososial Wanita Korban Tindak Kekerasan di Rumah Perlindungan dan Trauma Center”, Skripsi, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, (Yogyakarta: UIN, 2014).

Fita Khoirul Umami, “Peran Forum Penanganan Korban Kekerasan Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Upaya Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga”, Skripsi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, (Yogyakarta: UIN, 2014).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/layan> (diakses pada 19/12/2016 pukul 23:57 WIB).

Situs Resmi Kementerian Sosial,
<http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=glosariumkesos&letter=p> (diakses pada 20/12/2016 pukul 02:55 WIB).

<http://dinsos.jogjaprovo.go.id/standardisasi-panti-sosial/> (diakses pada 20/12/2016 pukul 02:40 WIB).

<https://dinsos.jakarta.go.id/> (diakses pada 20/12/2016 pukul 22:58 WIB).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/korban> (diakses pada 20/12/2016 pukul 23:37 WIB).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

LAYANAN PANTI SOSIAL TERHADAP KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

No.	Konsep	PokokMasalah	Dimensi	Indikator	Sumber	TeknikPengumpulan Data	AlatPengumpulan Data	Ket
1.	Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih, Kemayoran, Jakarta Pusat	Gambaran umum Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih	<p>1. Sejarah terbentuknya Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih</p> <p>2. Profil Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih (VISI&MISI)</p>	<p>a. Deskripsi sejarah berdirinya Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih</p> <p>b. Deskripsi mengenai visi&misi Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih</p> <p>c. Sasaran Pelayanan</p> <p>d. Jangkauan Pelayanan</p> <p>e. Sarana dan Prasarana</p> <p>f. Struktur Organisasi dan Jaringan Kerjasama</p>	Pekerja Sosial Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih	<p>Wawancara</p> <p>Dokumentasi</p>	<p>Catatan lapangan</p> <p>Kamera</p>	

2.	Layanan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih yang diberikan kepada para korban	Program pelayanan yang diberikan selama di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih	1. Bentuk pelayanan yang diberikan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih terhadap korban KDRT	a. Layanan Panti Sosial b. Layanan pendampingan sosial c. Layanan pemulihan (psikolog) d. Proses keseharian korban KDRT di panti sosial	Pekerja sosial dan Pramujasa yang ada di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih serta pendamping panti sosial	Observasi Dokumentasi	Catatan lapangan Rekaman	
3.	Layanan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dalam melayani, melindungi serta menanganinya korban KDRT	Program pelayanan yang diberikan setelah mendapatkan pelayanan di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih	2. Proses berjalannya pelayanan yang diberikan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih 3. Hak asuh dan penempatan korban setelah mendapatkan pelayanan dan perlindungan sementara di Panti Sosial Pe	e. Proses berjalannya program pelayanan yang diberikan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih (pendamping sosial dan kejiwaan) f. Proses penempatan korban setelah mendapatkan pelayanan dan perlindungan dari Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih		Wawancara	Kamera	

			rlindungan Bhakti Kasih					
4.	Kondisi korban KDRT pasca mendapatkan pelayanan dan perlindungan	Psikologi sosial korban KDRT yang ada di Panti Sosia Perlindungan Bhakti Kasih	1. Perubahan emosional	a. Pengamatan sikap dan perilakukorban b. Perubahan yang terlihat pada korban	1. Psikolog 2. Korban 3. Korban	Observasi Dokumentasi Wawancara	Catatan lapangan Rekaman Kamera	
			2. Proses interaksi di dalam panti sosial	c. Pengamatan pola interaksi korban dengan korban lainnya di panti sosial	4. Pendamping korban			
			3. Proses sosialisasi dan sikap korban di dalam panti sosial	d. Pengamatan perubahan sikap sosial pada korban KDRT di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih				
5.	Layanan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih yang masih belum	Layanan yang dialami Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih untuk para korban masih belum optimal	4. Faktor internal	e. Jumlah korban yang melebihi kapasitas tampung panti f. Proses interaksi g. Kesembuhan korban h. Keterbatasan psikologi korban	5. Pramu 6. Pekerja sosial 7. Satuan pelayanan panti 8. Korban	Wawancara Dokumentasi	Kamera Rekaman	

	optimal		5. Faktor eksternal	i. Kondisi keluarga korban j. Jaringan sosial				
--	---------	--	---------------------	--	--	--	--	--

PEDOMAN POKOK OBSERVASI

LAYANAN PANTI SOSIAL TERHADAP KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Untuk dapat mengetahui pelayanan apa saja yang diberikan pihak Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih terhadap korban KDRT

NO	TEMPAT	INDIKATOR	KETERANGAN
1.	Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari data tertulis tentang profil Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih • Mencaritahu pelayanan yang diberikan pihak panti sosial terhadap korban KDRT 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mendapatkan data visi dan misi b. Mendapatkan data sejarah terbentuknya Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih c. Jumlah korban yang diberikan pelayanan d. Mendapatkan gambaran bentuk pelayanan dan perlindungan yang diberikan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih pada korban KDRT e. Proses pelayanan yang diberikan f. Proses pengembalian korban atau hak asuh
2.	Kegiatan korban sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati proses pelayanan yang diberikan pihak panti sosial 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mendapatkan gambaran kegiatan korban sehari-hari selama berada di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih b. Mengamati interaksi dan sosialisasi korban selama di panti sosial c. Mengamati proses rehabilitasi yang dilaksanakan di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih
3.	Keluarga korban	<ul style="list-style-type: none"> • Mencari tahu bagaimana manfaat Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dalam melayani korban KDRT bagi keluarga 	<ol style="list-style-type: none"> a. Mengamati proses pengembalian korban setelah mendapatkan pelayanan di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih

PEDOMAN POKOK WAWANCARA

LAYANAN PANTI SOSIAL TERHADAP KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

Pedoman pokok wawancara informan kunci

NO	KONSEP	ASPEK	BUTIR	PERTANYAAN
1.	Pelayanan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dalam melayani dan melindungi korban KDRT	<p>a. Unit pelayanan perlindungan pertama di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih</p> <p>b. Layanan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih yang masih belum optimal</p>	12	<p>3. Ada berapa banyak korban KDRT yang ditampung di dalam Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih?</p> <p>4. Apa saja visi dan misi dari Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih?</p> <p>5. Pelayanan apa saja yang diberikan pada unit Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dalam melayani serta melindungi korban KDRT?</p> <p>6. Apakah tujuan dari program pelayanan tersebut?</p> <p>7. Bagaimanakah sistem pelayanan pada unit panti sosial dalam melayani serta melindungi korban KDRT?</p> <p>8. Bagaimana pihak panti sosial dalam mengembalikan keberfungsian sosial korban KDRT?</p> <p>9. Bagaimana pihak panti sosial dalam mempertahankan keberfungsian sosial korban KDRT?</p> <p>10. Bagaimana pihak panti sosial dalam meningkatkan keberfungsian sosial korban KDRT?</p> <p>11. Tindakan apa yang pertama kali diberikan pihak panti sosial kepada korban KDRT saat datang ke Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih?</p> <p>12. Bagaimanakah peran Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dalam menyelesaikan kasus KDRT yang menimpa para korban?</p> <p>13. Apakah pihak panti sosial bekerjasama dengan</p>

				<p>pihak kepolisian dan advokad dalam menangani kasus KDRT?</p> <p>14. Adakah pihak luar yang terlibat dalam proses reintegrasi seperti dinas sosial, panti sosial, serta lembaga sosial lainnya?</p>
2.	Kondisi korban KDRT pasca mendapatkan pelayanan serta perlindungan dari Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih	<p>c. Latar belakang</p> <p>d. Kondisi korban sebelumnya</p> <p>e. Kondisi korban pasca pelayanan</p>	8	<p>1. Bagaimanakah latar belakang korban KDRT yang mengalami tindak KDRT?</p> <p>2. Bagaimana keadaan korban KDRT pertama kali datang ke Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih?</p> <p>3. Dampak apakah yang terjadi secara fisik dan psikis korban akibat mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga?</p> <p>4. Dampak apakah yang terjadi terhadap keluarga terkait kasus KDRT terjadi?</p> <p>5. Sejauh manakah Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dalam menangani korban KDRT?</p> <p>6. Bagaimana tolak ukur dalam menentukan korban yang sudah sembuh (dipandang dari segi fisik dan psikis) dapat kembali ketengah-tengah keluarga dan masyarakat lainnya?</p> <p>7. Bagaimana proses pengembalian korban kepada keluarga setelah sembuh mendapatkan pelayanan serta perlindungan dari Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih?</p> <p>8. Bagaimanakah perubahan sifat dari korban KDRT pasca mendapatkan pelayanan serta perlindungan dari pihak Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih?</p> <p>9. Ada berapa korban yang lama sembuh? Dan berapa lama korban tidaksembuh-sembuh?</p>

Pedoman pokok wawancara informan inti

NO	KONSEP	ASPEK	BUTIR	PERTANYAAN
1.	Makna pelayanan yang diberikan pihak Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih oleh korban KDRT	a. Perasaan korban terhadap pelayanan serta perlindungan yang diberikan oleh pihak Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih	10	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siapakah nama anda dan berapa usia anda? 2. Apakah anda senang tinggal disini? 3. Sudah berapa lama anda tinggal di panti sosial ini? 4. Apakah anda ingin pulang kerumah? 5. Kegiatan apa yang anda sukai disini? 6. Apakah anda mengenal baik teman-teman lainnya yang berada disini? 7. Bagaimana kronologi kejadian yang menimpa anda? 8. Bagaimana menurut anda peran Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dalam menangani masalah KDRT yang anda alami? 9. Manfaat apa saja yang anda rasakan setelah mendapat pelayanan dari panti sosial ini? 10. Berapa lama proses pelayanan berlangsung sehingga anda bisa sembuh secara psikis dan mental?

Lampiran 1.1

CATATAN LAPANGAN 01

PERIZINAN PENELITIAN DI PSP BHAKTI KASIH

Tanggal : Jum'at, 10 Februari 2017

Waktu : 09.00 – selesai

Tempat : Kantor Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih

Catatan Deskriptif

Sebelumnya saya sudah ke PSP Bhakti Kasih bulan Desember lalu untuk meminta izin bahwa saya ingin penelitian di PSP Bhakti Kasih dengan membawa berkas-berkas yang diperlukan. Sekarang waktunya kunjungan kedua saya untuk membawa surat laporan dari PTSP Jakarta Pusat dan persetujuan penelitian dari Dinas Sosial untuk arsip pihak PSP Bhakti Kasih yang dilakukan penelitian selama 3 bulan. Saya memasuki ruangan kantor dan bertemu dengan ibu Dian. Beliau memperkenalkan saya dengan orang kantor lainnya dan para petugas-petugas yang ada di panti ini serta memperkenalkan saya dengan sebagian korban yang berada di halaman panti. Lalu, saya diajak ke dalam ruangan dengan bu Dian dan dijelaskan masalah-masalah apa saja yang dialami oleh para korban disini, karena permasalahan korban yang ada disini berbeda-beda, seperti korban terlantar, trafiking, penangkapan kepolisian, serta korban KDRT. Tetapi ibu Dian berkata bahwa disini lebih banyak korban KDRT yang diperlakukan oleh suaminya masing-masing. Ada yang sampe psikisnya benar-benar terganggu dan sampai ada yang mengalami luka fisik yang sangat

mengenaskan. Setelah selesai berdiskusi dengan ibu Dian, saya pergi ke lantai 2 untuk berkenalan bersama para korban agar lebih semakin akrab lagi. Saya bermain bersama WBS yang masih berusia balita dan anak-anak lainnya. Hari pertama saya hanya saja berkenalan dengan petugas-petugas panti dan korban yang ada di dalam PSP Bhakti Kasih serta dijelaskan kronologi permasalahan sebagian korban KDRT.

Catatan Reflektif

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih adalah tempat tinggal yang aman untuk para korban yang membutuhkan penanganan khusus seperti yang mengalami tindak kekerasan, trafiking, terlantar, dan musibah lainnya yang berada di seluruh wilayah DKI Jakarta. PSP Bhakti Kasih ini memberikan pelayanan dan perlindungan secara maksimal agar fisik dan psikis korban dapat kembali normal.

Lampiran 1.2

CATATAN LAPANGAN 02

PEMILIHAN INFORMAN INTI

Tanggal : Senin, 13 Februari 2017

Waktu : 09:00 – 13:00 WIB

Tempat : Kantor Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih

Catatan Deskriptif

Kunjungan saya yang kedua pukul 08:30 saya datang ke PSP Bhakti Kasih untuk menanyakan siapa korban yang layak saya teliti. Pertama-tama saya absen di dalam kantor, setelah absen saya disuruh ibu Dian untuk menunggu beliau sebentar. Sekitar pukul 09:00 saya berbincang-bincang dengan beliau mengenai korban yang saya ingin teliti. Akhirnya, beliau menceritakan satu persatu masalah korban yang mengalami KDRT dan yang masih sedikit nyambung bila diajak berbicara agar tidak sulit untuk saya bertanya-tanya nanti. Saya diberi izin untuk meneliti 4 informan inti yaitu Nia, April, Sylva, dan Jeni. Keempat korban tersebut adalah hasil korban KDRT, tetapi hanya sajalah kronologi penangkapannya saja yang berbeda. Setelah itu, saya diberitahukan bagaimana kriteria keempat korban tersebut dan ternyata berbeda-beda. Setelah kurang lebih sekitar 1 setengah jam saya berbincang-bincang dengan ibu Dian, saya dipersilahkan untuk naik ke lantai 2 untuk mencoba mendekati diri bersama keempat informan inti tersebut. Awalnya saya mengumpulkan keempat informan inti ke aula untuk mengobrol santai saja. Nah di sela-sela itu saya ingin tahu sedikit langsung

dari mulut para korban apakah masalah yang mereka alami itu sesuai atau tidak dengan yang diceritakan sebelumnya oleh ibu Dian. Saya menanyakan satu persatu apa yang menjadi mereka masuk ke dalam panti ini dan sudah berapa lama berada di dalam panti ini. 3 dari 4 korban menceritakan sesuai masalah mereka, tetapi hanya sajalah Jeni yang tidak ingin menceritakan masalahnya karena pemikiran saya pasti malu bercerita karena ada ketiga korban lainnya. Akhirnya setelah sedikit berbicara mengenai hal tersebut, saya memperbolehkan ketiga korban untuk beristirahat, lalu saya melanjutkan perbincangan dengan Jeni dan akhirnya Jeni memang betul malu bercerita bila ada orang lain selain saya. Singkat cerita, setelah saya sudah berbincang-bincang sedikit tentang masalah dan berapa lama mereka tinggal di panti, waktu menunjukkan pukul 12:00 ini adalah waktunya saya, petugas panti, dan korban lainnya makan siang. Setelah jam makan siang berlalu, saya izin pulang pukul 13:00 WIB.

Catatan Reflektif

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih melayani berbagai masalah yang dialami manusia. Bukan hanya KDRT, tetapi juga melayani korban trafiking, terlantar, pelecehan seksual, dan musibah lainnya. Tetapi, memang rata-rata kebanyakan korban yang ada di PSP Bhakti Kasih ini adalah korban KDRT.

Lampiran 1.3

CATATAN LAPANGAN 03

WAWANCARA DENGAN SATUAN PELAYANAN KESEHATAN PSP BHAKTI

KASIH

Tanggal : Selasa, 14 Februari 2017

Waktu : 09:00 - 13:00

Tempat : PSP Bhakti Kasih

Catatan Deskriptif

Hari ketiga saya mendatangi PSP Bhakti Kasih saya seperti biasa absen setelah itu saya bertemu dengan ibu Dwiatini dan beliau mengajak saya untuk berbicara mengenai seisi PSP Bhakti Kasih. Awal mulanya saya bertanya bagaimana sejarah dibangunnya PSP Bhakti Kasih serta visi dan misi yang dimiliki oleh PSP Bhakti Kasih itu sendiri. Akhirnya beliau menceritakan bagaimana kronologi dibangunnya PSP Bhakti Kasih dan visi misinya. Selain itu, ibu Dwiatini ternyata bercerita semuanya mengenai tugas pokok dan fungsi pekerja panti, berapa banyak korban di PSP Bhakti Kasih, sasaran pelayanan serta prinsip-prinsip pelayanan. Setelah itu saya menemui ibu Sri Sutarni menanyakan mengenai mengapa masih banyak korban yang tidak kembali kepada keluarganya alias menetap di dalam PSP Bhakti Kasih. Beliau menjelaskan banyak hal tentang prosedur-prosedur bila diadakannya mediasi dan pencarian keluarga.

Catatan Reflektif

Dengan mewawancarai ibu Dwiatini dan ibu Sri kita mampu mengetahui bagaimana profil panti, sejarah panti, sasaran pelayanan panti, serta proses untuk melayani korban dengan semaksimal mungkin.

Lampiran 1.4

CATATAN LAPANGAN 04

WAWANCARA DENGAN SATUAN PELAYANAN KESEHATAN PSP BHAKTI

KASIH

Tanggal : Rabu, 15 Februari 2017

Waktu : 10:00 WIB – 13:00

Tempat : PSP Bhakti Kasih

Catatan Deskriptif

Hari keempat saya datang ke PSP Bhakti Kasih saya bertemu dengan ibu Dwiatini untuk menanyakan apa saja bentuk pelayanan yang dilakukan oleh PSP Bhakti Kasih untuk para korban KDRT dan bagaimana proses masuknya korban sampai korban selesai mendapatkan pelayanan dari PSP Bhakti Kasih. Ibu Dwiatini menjelaskan bahwa di PSP Bhakti Kasih ini memiliki bentuk pelayanan korban yang diberikan PSP Bhakti Kasih seperti: pengobatan penyakit fisik dan psikis, pelayanan makanan bergizi, pelayanan kesehatan olahraga, bimbingan mental keagamaan, bimbingan sosial individu, bimbingan sosial kelompok, pelayanan konsultasi keluarga korban, pelayanan terapi musik, pelayanan keterampilan kerja, pembahasan kasus, dan pelayanan rekreasi serta kesenian.

Lalu, kalau awal mula korban masuk ke dalam PSP Bhakti Kasih kami sebagai pihak panti selalu menanyakan masalah apa yang terjadi dan kita melihat rujukan dari lembaga mana, karena tidak bisa sembarangan masuk. Kita tanya sampai sedetail mungkin. Setelah

sekian lama saya berbincang-bincang tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 12:00 waktunya orang kantor dan para korban makan siang. Saya lalu pamit untuk izin pulang.

Catatan Reflektif

Dengan saya mewawancarai ibu Dwiatini, saya jadi tahu bahwa Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini tidak sembarangan menerima korban. Karena masuknya korban itu harus ada rujukan dari salah satu lembaga yang bekerja sama, seperti Dinas Sosial, Komnas Perempuan, Kepolisian, dan lembaga lainnya. Pada saat korban masuk, korban langsung diadakannya pemeriksaan masalah yang dialami dan diberi pelayanan pemeriksaan cek kesehatan. Setelah itu PSP Bhakti Kasih memberikan pelayanan yang sangat menghibur seperti kegiatan sehari-harinya agar para korban tidak suntuk. Hal itu bisa menjadi acuan untuk korban pulih dari penyakit atau trauma yang korban miliki.

Lampiran 1.5

CATATAN LAPANGAN 05

WAWANCARA DENGAN PEKERJA SOSIAL PSP BHAKTI KASIH

Tanggal : Kamis, 16 Februari 2017

Waktu : 09:00 – selesai

Tempat : PSP Bhakti Kasih

Catatan Deskriptif

Hari kelima saya mendatangi PSP Bhakti Kasih, saya izin untuk bertemu dengan ibu Dian dengan hal ingin tahu bagaimana pelayanan yang diberikan oleh korban KDRT, layanan pendampingan korban, dan prosedur korban masuk pertama kali sampai korban keluar panti. Ibu Dian sangat detail menjelaskan bahwa korban disini berbeda-beda masalahnya dan penyakit yang dialami pun berbeda-beda. PSP Bhakti Kasih sudah membuatkan jadwal keseharian korban, mendatangi dokter setiap hari kamis agar diadakannya pemeriksaan kesehatan korban, diadakannya kegiatan seperti bernyanyi, kecantikan, menjahit. Selain itu, pihak PSP Bhakti Kasih tidak hanya memberikan kegiatan senang-senang seperti itu. Mereka juga membuat jadwal spiritual mengaji untuk yang beragama Islam dan rohani Kristen untuk yang beragama Non Muslim.

Tata cara masuknya korban juga tidak sembarangan, harus ada persetujuan serta rujukan dari para lembaga yang ikut berpartisipasi. Yang pertama dilakukan pada saat korban datang adalah mengidentifikasi apakah korban sebelumnya sudah pernah menerima

pelayanan dari panti atau lembaga lain, korban harus menulis form biodata diri dan menandatangani surat perjanjian selama korban tinggal di dalam PSP Bhakti Kasih, mengidentifikasi masalah korban, dokumentasi penerimaan korban, konseling oleh psikolog, tes kesehatan fisik maupun psikis, pemberian kebutuhan korban dan penempatan kamar untuk korban. Selain itu juga ibu Dian menjelaskan bagaimana syarat pemulangan korban setelah mendapatkan pelayanan dari PSP Bhakti Kasih.

Catatan Reflektif

Dilihat dari pelayanan yang diberikan oleh PSP Bhakti Kasih ini bahwa benar-benar pihak panti ingin semaksimal mungkin memperbaiki masalah dan menyehatkan diri korban dari sebelumnya. Tetapi memang masih ada beberapa pelayanan yang belum optimal dilakukan.

Lampiran 1.6

CATATAN LAPANGAN 06

WAWANCARA DENGAN INFORMAN INTI KORBAN KDRT

Tanggal : Kamis, 16 Februari 2017

Waktu : 11:00 - selesai

Tempat : Aula PSP Bhakti Kasih

Catatan Deskriptif

Setelah saya berbincang-bincang dengan ibu Dian, saya menaiki lantai 2 untuk bertemu dengan Sylva salah satu korban KDRT. Awal mulanya saya memperkenalkan diri dengannya dan begitu sebaliknya. Sylva pada saat temui sedang main bersama anak-anaknya. Awalnya saya ngobrol-ngobrol santai dengan Sylva dan bercanda dengan anak-anaknya, di selang-selang kita berbicara, saya mulai memasuki pertanyaan saya dengan menanyakan mengapa mba Sylva bisa masuk ke dalam panti. Lalu, Sylva menceritakan semuanya dari awal. Bahwa Sylva ini adalah istri kedua dari suaminya. Ia tinggal bersama suami dan istri pertamanya juga beserta anak-anaknya. Suaminya ini dulunya bekerja di Taspen, tetapi dipecat karena kasus narkoba. Setiap harinya Sylva diperlakukan yang tidak baik seperti disuruh untuk keluar rumah mencari uang atau pinjaman kepada orang lain bagaimanapun caranya Sylva pulang kerumah harus membawa uang sebesar Rp. 700.000.- Kalau Sylva tidak membawa uang sebesar itu, Sylva pasti diberi tindakan kekerasan fisik oleh suaminya didepan anak-anaknya sampai kedua anaknya pun trauma. Pada saat tanyakan

saja, anaknya yang perempuan bernama Bilqis langsung mengatakan bahwa ayah galak sering memukul bunda dan kekerasan fisik lainnya. Singkat cerita, Sylva tidak kuat untuk terus menerus tinggal bersama suaminya, lebih baik Sylva pergi dari rumah. Akhirnya, Sylva pergi dari rumah dan pergi bersama kedua anaknya ke Komnas Perempuan lalu dirujuk ke PSP Bhakti Kasih. Sylva menceritakan hal tersebut sambil menangis.

Catatan Reflektif

Dari penglihatan peneliti, Sylva ini adalah orang yang sangat tegar. Ia sebenarnya sudah bisa keluar dari panti karena sudah ada kakak kandungnya yang menjemput dan disuruh tinggal bersama kakaknya itu, tetapi Sylva tetap memilih tinggal di dalam panti bersama anak-anaknya karena takut merepotkan kakaknya. Ia tidak apa-apa tinggal di dalam panti, tetapi dengan syarat kedua anaknya di pindahkan ke panti anak agar dapat disekolahkan. Terlihat dari wawancara ini bahwa PSP Bhakti Kasih adalah panti yang aman dan memberikan sebagian layanannya kepada korban sehingga korban sedikit merasa aman berada di dalam panti ini.

Lampiran 1.7

CATATAN LAPANGAN 07

WAWANCARA DENGAN INFORMAN INTI

Tanggal : 17 Februari 2017

Waktu : 09:00 - selesai

Tempat : PSP Bhakti Kasih

Catatan Deskriptif

Kedatangan saya ke panti untuk yang ke tujuh kalinya, saya seperti biasa masuk ke dalam kantor untuk absen. Lalu, saya naik ke lantai 2 dan memasuki ruang hasta karya. Disana saya bertemu dengan salah satu korban KDRT yang bernama mba April. Awal mulanya saya melihat bagaimana cara menjahit. Lalu, setelah itu saya memasuki target saya untuk menanyakan bagaimana menurut mba April layanan yang diberikan oleh PSP Bhakti Kasih? ia pun menjawab sambil menjahit bahwa sebenarnya layanan yang udh diberikan oleh panti itu sudah enak, seperti adanya kegiatan menyanyi, menjahit, kecantikan, tata boga, dan masih banyak lainnya. Tetapi hanya sajalah kalau pada saat kita ada kegiatan seperti menjahit, instruktur nya ini sering tidak datang alias tidak datang dengan jadwal yang sudah disesuaikan, alhasil kita menjahit iseng sendiri. Bukan hanya instruktur menjahit, tetapi instruktur lainnya juga banyak yang seperti itu. Selain itu, pramu atau pengasuh di panti ini tidak selalu 24 jam benar-benar mengawasi korban. Terkadang kalau tidak ada orang-orang kantor, pramu banyak yang kumpul disuatu ruangan dengan bermain hp sambil bercanda-

canda dengan pramu lainnya dan jarang juga antar pramu dengan korban itu berbicara kalau memang tidak ada perlu. Seharusnya pramu itu 24 jam stand by untuk melayani para korban yang membutuhkan, mengajak ngobrol korban agar tidak suntuk, dan lain-lain.

Catatan Reflektif

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih memang satu-satunya panti sosial yang menangani kasus KDRT. Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini juga panti yang layanannya bagus karena dengan adanya kegiatan sehari-hari yang sudah dibentuk untuk para korban. Tetapi, layanan ini masih belum optimal dikarenakan adanya instruktur kegiatan yang terkadang sering tidak hadir atau hadirnya tidak sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Selain itu, seorang pramu atau pengasuh yang seharusnya melayani korban 24 jam dan memberikan inspirasi korban, ini malah tidak sesuai dengan apa yang seharusnya tugas seorang pramu. Tetapi memang Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini sangatlah aman untuk tempat berlindungnya para korban yang membutuhkan layanan ini.

Lampiran 1.8

CATATAN LAPANGAN 08

SEMINAR OLEH PSIKOLOG UNTUK PARA KORBAN

Tanggal : Jumat, 24 Februari 2017

Waktu : 09:00 - 11:30

Tempat : Aula PSP Bhakti Kasih

Catatan Deskriptif

Tepat pada hari Jumat, 24 Februari 2017 saya seperti biasa datang ke PSP Bhakti Kasih untuk mengikuti acara seminar yang dilakukan oleh ibu Tri selaku Psikolog untuk para korban yang ada di PSP Bhakti Kasih. Seminar ini yang berjudul “Tips Panjang Umur atau Awet Muda”. Di Aula ini semua petugas PSP Bhakti Kasih dan para korban berkumpul di Aula. Ibu Tri ini membagikan ilmu nya bahwa tips panjang umur atau awet muda adalah yang pertama tidak boleh banyak pikiran, berfikir positif, harus banyak bersahabat, dan tidak boleh berfikir negatif terhadap orang lain. Hal ini dilakukan agar semua para korban yang mengalami penyakit psikis maupun yang normal mengerti bagaimana caranya agar lebih banyak berfikir positif dan harus memperbanyak teman agar saling share. Lalu, jangan terlalu banyak pikiran agar tidak stres, jangan bermusuhan dengan orang lain, dan harus tetap bertawakal. Setelah presentasi selesai, diadakannya sesi tanya jawab oleh korban yang ditujukan untuk ibu Tri sehingga korban terlihat lebih aktif.

Catatan Reflektif

Seorang psikolog PSP Bhakti Kasih mengadakan seminar seperti ini sangatlah bagus tujuannya agar korban tidak suntuk dan selalu aktif dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, agar para korban berfikir bahwa sangat pentingnya bersahabat. Kalau kita mempunyai rasa iri terhadap orang lain pasti akan menggerogoti suka cita dan kepuasan hidup seseorang sampai habis. Jika perasaan itu selalu dipupuk dan ditanam dalam hati hal itu akan berakibat fatal atau tidak baik dan manusia seperti ini hidupnya akan selalu tidak tenang, selalu curiga, dan selalu berprasangka negatif terhadap orang lain. Maka dari itu, sangatlah bagus seminar ini diadakan karena agar membuat fikiran korban terbuka dan menjadi manusia pribadi yang lebih baik lagi.

Lampiran 1.9

CATATAN LAPANGAN 09

WAWANCARA DENGAN PRAMU DAN INFORMAN INTI

Tanggal : Jumat, 24 Februari 2017

Waktu : 13:00 - 15:00

Tempat : Ruang Hasta Karya PSP Bhakti Kasih

Catatan Deskriptif

Setelah mengikuti seminar yang dilakukan oleh ibu Tri selaku psikolog, kami semua makan siang. Setelah itu, saya masuk ke ruang hasta karya karena ingin bertanya-tanya dengan Nia selaku korban KDRT yang mengalami penyakit psikis ini. Saya ditemani oleh mbak Iis selaku pramu disana. Pertama-tama saya bertanya identitas, umur, lalu saya masuk ke dalam permasalahan mengapa Nia bisa masuk ke dalam PSP Bhakti Kasih. Disini Nia bercerita awal mulanya bahwa dia diperlakukan yang tidak baik oleh suaminya. Nia mengalami kekerasan fisik dan ditinggal menikah lagi dengan perempuan lain pilihan suaminya. Singkat cerita, Nia ini stres dan dia melarikan diri menuju Jakarta dan menemui temannya. Nia sebelumnya bekerja di salah satu pusat grosir di Jakarta sebagai penjaga toko. Selang berapa hari Nia ini sangat stres dan mengikuti jejak temannya memasuki dunia malam. Ia menjadi penari striptis dan apesnya ketika Nia sedang menari-nari sekelompok Satpol PP sedang melakukan razia di daerah sana dan Nia menjadi salah satu hasil penangkapan Satpol PP. Lalu, Nia dirujuk ke PSP Bhakti Kasih. Ia sudah tinggal di PSP

Bhakti Kasih ini sudah lama mulai dari tahun 2010 sampai sekarang dan kemungkinan Nia tidak akan kembali ke keluarga karena Nia sudah tidak mempunyai keluarga alias keluarga Nia susah untuk ditemukan. Mengenai penyakit psikis yang Nia alami ini, Nia tidak akan bisa sembuh menurut pendapat Dr. Cindy dan Psikolog ibu Ade karena penyakit Nia ini bukan penyakit biasa. Ia sudah mengalami pikun dan lebih banyak mendiamkan diri ditambah tidak mempunyai keluarga jadi pihak PSP Bhakti Kasih mau tidak mau harus melindungi Nia di panti ini daripada Nia harus keluar dari panti tapi terlantar dan tidak mempunyai keluarga.

Catatan Reflektif

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih sudah melakukan yang terbaik untuk oara korbannya. Tetapi memang, kalau sulit untuk ditemukan pihak keluarga, otomatis sudah sulit untuk korban kembali kepada keluarga. Karena, salah satu syarat korban untuk kembali ke keluarga itu harus ada salah satu keluarga yang benar-benar menjemput di panti. Nia ini sudah sering dilakukan therapy, tetapi tetap saja tidak sembuh-sembuh. Pikun dan kalau diajak berbicara suka tidak nyambung itu sudah tidak bisa disembuhkan. Karena sudah terlalu banyak obat-obatan terlarang yang masuk ke dalam tubuhnya.

Lampiran 1.10**CATATAN LAPANGAN 10****RAPAT UNTUK MEMECAHKAN MASALAH KORBAN**

Tanggal : Senin, 27 Februari 2017

Waktu : 09:30 - 12:00

Tempat : Aula PSP Bhakti Kasih

Catatan Deskriptif

Saya diundang untuk datang ke PSP Bhakti Kasih untuk menghadiri rapat pemecahan masalah untuk salah satu korban yang bukan informan inti saya yaitu bernama Yanti sebagai korban yang ditinggal suaminya pada saat sedang mengandung anak mereka. Saya bersama semua pihak PSP Bhakti Kasih yaitu orang kantor, pramu, psikolog, dokter, para instruktur, dan lembaga lainnya membicarakan masalah tersebut. Awal mulanya Yanti yang berusia 36 tahun ini menikah dengan suaminya. Mereka dari Padang pindah ke Jakarta dan mengontrak. Yanti dan suaminya tinggal di Jakarta ini sudah 5 bulan, tetapi pada bulan ke 4 suaminya menghilang meninggalkan Yanti karena belum membayar kontrakannya selama 3 bulan. Akhirnya Yanti keluar dari kontrakan itu dan berjalan kaki mencari suaminya. Yanti pada saat itu sedang mengandung buah hati mereka. Lalu pada saat itu Yanti melaporkan kehilangan suaminya ke kantor polisi. Karena Yanti ini sudah termasuk korban terlantar juga, akhirnya Yanti di rujuk ke Sudin Sosial Jakarta Timur dan pada saat itu di rujuk ke PSBIBD 2 Cipayung. Setelah menetap 1 hari di PSBIBD 2 Cipayung, Yanti di rujuk lagi ke PSP Bhakti

Kasih. selang 16 hari tinggal di PSP Bhakti Kasih, Yanti melahirkan buah hatinya yang berjenis kelamin perempuan melalui tindakan operasi caesar di RS Cipto Mangun Kusumo dengan fasilitas BPJS yang dibuatkan dari pihak panti. Setelah beberapa hari ia melahirkan, Yanti ingin kembali ke rumah bibi nya di kota Sumedang, tetapi pihak PSP Bhakti Kasih tidak memperbolehkan Yanti pergi karena belum ada pihak keluarga yang menjemputnya. Daripada terlantar lagi, lebih baik menetap dulu di panti sampai keluarga menjemputnya. Maksud dari rapat ini adalah ingin meminta saran kepada semua pihak bagaimana menurut berbagai pihak yang mengikuti rapat mengenai kasus Yanti ini.

Catatan Reflektif

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dalam memecahkan masalah tidak sendiri, tetapi di bantu oleh pihak lembaga lainnya. Panti harus melakukan rapat terlebih dahulu untuk memecahkan masalah korban satu persatu agar mendapatkan saran yang masuk dari berbagai pihak.

Lampiran 1.11

CATATAN LAPANGAN 11

WAWANCARA DENGAN PEKERJA SOSIAL PENYELIA PSP BHAKTI KASIH

Tanggal : Rabu, 1 Maret 2017

Waktu : 11:00 - 12:00

Tempat : Ruang Kerja ibu Dian

Catatan Deskriptif

Seperti biasa saya datang ke PSP Bhakti Kasih pukul 09:00. Pertama-tama saya masuk kantor untuk absen. Setelah saya absen, saya meminta izin untuk bertemu dengan ibu Dian dalam hal ingin bertanya-tanya tentang kelanjutan kasus 4 korban yang saya teliti dan bagaimana proses pemulangan korban bila memang korban sudah diperbolehkan untuk pulang ke keluarga. Ibu Dian menyuruh saya untuk menunggu beliau di ruang kerjanya. Pada saat waktu menunjukkan pukul 11:00 ibu Dian menghampiri saya dan menceritakan bagaimana kronologi korban dan kelanjutan kasus mereka. Selain menceritakan kronologi kasus korban, ibu Dian juga menjelaskan bagaimana proses pemulangan korban dan apa saja syarat-syarat pemulangan korban. Yang pertama konseling keluarga apakah keluarga benar-benar ingin menerima korban. Kedua, tindak lanjut antar keluarga, P2TP2A, dan PSP Bhakti Kasih. Ketiga, membuat berita acara di atas materai. Keempat, membuat surat bahwa korban telah mendapatkan pelayanan selama di PSP Bhakti Kasih. Kelima, surat pernyataan dari

korban di atas materai. Keenam, persyaratan keluarga seperti KTP, KK, surat dari RT dan RW yang mengeluarkan surat ini adalah SUDIN. Terakhir, dilakukannya dokumentasi.

Catatan Reflektif

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini sangat ketat untuk persyaratan berkas-berkas korban agar tidak sembarangan masuk dan keluarnya korban. Maka dari itu jika korban ingin keluar dari panti harus menyesuaikan semua persyaratan yang sudah ditetapkan agar tidak terjadi lagi kasus yang sama.

Lampiran 1.12

CATATAN LAPANGAN 12

WAWANCARA DENGAN SATUAN PELAKSANA PELAYANAN KESEHATAN

Tanggal : Kamis, 2 Maret 2017

Waktu : 10:00 - selesai

Tempat : Ruang Tamu PSP Bhakti Kasih

Catatan Deskriptif

Hari selanjutnya saya datang ke Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini awal mula saya absen seperti biasa di dalam kantor. Setelah itu saya meminta izin ingin bertemu dengan ibu Dwiatini untuk bertanya permasalahan pelayanan kesehatan yang diberikan untuk para korban PSP Bhakti Kasih. Lalu, ibu Dwiatini menjelaskan satu persatu prosesnya. Yaitu membuatkan BPJS untuk para korban. Seperti minta keterangan ke RT, RW, Kelurahan, dan Kecamatan lalu ke Kantor BPJS. Kemampuan pemerintah dalam menyediakan obat yang berkualitas baik masih terbatas. Oleh karena itu waktu penanganan korban memerlukan waktu yang cukup lama agar korban sembuh dengan maksimal. Karena dari itu, pihak Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih menyediakan konseling oleh psikolog, pemeriksaan rutin setiap hari kamis oleh dokter puskesmas yaitu Dr. Cindy dan team dan bila korban yang sangat membutuhkan tindakan lanjut PSP Bhakti Kasih bekerja sama dengan RS Duren Sawit, RS Cipto Mangun Kusumo, dan Puskesmas Kemayoran agar korban bisa sembuh secara fisik maupun psikis.

Catatan Reflektif

Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dalam mementingkan kesehatan korban sangatlah diperhatikan, mulai dari penyakit psikis, fisik, melahirkan, dan penyakit lainnya. Karena kalau di klinik Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih hanyalah obat-obat biasa yang mudah untuk ditemukan. Jadi, bila membutuhkan obat-obat yang lebih bagus, korban langsung dibawa ke Rumah Sakit besar.

Menuskrip Wawancara Informan Kunci

Nama Informan	Ibu Dwiatini
Jabatan	Satuan Pelaksana Pelayanan Kesehatan Sosial
Waktu	Selasa, 14 Februari 2017 (10:00 WIB)
Konteks	
No	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Sebelumnya boleh saya tanyakan identitas diri ibu terlebih dahulu seperti nama lengkap, usia, jabatan serta tugas apa yang ibu harus pertanggung jawabkan dan memiliki anak berapa?</p> <p><i>Nama saya ibu Dwiatini, panggil saya ibu Dwi. Usia saya 50 tahun. Jabatan saya di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini adalah sebagai Satuan Pelaksana Pelayanan Kesehatan Sosial. Tugas saya disini adalah untuk mengurus surat-surat kesehatan para korban seperti BPJS, mengurus surat-surat serta administrasi rumah sakit, dan obat-obatan yang diperlukan untuk para korban. Selain itu, saya juga yang mengurus surat-surat untuk melengkapi persyaratan BPJS kan harus mempunyai KTP, saya yang membuatkan KTP dan bekerja sama dengan RT, RW, Kelurahan, dan lain-lain. Saya memiliki 3 orang anak.</i></p>
2.	<p>Ada berapa banyak korban yang ditampung didalam Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih?</p> <p><i>Disini ada 95 korban dengan kasus yang berbeda-beda. Mulai dari korban terlantar anak yang berumur 3-10 tahun, korban KDRT, dan korban kekerasan lainnya.</i></p>
3.	<p>Apa saja visi dan misi dari PSP Bhakti Kasih in?</p> <p><i>Visi dan misi kita ada banyak mbak, yang jelas saya simpulkan dari visi misi tersebut</i></p>

	<p><i>tujuan kita adalah untuk melayani, melindungi, serta menjaga korban baik urusan masalah korban maupun untuk mengembalikan kondisi fisik dan psikis korban agar semakin membaik dari sebelumnya.</i></p> <p>4. Pelayanan apa saja yang diberikan pada unit PSP Bhakti Kasih dalam melayani serta melindungi korban KDRT?</p> <p><i>Disini kita membuat jadwal keseharian dari mulai hari senin sampai dengan hari jumat. Mulai dari qasidahan, membaca iqro, rohani kristen, menyanyi, menjahit, salon, dan kegiatan lainnya yang dipandu oleh masing-masing instruktur yang sudah kami berikan tugas untuk mengajari mereka. Kita mengadakan seperti itu agar tidak suntuk atau bosan. Kita juga memberikan fasilitas gratis untuk seluruh para korban, seperti makan 3x sehari, kebutuhan bulanan mulai dari perlengkapan mandi, sabun cuci baju, serta baju-baju yang akan digunakan oleh mereka. Kita disini sebagai penjaga mereka akan semaksimal mungkin untuk melayani mereka yang sangat membutuhkan bantuan dan bimbingan dari kita.</i></p> <p>5. Bagaimana pihak PSP Bhakti Kasih dalam mengembalikan keberfungsian sosial korban?</p> <p><i>Cara kita mengembalikan keberfungsian korban adalah pertama-tama kita menanyakan apa masalah yang korban alami, lalu kita menanggapi dengan bahasa yang halus agar korban mengerti apa yang kita maksud. Terkadang kan bahasa kita yang masih normal agak susah dimengerti kalau korbannya ini dalam posisi yang psikis agak terganggu. Kita memberikan fasilitas korban untuk beristirahat. Selain itu, korban di rehabilitasi dengan cara di konseling dulu pertama dengan psikolog. Kesehariannya kita memberikan korban kegiatan yang korban minati. Membawa korban ke rumah sakit untuk pemeriksaan fisik maupun psikis dan mengajak korban berekreasi.</i></p>
--	--

6.	<p>Tindakan apa yang pertama kali diberikan pihak panti sosial kepada korban KDRT saat datang ke Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih?</p> <p><i>Pertama-tama kita menanyakan serta menganalisa permasalahan yang korban alami. Setelah kita mengetahui apa permasalahan korban kita mengurus surat-surat korban untuk segera masalahnya ditindak lanjuti. Sehabis itu korban kita suruh untuk pemeriksaan fisik dan psikis. Setelah pemeriksaan kesehatan korban kita suruh untuk beristirahat agar korban bisa lebih rilex. Selanjutnya untuk kedepannya kita harus selalu menanyakan serta mengontrol keadaan korban baik kesehatannya maupun permasalahannya.</i></p>
7.	<p>Bagaimanakah peran Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dalam menyelesaikan kasus KDRT yang menimpa para korban?</p> <p><i>Pertama-tama kita menanyakan kepada korban apakah permasalahan ini ingin segera ditindak lanjuti atau tidak. Kalau memang iya, kita harus memanggil pelaku yang bersangkutan seperti suami atau keluarga yang telah melakukan kekerasan fisik terhadap korban untuk di mediasi bersama P2TP2A. Kita pun juga merehabilitasi korban dulu sampai korban benar-benar sembuh fisik maupun psikisnya. Setelah itu kita menghubungi keluarga korban apakah korban dapat diterima kembali? Kalau memang tidak ingin menerimanya, kita menyalurkan korban ke tempat kerja yang korban ahli dalam mengerjakan pekerjaan tersebut. Seperti contohnya korban bisa menjahit, akan kita salurkan ke toko khusus menjahit, minat ke kecantikan akan kita salurkan ke salon, dan lain sebagainya.</i></p>
8.	<p>Apakah pihak panti sosial bekerja sama dengan pihak kepolisian dan advokad dalam menangani kasus KDRT?</p> <p><i>Ya, kita bekerja sama dengan pihak kepolisian. Selain itu kita juga bekerja sama dengan lembaga hukum lainnya, seperti P2TP2A, RS Duren Sawit, RT, RW,</i></p>

	<p><i>Kelurahan, Kecamatan, Psikolog, Instruktur keahlian kegiatan, Puskesmas, Komnas Perempuan, Ducapil, DLL.</i></p> <p>9. Apakah faktor penghambat yang dialami oleh pihak PSP Bhakti Kasih?</p> <p><i>Paling sih kita susah untuk berkomunikasi dengan korban yang memang tidak bisa berbicara/tuna bicara. Selain itu, pada saat ingin memulangkan korban kepada keluarga, keluarga korban tersebut susah ditemukan atau memang sudah tidak mau menerima keberadaan korban kembali. Mau tidak mau korban harus menetap di panti. Jadinya, panti sangat overload karena kan pasti selalu ada korban baru yang masuk sehingga kurangnya sarana dan prasarana untuk korban.</i></p> <p>10. Bagaimana cara pihak PSP Bhakti Kasih dalam memecahkan masalah atau dalam menemukan keluarga korban?</p> <p><i>Cara kita memecahkan masalah yaitu dengan cara kita bekerja sama dengan lembaga lainnya. Seperti dengan P2TP2A yang mengurus permasalahan korban. Kita melakukan homevisit ke keluarga korban atau ke pelaku dengan cara mengundang pelaku dan keluarga ke pertemuan sidang agar masalah bisa cepat diselesaikan dengan membuat syarat-syarat yang berlaku.</i></p>
--	---

Menuskrip Wawancara Informan Kunci

Nama Informan	Ibu Dian
Jabatan	Pekerja Sosial
Waktu	Senin, 13 Februari 2017 (09:00 WIB)
Konteks	
No	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Sebelumnya boleh saya tanyakan identitas diri ibu terlebih dahulu seperti nama lengkap, usia, jabatan serta tugas apa yang ibu harus pertanggung jawabkan dan memiliki anak berapa?</p> <p><i>Nama saya ibu Dian. Usia saya 44 tahun. Jabatan saya disini adalah sebagai pekerja sosial yang tugasnya menangani korban beserta masalah-masalah yang korban alami. Dari mulai awal masuknya korban sampai keluarnya korban. Menanyakan masalah korban sampai nanti ada pada saatnya memediasi korban dengan pelaku atau korban dengan keluarga oleh P2TP2A. selain itu, dilakukannya homevisit itu adalah sebagian dari tugas saya. Homevisit adalah mengetahui dimana keberadaan keluarga korban dan bagaimana kelanjutannya untuk masalah korban.</i></p>
2.	<p>Ada berapa banyak korban yang ditampung didalam Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih?</p> <p><i>Disini ada 95 korban dengan kasus yang berbeda-beda. Mulai dari korban terlantar anak yang berumur baru lahir sampai 10 tahun, korban KDRT, dan korban kekerasan lainnya.</i></p>
3.	<p>Apa saja visi dan misi dari PSP Bhakti Kasih in?</p> <p><i>Visi dan misi kita ada banyak. Saya jadikan kesimpulan bahwa visi misi kita adalah membuat korban menjadi yang lebih baik lagi dan menyelesaikan masalah korban</i></p>

	<p><i>secara maksimal sampai masalah korban selesai.</i></p>
4.	<p>Pelayanan apa saja yang diberikan pada unit PSP Bhakti Kasih dalam melayani serta melindungi korban KDRT?</p> <p><i>Ada jadwal keseharian dari hari senin sampai dengan jumat, memberikan kebutuhan sehari-hari untuk korban, diadakannya tes kesehatan setiap hari kamis, mengajarkan korban menjadi yang lebih baik lagi agar mempunyai minat kreativitas seperti kecantikan salon, menjahit, tata boga, dll agar setelah korban sembuh dan mempunyai bakat akan bisa kita salurkan ke tempat kerja yang sesuai dengan bakat korban.</i></p>
5.	<p>Bagaimana pihak PSP Bhakti Kasih dalam mengembalikan keberfungsian sosial korban?</p> <p><i>Cara kita mengembalikan keberfungsian korban dengan cara menanyakan masalah apa yang sudah di alami, menanyakan bagaimana kelanjutan masalah ini maunya seperti apa, dilakukan mediasi anantara korban, pelaku, keluarga, pihak panti, dan pihak P2TP2A, sering mengecek segala penyakit yang korban alami, dilakukannya konseling, mengunjungi keluarga korban, dan lain-lain.</i></p>
6.	<p>Tindakan apa yang pertama kali diberikan pihak panti sosial kepada korban KDRT saat datang ke Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih?</p> <p><i>Pertama-tama kita menanyakan apakah sebelumnya korban sudah pernah menerima pelayanan dari panti atau lembaga lain, korban harus menulis biodata diri dan menandatangani surat perjanjian penerimaan korban, dokumentasi penerimaan korban, konseling, tes kesehatan, pemberian kebutuhan korban (perlengkapan mandi, cuci pakaian, dan lain-lain), setelah itu penempatan kamar dan korban bisa beristirahat dulu.</i></p>
7.	<p>Bagaimanakah peran Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dalam menyelesaikan kasus KDRT yang menimpa para korban?</p>

	<p><i>Kita berusaha semaksimal mungkin demi menyelesaikan kasus korban. Kita homevisit keluarga korban atau pelaku yang sudah melakukan kekerasan kepada korban untuk dipanggil mediasi bersama pihak P2TP2A, membuat perjanjian diatas materai antar pelaku dan korban atau pelaku dengan keluarga yang bersangkutan, kalau memang keluarga ada yang tidak mau menerima korban, otomatis kita tetap melindungi korban agar korban tetap tinggal di panti dan dirawat dengan baik. Selain itu, korban juga bisa pekerjaan di tempat kerja sesuai bakat yang korban miliki.</i></p> <p>8. Apakah pihak panti sosial bekerja sama dengan pihak kepolisian dan advokad dalam menangani kasus KDRT?</p> <p><i>Ya, kita bekerja sama dengan pihak kepolisian. Selain itu kita juga bekerja sama dengan lembaga hukum lainnya, seperti P2TP2A, RS Duren Sawit, RT, RW, Kelurahan, Kecamatan, Psikolog, Instruktur keahlian kegiatan, Puskesmas, Komnas Perempuan, Ducapil, DLL.</i></p> <p>9. Apakah faktor penghambat yang dialami oleh pihak PSP Bhakti Kasih?</p> <p><i>Berbicara dengan korban yang memang mempunyai kekurangan fisik seperti tidak bisa berbicara, kita susah mengerti apa maunya dia dan diapun susah dapat mengerti apa yang kita maksud. Sarana dan prasarana yang masih kurang dan susah ditemukannya keluarga korban yang memang benar-benar korban tidak mengetahui dimana sebelumnya keluarga tinggal.</i></p> <p>10. Bagaimana cara pihak PSP Bhakti Kasih dalam memecahkan masalah atau dalam menemukan keluarga korban?</p> <p><i>Kita lakukan homevisit atau kunjungan ke rumah keluarga korban. Selain itu, kita minta bantuan dari lembaga lainnya seperti kepolisian dan P2TP2A untuk mengurus permasalahan korban sampai benar-benar jelas.</i></p>
--	---

Menuskrip Wawancara Informan Kunci

Nama Informan	Ibu Retno
Jabatan	Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial
Waktu	Senin, 20 Februari 2017 (11:00 WIB)
Konteks	
No	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Sebelumnya boleh saya tanyakan identitas diri ibu terlebih dahulu seperti nama lengkap, usia, jabatan serta tugas apa yang ibu harus pertanggung jawabkan dan memiliki anak berapa?</p> <p><i>Nama saya ibu Retno. Usia saya 46 tahun. Jabatan saya disini adalah satuan pelaksana pembinaan sosial yang tugasnya membuat jadwal kegiatan kesseharian korban, memonitori seluruh acara bila ada acara seperti seminar, mengatur korban-korban untuk mengikuti kegiatan, dan juga saya juga ikut menangani masalah kasus korban.</i></p>
2.	<p>Ada berapa banyak korban yang ditampung didalam Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih?</p> <p><i>Disini ada kurang lebih 90an korban dengan kasus yang berbeda-beda. Mulai dari korban terlantar anak yang berumur baru lahir sampai 10 tahun, korban KDRT, korban hasil penangkapan kepolisian atau Satpol PP, dll.</i></p>
3.	<p>Apa saja visi dan misi dari PSP Bhakti Kasih in?</p> <p><i>Visi misi kita ada banyak. Kamu lihat di ruang tamu ada bingkai visi misi.</i></p>
4.	<p>Pelayanan apa saja yang diberikan pada unit PSP Bhakti Kasih dalam melayani serta melindungi korban KDRT?</p> <p><i>Ada kegiatan keseharian agar korban tidak suntuk, pelayanan cek kesehatan setiap</i></p>

	<p><i>hari kamis, olahraga jumat pagi agar korban tetap segar dan sehat, kalau korban memerlukan pelayanan kesehatan yang lebih lanjut langsung kita bawa ke Rumah Sakit terdekat.</i></p>
5.	<p>Bagaimana pihak PSP Bhakti Kasih dalam mengembalikan keberfungsian sosial korban?</p>
	<p><i>Pertama-tama kita tanya dulu apa kasus yang dialami. Lalu kita mencari info keluarga atau pelaku yang bersangkutan, jika ketemu kita langsung undang untuk mediasi korban bersama P2TP2A, setelah itu kita lakukan sidang bagaimana jalan keluarnya bersama keluarga dan juga korban, tanda tangan berkas-berkas, dan lain-lain.</i></p>
6.	<p>Tindakan apa yang pertama kali diberikan pihak panti sosial kepada korban KDRT saat datang ke Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih?</p>
	<p><i>Kita menanyakan kasus yang dialami, pembuatan biodata, tanda tangan berkas yang diperlukan, cek kesehatan, pemberian peralatan sehari-hari, lalu korban di beri waktu untuk beristirahat.</i></p>
7.	<p>Bagaimanakah peran Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih dalam menyelesaikan kasus KDRT yang menimpa para korban?</p>
	<p><i>Kita berusaha semaksimal mungkin demi menyelesaikan kasus korban. Kita homevisit keluarga korban atau pelaku yang sudah melakukan kekerasan kepada korban untuk dipanggil mediasi bersama pihak P2TP2A, membuat perjanjian diatas materai antar pelaku dan korban atau pelaku dengan keluarga yang bersangkutan, kalau memang keluarga ada yang tidak mau menerima korban, otomatis kita tetap melindungi korban agar korban tetap tinggal di panti dan dirawat dengan baik. Selain itu, korban juga bisa pekerjaan di tempat kerja sesuai bakat yang korban miliki.</i></p>
8.	<p>Apakah pihak panti sosial bekerja sama dengan pihak kepolisian dan advokad dalam menangani kasus KDRT?</p>

	<p><i>Ya, kita bekerja sama dengan pihak kepolisian. Selain itu kita juga bekerja sama dengan lembaga hukum lainnya, seperti P2TP2A, RS Duren Sawit, Kelurahan, Kecamatan, Psikolog, Instruktur keahlian kegiatan, Puskesmas, Komnas Perempuan, Ducapil, dan lain-lainnya agar proses pemecahan kasus korban ini dapat terselesaikan.</i></p>
9.	<p>Apakah faktor penghambat yang dialami oleh pihak PSP Bhakti Kasih?</p> <p><i>Awal mulanya kita mendapatkan korban yang tidak bisa berbicara, pasti kita susah mengerti apa maksud dia, diapun seperti itu susah mengerti apa maksud kita. Penemuan keluarga juga susah untuk kita temukan, karena korban banyak yang kita tanyakan dimana keluarga mereka, tapi menjawab alamatnya salah karena korban disini rata-rata psikis. Kalaupun kita sudah menemukan keluarga korban, keluarga tersebut tidak mau menerima keberadaan korban karena alasan malu, dan lain-lain.</i></p>
10.	<p>Bagaimana cara pihak PSP Bhakti Kasih dalam memecahkan masalah atau dalam menemukan keluarga korban?</p> <p><i>Kita lakukan homevisit atau kunjungan ke rumah keluarga korban. Selain itu, kita minta bantuan dari lembaga lainnya seperti kepolisian dan P2TP2A untuk mengurus permasalahan korban sampai benar-benar jelas.</i></p>

Menuskrip Wawancara Informan Inti

Nama Informan	Nia
Kasus Korban	Kekerasan Dalam Rumah Tangga
Waktu	Jumat, 24 Februari 2017 (13:00 WIB)
Konteks	
No	Pertanyaan/Jawaban
1.	Siapakah nama anda dan berapa usia anda? <i>Nama saya Nia. Umur saya 27 tahun.</i>
2.	Apakah anda senang tinggal disini? <i>Iya senang.</i>
3.	Apakah anda ada keinginan untuk pulang? <i>Mau. Tapi keluarga saya udah enggak ada.</i>
4.	Sudah berapa lama anda tinggal di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini? <i>Dari tahun 2010.</i>
5.	Apakah anda sering mengikuti kegiatan yang ada di panti ini? Lalu, kegiatan apa yang paling anda sukai? <i>Iya kalau menyanyi dan menari saya suka.</i>
6.	Apakah anda mengenal baik dengan teman-teman disini? <i>Iya kenal. Tapi kadang-kadang saya males kak soalnya ada teman yang suka iseng terus saya diemin aja.</i>
7.	Sebelumnya, mengapa anda bisa masuk ke dalam Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini? <i>Waktu itu saya disuruh suami saya ngemis di toko-toko. Terus suami saya nikah lagi sama perempuan lain. Saya langsung kabur ke Jakarta bersama teman saya. Saya jadi</i>

	<p><i>penari striptis di diskotik pas ada razia saya di tangkap dan dibawa ke panti.</i></p>
8.	<p>Bagaimana menurut anda terhadap layanan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini? Apakah bagus atau tidak? <i>Iya bagus kak. Makanannya enak-enak.</i></p>
9.	<p>Setelah anda mendapatkan pelayanan dari panti, apa yang anda rasakan? Apakah ada perbaikan atau tidak? <i>Saya enggak tahu kak. Saya sering lupa</i></p>
10.	<p>Berapa lama proses layanan berlangsung sehingga anda bisa sembuh dari penyakit anda? <i>Enggak tahu kak.</i></p>

Menuskrip Wawancara Informan Inti

Nama Informan	April
Kasus Korban	Kekerasan Dalam Rumah Tangga
Waktu	Senin, 27 Februari 2017 (11:00 WIB)
Konteks	
No	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Siapakah nama anda dan berapa usia anda?</p> <p><i>Nama saya April dan umur saya 32 tahun.</i></p>
2.	<p>Apakah anda senang tinggal disini?</p> <p><i>Enak sih kak. Kalau disini apa-apa semuanya ditanggung.</i></p>
3.	<p>Apakah anda ada keinginan untuk pulang?</p> <p><i>Pengen kak saya pengen pulang dan menjemput kedua anak saya di panti anak Cipayung, tetapi saya belum diperbolehkan untuk pulang.</i></p>
4.	<p>Sudah berapa lama anda tinggal di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini?</p> <p><i>Dari bulan Juni 2016.</i></p>
5.	<p>Apakah anda sering mengikuti kegiatan yang ada di panti ini? Lalu, kegiatan apa yang paling anda sukai?</p> <p><i>Iya saya sering ikut semua kegiatan. Tapi saya paling suka kegiatan salon.</i></p>
6.	<p>Apakah anda mengenal baik dengan teman-teman disini?</p> <p><i>Iya saya kenal baik semuanya. Tetapi kadang saya males kak kalau ada orang yang susah dikasih tau. Itusih rata-rata korban yang mengalami penyakit psikis makanya saya diamkan saja.</i></p>
7.	<p>Sebelumnya, mengapa anda bisa masuk ke dalam Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini?</p>

8.	<p><i>Jadi awal mulanya saya kan punya suami, nah suami saya tidak bekerja. Saya bilang ke dia kalau cari kerja maksudnya enggak apa-apa pekerjaan apa juga misalkan dagang keliling atau apa saja gitu yang penting halal. Eh dia malah marah-marah sama saya. Terus saya di marah-marahin. Hampir setia hari saya dimarahin dan dipukulin. Saya tidak kuat akhirnya saya kabur ke walikota Jakarta Pusat terus saya dibawa ke panti.</i></p>
9.	<p>Bagaimana menurut anda terhadap layanan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini? Apakah bagus atau tidak?</p> <p><i>Layanan yang sudah dikasih sih selama ini bagus kak. Cuma pramu nya terkadang tidak menjalankan tugas sebagai yang benar-benar pramu. Seharusnya tugas pramu melayani dan menjaga korban. Ini kalau tidak ada orang kantor ya pramu biasa-biasa aja tidak terlalu akran dengan korban. Selain itu, proses menangani kasus korban panti ini sangat lama.</i></p>
10.	<p>Setelah anda mendapatkan pelayanan dari panti, apa yang anda rasakan? Apakah ada perbaikan atau tidak?</p> <p><i>Saya sih sudah membaik kak. Kalau dulu pas saya awal masuk saya itu kayak depresi ringan terus ada luka-luka. Saya langsung di bawa terapi dan cek kesehatan terus.</i></p> <p><i>Alhamdulillah sih sekarang sudah enakan.</i></p> <p>Berapa lama proses layanan berlangsung sehingga anda bisa sembuh dari penyakit anda?</p> <p><i>Sekitar 1 bulanan kak saya sudah bisa normal sendiri. Karena kan saya alhamdulillah tidak terlalu parah. Hanya saja yang parah terdapat luka-luka memar saja.</i></p>

Menuskrip Wawancara Informan Inti

Nama Informan	Sylva
Kasus Korban	Kekerasan Dalam Rumah Tangga
Waktu	Kamis, 16 Februari 2017 (11:00 WIB)
Konteks	
No	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Siapakah nama anda dan berapa usia anda?</p> <p><i>Nama saya Sylva dan usia saya 40 tahun</i></p>
2.	<p>Apakah anda senang tinggal disini?</p> <p><i>Saya sih berterima kasih bisa tinggal sementara di dalam panti ini karena supaya saya tidak bertemu dengan suami. Mau tidak mau, saya harus senang untuk tinggal di dalam sini.</i></p>
3.	<p>Apakah anda ada keinginan untuk pulang?</p> <p><i>Pastinya kak. Saya ingin pulang bila nanti masalah saya selesai dan saya ingin mencari kontrakan dan pekerjaan agar bisa hidup bersama kedua anak saya dan tidak ada lagi yang mengganggu kehidupan saya beserta anak-anak.</i></p>
4.	<p>Sudah berapa lama anda tinggal di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini?</p> <p><i>Saya baru masuk disini Februari 2017 sampai sekarang. Saya sih maunya tidak lama-lama disini.</i></p>
5.	<p>Apakah anda sering mengikuti kegiatan yang ada di panti ini? Lalu, kegiatan apa yang paling anda sukai?</p> <p><i>Saya sering mengikuti kegiatan disini. hampir semua kegiatan saya ikuti. Saya suka kegiatan mengaji, karena supaya ilmu saya di bidang keagamaan bertambah. Karena, kalau tidak disini siapa lagi yang mengajarkan saya mengaji.</i></p>

6.	<p>Apakah anda mengenal baik dengan teman-teman disini?</p> <p><i>Ya saya mengenal baik semuanya.</i></p>
7.	<p>Sebelumnya, mengapa anda bisa masuk ke dalam Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini?</p> <p><i>Saya diperlakukan yang tidak baik oleh suami. Suami saya mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Saya selalu dipukuli kalau pulang kerumah tidak membawa uang sebesar 700.000, akhirnya saya tidak kuat kalau terus-terusan diperlakukan seperti itu. Keesokan harinya saya bergegas untuk melarikan diri bersama kedua anak saya ke Komnas Perempuan dan saya dirujuk ke panti ini.</i></p>
8.	<p>Bagaimana menurut anda terhadap layanan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini? Apakah bagus atau tidak?</p> <p><i>Menurut saya panti ini dalam melindungi korban sangatlah bagus dan dalam pelayanannya juga bagus diadakannya kegiatan-kegiatan. Tetapi menurut saya kalau dalam menyelesaikan masalah agak lama. Saya juga tidak tau apa penyebabnya. Setiap saya tanyakan tentang bagaimana proses penyelesaian kasus saya bilangnya belum selesai masih dalam proses. Yang saya mau kalau memang masih lama, kedua anak saya disekolahkan dulu saja dipindahkan ke panti anak agar bisa bersekolah belajar. Kan kasian kalau di panti ini terus-terusan anak saya tidak belajar.</i></p>
9.	<p>Setelah anda mendapatkan pelayanan dari panti, apa yang anda rasakan? Apakah ada perbaikan atau tidak?</p> <p><i>Alhamdulillah sih saya sudah enakan fisik maupun trauma saya.</i></p>
10.	<p>Berapa lama proses layanan berlangsung sehingga anda bisa sembuh dari penyakit anda?</p> <p><i>saya lupa mbak.</i></p>

Menuskrip Wawancara Informan Inti

Nama Informan	Jeni
Kasus Korban	Kekerasan Dalam Rumah Tangga
Waktu	Jumat, 24 Februari 2017 (15:00 WIB)
Konteks	
No	Pertanyaan/Jawaban
1.	<p>Siapakah nama anda dan berapa usia anda?</p> <p><i>Nama saya Jeni. Umur saya 30 tahun.</i></p>
2.	<p>Apakah anda senang tinggal disini?</p> <p><i>Iya senang kak.</i></p>
3.	<p>Apakah anda ada keinginan untuk pulang?</p> <p><i>Iya saya mau pulang, tapi saya sudah tidak mempunyai orangtua.</i></p>
4.	<p>Sudah berapa lama anda tinggal di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini?</p> <p><i>Saya dari tahun 2015.</i></p>
5.	<p>Apakah anda sering mengikuti kegiatan yang ada di panti ini? Lalu, kegiatan apa yang paling anda sukai?</p> <p><i>Saya paling suka salon. Karena saya suka dandan-dandan.</i></p>
6.	<p>Apakah anda mengenal baik dengan teman-teman disini?</p> <p><i>Iya kenal baik kok sama semuanya saya akrab.</i></p>
7.	<p>Sebelumnya, mengapa anda bisa masuk ke dalam Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini?</p> <p><i>Saya bisa masuk ke dalam Panti Sosial ini karena ditangkap polisi. Waktu itu saya membakar rumah tetangga. Karena saya depresi orang tua saya meninggal dan saya selalu diperlakukan kekerasan fisik oleh suami saya. Saya membakar rumah tetangga</i></p>

	<p><i>itupun diluar kesadaran saya. Saya ada bisikan-bisikan aneh. Saya merasa kayak ada yang bisikin saya negatif. Terus saya dibawa ke panti sosial ini.</i></p>
8.	<p>Bagaimana menurut anda terhadap layanan Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih ini? Apakah bagus atau tidak? <i>Panti ini enak semuanya dikasih untuk keperluan kita.</i></p>
9.	<p>Setelah anda mendapatkan pelayanan dari panti, apa yang anda rasakan? Apakah ada perbaikan atau tidak? <i>Saya sudah lebih enak dibanding dulu. Bisikan-bisikan negatif saya sudah jarang kumat. Saya di ajak untuk terapi dan cek kesehatan ke rumah sakit terus.</i></p>
10.	<p>Berapa lama proses layanan berlangsung sehingga anda bisa sembuh dari penyakit anda? <i>Saya tidak tau kak.</i></p>

**DOKUMENTASI
PENELITIAN DI PANTI SOSIAL**



Wawancara dengan Nia korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga



Bersama korban KDRT (April dan Sylva) dan Terlantar (Dewi)



Setelah wawancara dengan Sylva korban KDRT



Makan siang di ruang makan lantai 1



Kamar tidur cempaka



Suasana kamar tidur cempaka



Kamar tidur bougenvil



Kamar tidur tulip



Ruang TV lantai 3



Lantai 2 dari sisi atas



Ruang tamu lantai 1



Berfoto dengan korban sambil menunggu jam makan siang



Hasil hasta karya salah satu korban yang suka menjahit



Hasil hasta karya salah satu korban yang suka menjahit



Setelah wawancara dengan Jeni salah satu korban KDRT



Berkumpul di Aula untuk mengikuti seminar yang dibawakan oleh mahasiswa FKUI



Jam minum obat satu persatu korban di ruang klinik



Hasil hasta karya korban dalam menyulam



Cek kesehatan para korban setiap hari Kamis



Senam pagi di hari Jum'at



Kegiatan menyanyi setiap hari Selasa



Pemberian perlengkapan bulanan



Menjemur bayi di pagi hari



Diberi tugas untuk menggali informasi tentang korban terlantar



Setelah pemberian hadiah untuk para korban karena peneliti ingin pamit telah selesai mengerjakan tugas di Panti Sosial Perlindungan Bhakti Kasih



Perpisahan peneliti dengan pihak PSP Bhakti Kasih

RIWAYAT HIDUP



Anisa Rizki Musdalifa, lahir di Bekasi 11 Desember 1995. Merupakan anak dari pasangan Bapak Muhammad Abduh dan Ibu Fatmawati Nurdin, lahir sebagai anak ke-2 dari 3 bersaudara. Peneliti menempuh pendidikan formal di TK Amanda Bekasi tahun 2000-2001. Kemudian selanjutnya di SD Negeri 09 Pagi Jakarta Timur pada tahun 2001-2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Yadika 4 Bekasi pada tahun 2007-2010, dan kemudian melanjutkan pendidikan di SMK Uswatun Hasanah Jakarta Timur pada tahun 2010-2013. Pada tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.